

Bersama Di Bojongloa

Editor: Maria Ulfa, M.A., M.Hum

Tim Penulis: Almas Khairuna & Haidar Hasan

LEMBAR TIM PENYUSUN

ISBN
Tim Penyusun
Editor
Penyunting
Penulis
Layout
Design Cover
Kontributor

Bersama di Bojongloa

Buku ini adalah laporan kegiatan KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 di Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang

©LINTANGKERTI2016_Kelompok KKN133
978-602-662-880-0

Maria Ulfa, M.A., M.Hum

Eva Nugraha, M.Ag

Almas Khairuna, Haidar Hasan

Almas Khairuna

Hasbi Lutfiyah Saputra

Ainurrohman, Anita, Annisa Rizky Amalia, Fadli Muhammad Zen, Ilva Mediana, Luthfi Firman R., Naicerline Shandy S., Putri Dwi P., Bapak Nurman, Ibu Saroh, Bapak Safruddin



Diterbitkan atas kerja sama Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM)- LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Kelompok KKN LINTANG KERTI

LEMBAR PENGESAHAN

Buku Laporan Hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa Kelompok KKN Nomor: 133 di Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang yang berjudul: *Bersama di Bojongloa* telah diperiksa dan disahkan pada tanggal, 17 Juli 2017

Dosen Pembimbing

Koord.Program KKN-PpMM

Maria Ulfa, MA., M.Hum
NIP.19821219 201503 2 002

Eva Nugraha, M.Ag
NIP.19710217 199803 1 002

Mengetahui,
Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Djaka Badranaya, ME
NIP.19770530 200701 1 008

Kehidupan ada seni, maka nikmatilah.

-Almas Khairuna-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sang pemilik alam semesta, yang telah menciptakan berbagai macam bentuk penciptaan dengan manfaatnya yang padu. Rasa syukur kami haturkan tiada terkira atas semua nikmat yang diberikan-Nya sehingga kami dapat melaksanakan KKN. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada sang junjungan alam, Muhammad *Shallallahu 'Alayhi wa Sallam* yang dengan perjuangannya, beliau berhasil meretas kesenjangan kemanusiaan, sehingga visi dan misi tentang perdamaian dan kemanusiaan bisa kita rasakan hingga saat ini.

Hadirnya buku ini adalah sebagai bentuk laporan kegiatan KKN Lintang Kerti Nomor 133 untuk Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa (PpMM) dan Dosen untuk Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PpMD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016 yang sudah kami lakukan selama 32 hari di Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang. Ada beberapa hal yang dibahas dalam buku ini, diantaranya, Bab I Pendahuluan, Bab II Metode Pelaksanaan Program, Bab III Kondisi Wilayah Desa Bojongloa, Bab IV Deskripsi Hasil Pelayanan dan Pemberdayaan, Bab V Penutup, dan bagian terakhir, yaitu Epilog.

KKN PpMM dan PpMD adalah program rutin tahunan yang diselenggarakan oleh lembaga Lembaga Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelum pelaksanaan kegiatan KKN, kami dibekali oleh pihak kampus melalui PPM dengan materi yang berisikan tentang bagaimana kami bersosialisasi dengan warga desa setempat. Tidak hanya itu, kami juga diberikan pemaparan tentang bagaimana kondisi sosiologis dan geografis desa yang akan dijadikan wilayah KKN. Secara garis besar kegiatan KKN ini meliputi beberapa program pelayanan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menyinergikan potensi yang dimiliki oleh masyarakat ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga beberapa kegiatan di bidang kesenian, sosial, dan kemasyarakatan serta pendidikan dengan kegiatan formal dan non-formal.

Pada akhirnya, atas terselenggaranya KKN yang sudah kami lakukan secara baik, kami haturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi guna menunjang terselenggaranya kegiatan KKN kami. Terima kasih kami ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A., selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Bapak Djaka Badrayana, M.E., selaku Kepala PPM yang sudah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengaplikasikan ilmu kami dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.
3. Bapak Eva Nugraha, M.Ag., selaku Koordinator KKN-PpMM yang telah memberikan pengarahan prosedur KKN kepada kami sehingga, kami dapat melaksanakan KKN dengan baik.
4. Ibu Maria Ulfah, M.A., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Kelompok KKN 133 yang sudah dengan gigihnya membimbing perjuangan kami.
5. Bapak Safruddin, selaku Ketua RW 02 Desa Bojongloa yang telah menyambut kami dengan hangat, serta membimbing kami untuk bersosialisasi dengan masyarakat.
6. Bapak Norman, selaku Ketua DKM *Mushalla* Muhajjirin yang telah membantu kami dalam menyukseskan setiap program yang kami laksanakan.
7. Ibu Saroh, selaku Wakil Kurikulum SD Nurul Hidayah dan Pemilik TPA yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk menyelenggarakan acara.
8. Bapak Syarifuddin, selaku pemilik Yayasan Darussalam yang telah memberi kami ruang untuk membagikan ilmu kami kepada murid-murid Yayasan Darussalam.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
TABEL IDENTITAS KELOMPOK	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF	xv
PROLOG	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Kondisi Umum Desa Bojongloa	2
C. Permasalahan/Aset Utama Desa Bojongloa	3
D. Profil Kelompok KKN-PpMM 133	4
E. Fokus Atau Prioritas Program	6
F. Sasaran dan Target	7
G. Jadwal Pelaksanaan Program	8
H. Pendanaan dan Sumbangan	9
I. Sistematika Penulisan	10
BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM	11
A. Metode Intervensi Sosial	11
B. Pendekatan dalam Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat ...	12
BAB III KONDISI WILAYAH DESA BOJONGLOA	15
A. Sejarah Singkat Desa Bojongloa	15
B. Letak Geografis Desa Bojongloa	16
C. Struktur Penduduk Desa Bojongloa	17
D. Sarana dan Prasarana Desa Bojongloa	19
BAB IV DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN	23
A. Kerangka Pemecahan Masalah	23
B. Bentuk dan Hasil Pelayanan Masyarakat	27
C. Bentuk dan Hasil Pemberdayaan Masyarakat	43
D. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil	46
BAB V PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Rekomendasi	50

EPILOG	53
A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN-PpMM 2016.....	53
B. Penggalan Kisah Inspiratif KKN	55
DAFTAR PUSTAKA	145
BIOGRAFI SINGKAT	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2:	Prioritas Program KKN Lintang Kerti	6
Tabel 1.3:	Sasaran dan Target Program KKN Lintang Kerti	7
Tabel 1.4:	Jadwal Pra KKN-PpMM	8
Tabel 1.5:	Jadwal Pelaksanaan Program KKN-PpMM	9
Tabel 1.6:	Jadwal Laporan dan Evaluasi Program KKN-PpMM	9
Tabel 1.7:	Pendanaan KKN Lintang Kerti	9
Tabel 4.1:	Matriks SWOT Bidang Keagamaan	23
Tabel 4.2:	Matriks SWOT Bidang Lingkungan dan Kesehatan	24
Tabel 4.3:	Matriks SWOT Bidang Pendidikan	26
Tabel 4.4:	Renovasi <i>Mushalla</i>	27
Tabel 4.5:	Pengadaan Pintu TPA	29
Tabel 4.6:	Seminar Pernikahan Dini dan Waris	30
Tabel 4.7:	Cek Kesehatan	32
Tabel 4.8:	Kerja Bakti.....	33
Tabel 4.9	Gerak Jalan dan Senam Pagi	34
Tabel 4.10:	Menyelenggarakan HUT RI	36
Tabel 4.11:	Malam Kesenian.....	37
Tabel 4.12:	Pengajaran di SD Nurul Hidayah	38
Tabel 4.13:	Bimbingan Belajar	40
Tabel 4.14:	Pengadaan Buku Untuk Perpustakaan.....	41
Tabel 4.15:	Pengadaan ATK untuk TPA	42
Tabel 4.16:	<i>Training</i> Keorganisasian.....	43
Tabel 4.17:	Pelatihan Seni Musik	45

Ketika hidup adalah perjuangan, maka
kegagalan adalah cara berproses yang elegan

-Haidar Hasan-

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1:	Peta Desa Bojongloa.....	16
Gambar 3.2:	Denah Posko KKN	17
Gambar 3.3:	Struktur Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	17
Gambar 3.4:	Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	18
Gambar 3.5:	Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan ...	18
Gambar 3.6:	Yayasan Darussalam	21
Gambar 3.7:	TPA Bani Husna	21
Gambar 3.8:	Sarana Ibadah	21
Gambar 3.9:	Posyandu.....	21
Gambar 3.10:	Jalan Desa	21
Gambar 4.1:	<i>Mushalla</i> Sebelum Renovasi.....	28
Gambar 4.2:	<i>Mushalla</i> Sesudah Renovasi	29
Gambar 4.3:	Pintu Sebelum Direnovasi.....	30
Gambar 4.4:	Pintu Sesudah Direnovasi	30
Gambar 4.5:	Seminar Pernikahan Dini dan Waris.....	31
Gambar 4.6:	Cek Kesehatan	33
Gambar 4.7:	Pelaksanaan Kerja Bakti.....	34
Gambar 4.8:	Kegiatan Gerak Jalan dan Senam Pagi	35
Gambar 4.9:	HUT RI Balai RW 02.....	37
Gambar 4.10:	HUT RI SD Nurul Hidayah.....	37
Gambar 4.11:	Acara Malam Kesenian	38
Gambar 4.12:	Aktivitas Pengajaran di SD Nurul Hidayah.....	39
Gambar 4.13:	Aktivitas Bimbingan Belajar.....	41
Gambar 4.14:	Penyerahan Buku untuk Perpustakaan	41
Gambar 4.15:	Penyerahan ATK.....	43
Gambar 4.16:	Proses <i>Training</i> Keorganisasian	45
Gambar 4.17:	Aktivitas Pelatihan Seni Musik	46

Bantah logika dengan kerja keras dan ketekunan.

-Hasbi Lutfiyan Saputra-

TABEL IDENTITAS KELOMPOK

Kode	: 02/Kab.Tangerang/Cisoka/133
Desa	: Bojongloa [1]
Kelompok	: KKN Lintang Kerti 2016
Dana	: Rp20.620.000,-
Jumlah Mahasiswa/i	: 11 Orang
Jumlah Kegiatan	: 12 Kegiatan non-fisik
Jumlah Pembangunan Fisik	: 2 Kegiatan Fisik, yaitu Renovasi <i>Mushalla</i> dan Pengadaan Pintu TPA.

2.1.1

133

Kesuksesan tidak datang dengan mengejar nilai tinggi dalam belajar. Kesuksesan datang dengan adanya moral dalam bersosial

-Anita-

RINGKASAN EKSEKUTIF

Buku ini disusun berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat KKN di Desa Bojongloa, Cisoka, Tangerang selama 32 hari. Ada 11 orang mahasiswa yang terlibat di kelompok ini, yang berasal dari 7 fakultas yang berbeda. Kami namai kelompok ini dengan Lintang Kerti dengan nomor kelompok 133. Kami dibimbing oleh Ibu Maria Ulfa, beliau adalah dosen Bahasa dan Sastra Inggris di Fakultas Adab dan Humaniora.

Tidak kurang dari 14 kegiatan yang kami lakukan di desa tersebut, yang sebagian besar merupakan pelayanan kepada masyarakat dan sebagian kecilnya adalah pemberdayaan. Dengan fokus pada 1 RW, kegiatan-kegiatan yang kami lakukan menghabiskan dana sekitar 20 Juta rupiah. Dana tersebut kami dapatkan dari iuran anggota kelompok KKN sebesar Rp15.620.000,- dan dana penyertaan Program Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PpMD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Rp5.000.000,-

Dari hasil kegiatan yang kami lakukan, terdapat sejumlah keberhasilan yang telah kami raih yaitu:

1. Bertambahnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam membangun desa dan menjaga lingkungan desa.
2. Meningkatnya rasa percaya diri remaja desa dalam mengembangkan kreatifitasnya.
3. Meningkatnya semangat pelajar setempat untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Bertambahnya pembangunan fisik untuk melengkapi sarana prasarana di Desa Bojongloa.
5. Bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai universitas, khususnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
6. Meningkatnya keterlibatan pihak kampus secara langsung dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan mahasiswa bersama dengan dosen.

Saat merencanakan dan implementasi kegiatan, terdapat sejumlah kendala yang kami hadapi, antara lain:

1. Kurangnya waktu untuk melakukan konsolidasi dan koordinasi dengan berbagai pihak, baik dengan internal anggota kelompok

- mahasiswa, maupun dosen pembimbing, dan pihak aparaturnya desa serta masyarakat setempat.
2. Singkatnya waktu pengenalan anggota kelompok mahasiswa sehingga kurang maksimalnya komitmen masing-masing anggota kelompok.
 3. Dana yang minim dan keterlambatan tibanya dana bantuan program PpMD dari pihak universitas sehingga agak menghambat maksimalisasinya program kegiatan.
 4. Kurang meluasnya sosialisasi kegiatan KKN ke seluruh lapisan masyarakat setempat sehingga tidak semua lapisan masyarakat berpartisipasi atau terlibat membantu kegiatan-kegiatan bersama warga.

Namun, sekalipun demikian, kami pada akhirnya bisa merampungkan rencana kegiatan kami. Adapun kekurangan-kekurangannya adalah:

1. Pembekalan materi KKN oleh pihak universitas agar lebih detail dan mendalam mengenai program KKN ini, sehingga persiapan dapat dilakukan secara lebih maksimal.
2. Program pembukaan KKN sebagai bentuk sosialisasi dilaksanakan jauh hari sebelum kegiatan KKN dimulai, sehingga masyarakat dan aparaturnya desa setempat dapat lebih memahami kegiatan dan dapat melibatkan partisipasi masyarakat lebih luas.

PROLOG

Syukur *Alhamdulillah* buku laporan pengabdian kepada masyarakat ini telah selesai disusun oleh tim penulis dari kelompok Mahasiswa KKN Lintang Kerti 133 untuk Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa (PpMM) dan Dosen untuk Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PPMD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Buku ini berisi laporan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tergabung dalam kelompok KKN Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa dan Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen yang dikoordinasi di bawah lembaga Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu kegiatan Tri Dharma perguruan Tinggi. Kegiatan ini merupakan program UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diadakan tiap tahun untuk mahasiswa dan dosen di beberapa daerah.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 32 hari. Kegiatan ini melibatkan 11 mahasiswa dari 7 fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tergabung dalam Kelompok KKN Lintang Kerti 133 bersama dengan Maria Ulfa, MA., M.Hum yang merupakan Dosen Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Lokasi KKN yang didapatkan untuk kelompok KKN Lintang Kerti 133 sudah tepat karena lokasi KKN berada di daerah Tangerang, yang mana sesuai dengan lokasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terletak di Tangerang. Hal ini karena diharapkan daerah-daerah utama yang menjadi lokasi KKN adalah yang masih dekat dengan posisi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan demikian, kontribusi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui KKN dapat dirasakan langsung oleh lingkungan daerahnya, sehingga dapat membantu meningkatkan atau mengembangkan beberapa hal di daerah yang bersangkutan. Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Tangerang cukup tepat dijadikan lokasi KKN karena jauh dari akses informasi, transportasi, dan fasilitas kota, sehingga masih membutuhkan uluran tangan berbagai pihak.

Cerita menarik dari kisah Kelompok KKN Lintang Kerti ialah bagaimana keterlibatan dan perjuangan mahasiswa/i dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat namun juga untuk diri mereka sendiri. Selama proses KKN, mahasiswa/i dituntut untuk mandiri, jauh dari orang tua dan lingkungan sekitar, mereka harus bersama dengan teman-temannya menghadapi berbagai fenomena, tantangan, dan hambatan dalam melaksanakan kegiatan dan penyelesaian konflik. Banyak pengalaman yang mereka alami sehingga membuat mahasiswa/i menemukan jati diri, bakat, dan peningkatan atau pengembangan kemampuan diri.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah terlaksana dengan baik dengan melibatkan banyak *stakeholders* diantaranya selain pihak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui mahasiswa dan dosen, juga masyarakat setempat, aparat pemerintah setempat, tokoh masyarakat, beberapa sekolah, dan lembaga di sekitar serta organisasi pemuda dan kemasyarakatan di Desa Bojongloa. Dari hasil evaluasi internal, kegiatan ini sangat bermanfaat untuk seluruh *stakeholders* dan utamanya kegiatan ini dapat berkontribusi kepada masyarakat dengan melibatkan masyarakat dan *stakeholders* untuk bersama-sama membantu berkontribusi dan memajukan masyarakat.

Salah satu pihak yang mempunyai andil penting ialah dosen pembimbing KKN. Idealnya, dosen sebagai pembimbing KKN mendapatkan pembekalan yang lebih detail mengenai program KKN. Serta adanya beberapa kali pertemuan dosen pembimbing secara berkala sejak persiapan sampai masa pelaporan kegiatan. Dengan demikian para dosen pembimbing dapat memiliki informasi, komunikasi, dan komitmen yang lebih baik terhadap pihak universitas, mahasiswa, maupun masyarakat. Selain itu, adanya forum komunikasi pertemuan atau online agar seluruh dosen pembimbing KKN dapat menerima informasi seputar KKN

Buku ini selain sebagai laporan kegiatan pengabdian masyarakat juga dalam jangka panjang diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa dan dosen perguruan tinggi. Dengan demikian, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat untuk selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi dalam melaksanakan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa dan dosen secara bersama-sama dengan masyarakat.

Akhirnya, terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, khususnya para mahasiswa yang melaksanakan pengabdian masyarakat sampai penulisan dan penyusunan buku ini.

Jakarta, Juli 2017

Maria Ulfa, M.A., M.Hum.
(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Perbedaan tidak selamanya baik, tetapi yang
terbaik selalu berbeda.

-Annisa Rizky Amalia-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Salah satu cita-cita dan keinginan Indonesia adalah menjadi bangsa yang maju dan besar di mata dunia, tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas sumber daya manusia, alam, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur tersebut segala potensi sumber daya manusia harus terus digali, dikembangkan, dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas, dinamis, kreatif, progresif, dan inovatif. Namun dalam kenyataannya masih banyak desa yang belum setara sebagai desa yang maju untuk dapat bersaing di era global, salah satunya adalah Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Banten. Di desa ini masih terdapat banyak masyarakat yang berada dalam kategori membutuhkan bantuan dalam hal peningkatan sumber daya manusia, pemberdayaan, dan pengembangan desa, juga termasuk dalam hal sarana prasarana, diantaranya di bidang pendidikan, kesehatan, sosial masyarakat, dan keagamaan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat berkontribusi kepada masyarakat melalui pemikirannya yang maju, kreatif, inovatif, waktu, dan potensi-potensi bakat atau kemampuan yang dimiliki sebagai salah satu penunjang utama kemajuan bangsa. Untuk menghadapi fenomena yang semakin global dan rumit, memerlukan aksi langsung dan nyata dari mahasiswa itu sendiri agar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Sebagai mahasiswa yang telah dibekali dengan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan, sudah sepantasnya untuk kembali menyumbangkan segala bentuk ilmu dan kemampuan yang ada kepada lingkungan masyarakat dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut.

Oleh karena itu, kami sebagai mahasiswa melalui kegiatan KKN bersama dosen terjun langsung untuk membantu meningkatkan kualitas desa ini melalui kegiatan yang memiliki fungsi jangka pendek dan jangka panjang dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, diantaranya adalah membantu merenovasi sarana prasarana, pembinaan remaja desa, pengajaran di sekolah, dan pendidikan tentang lingkungan. Kegiatan tersebut dipilih sebagai kegiatan kerja kelompok kami dengan

berbagai pertimbangan dan diskusi antar anggota kelompok dan dosen pembimbing yang dilakukan setelah survei langsung ke lokasi KKN. Kegiatan KKN merupakan implementasi dari ilmu pengetahuan secara langsung kepada masyarakat, melalui berbagai kegiatan fisik maupun non-fisik seperti melalui pendidikan, penelitian, keagamaan, kesehatan serta diiringi pula oleh upaya pemberdayaan sumber daya manusia semaksimal mungkin sebagai solusi atas permasalahan atau kesenjangan antara kondisi yang ditemui dengan yang seharusnya terjadi disetiap lapisan masyarakat.

Pemilihan judul buku *Bersama di Bojongloa* memiliki pemaknaan yang sangat dalam bagi Kelompok Lintang Kerti. Para anggota kelompok telah secara bersama-sama melakukan kegiatan pegabdian di Desa Bojongloa, apa yang telah kami kerjakan tertuang di buku ini. Buku ini memuat secara lengkap kegiatan KKN kelompok Lintang Kerti di mulai dari kondisi desa, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, hambatan, hingga kisah inspiratif para anggota selama masa KKN. Besar harapan kami, melalui buku ini, kebersamaan anggota KKN Lintang Kerti tidak hanya akan menjadi sebuah kenangan namun dapat dijadikan pedoman atau bahan pembelajaran untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.

B. Kondisi Umum Desa Bojongloa.

Desa Bojongloa merupakan sebuah daerah di wilayah barat Tangerang yang memiliki letak geografis cukup luas. Mata pencaharian utama masyarakat adalah petani karena memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan dengan sistem pengairan yang cukup baik yang bersumber dari sungai. Selain itu, pohon bambu yang tumbuh subur di desa dimanfaatkan oleh sebagai mata pencaharian tambahan yaitu membuat rajutan bambu untuk topi pramuka putri.

Desa Bojongloa memiliki luas 300 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 6.103 jiwa. Desa ini memiliki 22 RT, 05 RW, dan 09 Kampung¹. Saat memasuki wilayah Desa Bojongloa, akan disambut dengan jalan desa yang dicor, namun ketika semakin memasuki desa maka yang ditemui adalah jalanan berlapis tanah merah. Berbagai sarana prasarana juga telah tersedia seperti sekolah, *mushalla*, TPA, tetapi hampir semuanya berkondisi seadanya dan sangat sederhana.

¹Laporan Pembangunan Jangka Menengah Desa Bojongloa 2013. Dokumen tidak dipublikasikan.

C. Permasalahan Desa Bojongloa

Berdasarkan hasil survei, kunjungan, pengamatan, dan wawancara kami kepada perangkat desa beserta warga Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Banten, kami mendapati beberapa permasalahan yang terjadi di desa tersebut. Permasalahan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa bidang, yaitu:

1. Bidang Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Bojongloa adalah pemeluk Agama Islam. Fasilitas keagamaan seperti tempat ibadah dan mengaji TPA bukanlah hal yang asing ditemui di Desa Bojongloa, namun kebanyakan dari sarana prasarana ibadah ini kurang memadai, terlihat dari bangunan yang berdiri seadanya dan tak terawat.

Selain itu, permasalahan serius di bidang keagamaan ialah mengenai perihal waris. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pembagian waris mengakibatkan banyaknya kasus perebutan hak waris antar saudara di Desa Bojongloa. Masalah ini menjadi serius ketika perebutan hak waris diwarnai dengan tindakan-tindakan negatif yang merugikan pihak lain.

2. Bidang Lingkungan dan Kesehatan

Ketika memasuki Desa Bojongloa, pemandangan yang umum dilihat ialah sampah yang berserakan di hampir setiap sisi lingkungan. Setelah ditelusuri maka jawabannya adalah tidak adanya tempat sampah di sekitar tempat tinggal penduduk dan masyarakat terkesan tidak peduli dengan lingkungannya yang kumuh. Hal ini menjadikan pola hidup yang tidak bersih dan sehat karena sampah merupakan salah satu sumber penyakit. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pihak Puskesmas Cisoka yang mengatakan bahwa penyakit yang sering dialami oleh penduduk Desa Bojongloa ialah diare dan DBD.

3. Bidang Pendidikan

Umumnya, masyarakat Desa Bojongloa sudah mulai sadar akan pendidikan 9 tahun. Namun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar belum dilengkapi dengan ketersediaan bahan ajar yang memadai seperti buku bahan ajar yang sesuai dengan standar kurikulum dan koleksi buku perpustakaan. Selain itu, ketersediaan sumber daya manusia sebagai pendamping dari pelaksanaan kegiatan pendidikan dan ekstrakurikulerpun menjadi persoalan. Fenomena lain yang ditemukan di dunia pendidikan Desa Bojongloa ialah murid-murid yang cukup lambat

menerima pelajaran, selain itu mereka juga susah dikendalikan, hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi belajar bagi murid-murid di Desa Bojongloa.

D. Profil Kelompok KKN-PpMM 133

I. Makna Nama dan Logo Kelompok



Kelompok KKN 133 mengusung nama Lintang Kerti. Referensi penamaan kelompok ini diambil dari sejarah mengenai awal mula Prabu Siliwangi memeluk Agama Islam. Keislaman Prabu Siliwangi dikarenakan ia ingin memperistri Nyai Subang Larang dengan mas kawin tasbih jejer 100 (seratus). Untuk memenuhi mas kawin tersebut, Prabu Siliwangi berkelana hingga ke Mekkah dan bertemu dengan Syekh Maulana Jafar Sidik. Melalui pertemuan ini Prabu Siliwangi diberikan mas kawin tersebut dengan syarat ia harus memeluk Agama Islam.

Dapat dilihat bahwa Prabu Siliwangi memiliki sikap yang gigih dan pantang menyerah dalam mendapatkan sesuatu, kelompok ini terinspirasi dari sikap yang ditunjukkan oleh Prabu Siliwangi. Dengan penggunaan nama Lintang Kerti, kelompok 133 berusaha menanamkan sikap gigih dan pantang menyerah yang dimiliki oleh Prabu Siliwangi. KKN bukanlah kegiatan yang mudah untuk dijalani dan berbagai hambatan pasti menanti di depan mata, maka untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan, membutuhkan keteguhan hati, kegigihan, dan pantang menyerah.

Lintang Kerti memiliki logo dengan pemaknaan yang mendalam, berikut penjelesannya:

- a. Bohlam lampu, dimaknai sebagai ide dan gagasan yang berarti suatu kegiatan harus memiliki ide yang kreatif dan dapat diterapkan kepada yang membutuhkan.
- b. Bunga tulip, diartikan sebagai kesederhanaan dan keberagaman, karena bunga tulip mempunyai berbagai macam warna yang diartikan kelompok ini terbentuk dari keberagaman sifat dan kemampuan yang diharapkan dapat saling melengkapi serta bahu-membahu antar anggota kelompok.

2. Profil Anggota Kelompok KKN Lintang Kerti 133

Ainurrohman adalah mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum. Ia memiliki kompetensi di bidang hukum dan keagamaan. Posisinya di kelompok ialah sebagai Divisi Perlengkapan Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Almas Khairuna adalah mahasiswi Jurusan Muamalat (Ekonomi Islam), Fakultas Syariah dan Hukum. Ia memiliki kompetensi di bidang kesekretariatan dan keorganisasian. Posisinya di kelompok ialah sebagai Sekretaris Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Anita adalah mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora. Ia memiliki kompetensi di bidang pengajaran dan menguasai bahasa Inggris dengan baik. Posisinya di kelompok adalah sebagai Divisi Konsumsi Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Annisa Rizky Amalia adalah mahasiswi Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin. Ia memiliki kompetensi di bidang pengajaran dan memiliki kemampuan memadai di bidang keagamaan khususnya mengaji. Posisinya di kelompok adalah sebagai Divisi Konsumsi Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Fadli Muhammad Zen adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora. Ia memiliki kompetensi di bidang kesenian. Posisinya di kelompok adalah sebagai Wakil Ketua Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Haidar Hasan adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Ia memiliki kompetensi di bidang seni musik dan kemampuan dalam *public speaking*. Posisinya di kelompok adalah sebagai Divisi Humas Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Hasbi Lutfiyan Saputra adalah mahasiswa Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi. Ia memiliki kompetensi di bidang olahraga dan kemampuan dalam menulis. Posisinya di kelompok adalah sebagai Ketua Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Ilva Mediana adalah mahasiswi Jurusan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi. Ia memiliki kemampuan di bidang seni musik tradisional dan kemampuan dalam mengajar. Posisinya di kelompok adalah sebagai Wakil Bendahara II Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Luthfi Firman Rabbani adalah mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Ia memiliki kompetensi di bidang bela diri dan menguasai bahasa Arab. Posisinya di kelompok adalah sebagai Divisi Acara Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Naicerline Shandy Suprpto adalah mahasiswi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Ia memiliki kompetensi di bidang sistem informasi dan pengajaran. Posisinya di kelompok adalah sebagai Bendahara I Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

Putri Dwi Permatasari adalah mahasiswi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Ia memiliki kompetensi di bidang menggambar/melukis dan pengajaran. Posisinya di kelompok adalah sebagai Divisi Acara Kelompok KKN Lintang Kerti 133.

E. Fokus atau Prioritas Program

Fokus atau prioritas program diambil dari permasalahan Desa Bojongloa yang telah dijabarkan. Program yang dilaksanakan telah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anggota KKN Lintang Kerti, berikut tabel program kegiatannya:

Tabel 1.1: Fokus atau Prioritas Program KKN Lintang Kerti

Fokus Permasalahan	Prioritas Program dan Kegiatan
Bidang Keagamaan	Membangun Fasilitas Bojongloa
	Renovasi <i>Mushalla</i>
	Pengadaan Pintu TPA
	Untuk Generasi Bojongloa
	Seminar Pernikahan Dini dan Waris
Bidang Lingkungan dan Kesehatan	Bojongloa Sehat
	Cek Kesehatan
	Kerja Bakti
	Gerak Jalan dan Senam Pagi
	Lintang Kerti Berkarya
	Memperingati HUT RI
Bidang Pendidikan	Mencerdaskan Bojongloa
	Pengajaran di SD Nurul Hidayah
	Bimbingan Belajar
	Lintang Kerti Peduli
	Pengadaan Buku untuk Perpustakaan

	Pengadaan ATK untuk TPA
	Lintang Kerti Terampil
	Training Keorganisasian
	Pelatihan Seni Musik

F. Sasaran dan Target

Tabel 1.2: Sasaran dan Target Program KKN Lintang Kerti

No	Program	Sasaran	Target
1.	Renovasi <i>Mushalla</i> .	Sarana prasana di <i>mushalla</i> RW 02.	1 sarana prasarana <i>mushalla</i> di RW 02 direnovasi.
2.	Pengadaan Pintu TPA.	Pintu TPA Bani Husna.	2 buah pintu di TPA Bani Husna direnovasi.
3.	Seminar Pernikahan Dini dan Waris.	Acara seminar pernikahan dini dan waris.	1 acara seminar pernikahan dini dan waris di Balai Desa Bojongloa terselenggara.
4.	Cek Kesehatan.	Kader Puskesmas.	8 orang kader puskesmas terbantu dalam memberikan pelayanan kesehatan.
5.	Kerja Bakti.	Warga Desa Bojongloa.	20 warga Desa Bojongloa berpartisipasi dalam kerja bakti membersihkan lingkungan.
6.	Gerak Jalan dan Senam Pagi.	Gerak jalan dan senam pagi.	1 acara gerak jalan dan senam pagi di RW 02 terselenggara.
7.	Menyelenggarakan HUT RI.	Perlombaan.	10 perlombaan terselenggara dalam memperingati HUT RI ke-71.
8.	Malam Kesenian.	Acara malam kesenian.	1 acara malam kesenian terselenggara di Lapangan Balai Desa Bojongloa.

9.	Pengajaran di SD Nurul Hidayah.	Guru SD Nurul Hidayah.	3 orang guru SD Nurul Hidayah terbantu dalam kegiatan belajar dan mengajar.
10.	Bimbingan Belajar.	Anak-anak di RW 02 Desa Bojongloa.	30 anak di wilayah RW 02 Desa Bojongloa mendapatkan materi tambahan pelajaran membaca, berhitung, dan berbahasa.
11.	Pengadaan Buku untuk Perpustakaan.	Perpustakaan sekolah.	2 perpustakaan sekolah mendapatkan tambahan buku.
12.	Pengadaan ATK untuk TPA.	TPA di RW 02.	1 TPA mendapatkan tambahan ATK yang layak pakai.
13.	<i>Training</i> Keorganisasian.	Pengurus OSIS.	11 pengurus OSIS di Yayasan Darussalam mendapatkan informasi mengenai keorganisasian.
14.	Pelatihan Seni Musik.	Murid-murid SMP Darussalam.	40 murid SMP di Yayasan Darussalam mendapatkan materi dan praktik seni musik.

G. Jadwal Pelaksanaan Program

Sub bab ini dibagi ke dalam 3 bagian, pertama: Pra KKN-PpMM, kedua: Implementasi Program di Lokasi KKN, dan ketiga: Laporan dan Evaluasi Program.

I. Pra-KKN PpMM 2016 (April-Juli)

Tabel 1.3: Jadwal Program Pra KKN-PpMM

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pembentukan Kelompok	Mei 2016
2	Penyusunan Proposal	Mei-Juni 2016
3	Pembekalan	15 April 2016
4	Survei	Mei-Juli 2016
5	Pelepasan	25 Juli 2016

2. Pelaksanaan Program di Lokasi KKN (25 Juli-25 Agustus)

Tabel 1.4: Jadwal Pelaksanaan Program KKN-PpMM

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pembukaan di Lokasi KKN	26 Juli 2016
2	Pengenalan lokasi dan masyarakat	25 Juli – 26 Juli 2016
3	Implementasi Program	26 Juli – 24 Agustus 2016
4	Penutupan	25 Agustus 2016
5	Kunjungan Dosen Pembimbing	28 Juli, 13 Agustus, 25 Agustus 2016

3. Laporan dan Evaluasi Program (September-Desember)

Tabel 1.5: Jadwal Laporan dan Evaluasi Program KKN-PpMM

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	1 September – 15 Oktober 2016
2	Penyelesaian dan Pengunggahan Film Dokumenter	1 September – 15 Oktober 2016
3	Pengesahan dan Penerbitan Buku Laporan	Juli 2017
4	Pengiriman Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	Juli 2017

H. Pendanaan dan Sumbangan

Sumber dana Kelompok Lintang Kerti hanya bersumber dari pendanaan dan tidak ada bentuk sumbangan, berikut rinciannya:

Tabel 1.6: Pendanaan KKN Lintang Kerti

No.	Uraian Asal Dana	Jumlah Dana
1.	Kontribusi anggota kelompok KKN @Rp1.000.000	Rp11.000.000
2.	Dana penyertaan PpMD	Rp5.000.000
3.	Uang kas kelompok KKN @Rp420.000	Rp4.620.000
Total dana KKN Lintang Kerti		Rp20.620.000

I. Sistematika Penulisan

Sistematika Penyusunan buku laporan KKN berpodaman pada Buku Panduan Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM tahun 2016 yang telah disusun oleh Bapak Eva Nugraha, M.Ag, selaku Koordinator KKN-PpMM. Buku laporan KKN Lintang Kerti dibagi menjadi tujuh bagian. Bagian I merupakan prolog

Bagian selanjutnya, Bab I, Pendahuluan, yang bersikan mengenai dasar pemikiran pelaksanaan program KKN, gambaran umum Desa Bojongloa, permasalahan desa, fokus program, target dan sasaran kegiatan, dan jadwal pelaksanaan. Bagian ini juga menerangkan tentang makna nama dan logo kelompok, serta keterampilan masing-masing anggota. Selain itu sebagai penjas, pada bagian ini mencantumkan jadwal pelaksanaan KKN.

Bagian berikutnya, Bab II, Metode Pelaksanaan Program. Bagian ini menerangkan metode yang digunakan oleh Kelompok Lintang Kerti dalam melaksanakan kegiatan KKN. Serta tahap-tahapan yang menjadi acuan anggota kelompok dalam rangka proses pendekatan kepada masyarakat setempat selama proses pengabdian.

Bagian selanjutnya, Bab III, Kondisi Desa Bojongloa. Pada bab ini berisikan tentang sejarah singkat berdirinya Desa Bojongloa, letak geografis dan jarak tempuh dari Ibukota Jakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bagian ini juga menerangkan struktur penduduk yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dilengkapi juga dengan penjabaran sarana desa.

Bagian berikutnya, BAB IV, Deskripsi Hasil Pelayanan dan Pemberdayaan. Dalam bagian ini terdapat tabel SWOT dari bidang-bidang kegiatan yang dilaksanakan selama KKN serta dilengkapi dengan rincian kegiatan, berupa tim pelaksana, tujuan, sasaran, target, deskripsi kegiatan, dan hasil dari kegiatan pelayanan dan/ pemberdayaan pada masyarakat setempat.

Bagian selanjutnya, BAB V, Penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil kegiatan Kelompok KKN Lintang Kerti dan saran bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan KKN.

Bagian terakhir, Epilog. Pada bagian ini terdapat kesan-kesan dari masyarakat selama kegiatan KKN berlangsung serta berisikan kisah-kisah inspiratif dari masing-masing anggota Kelompok KKN Lintang Kerti.

BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Metode Intervensi Sosial

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, komunitas). Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial adalah dua bidang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya. Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial kelompok sasaran perubahan. Ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud mana kala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu lebar. Melalui intervensi sosial, hambatan-hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran perubahan akan diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial berupaya memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil klien.

Dilihat dari tujuannya, intervensi sosial terbagi menjadi dua fokus pendekatan, yaitu pencegahan dan pemberdayaan. Pencegahan, bertujuan untuk memudahkan perawatan terhadap gangguan psikologis yang terjadi dalam masyarakat. Pemberdayaan, bertujuan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah gangguan yang lebih serius. Berbagai hal yang dapat dilakukan dalam memberikan intervensi sosial:

1. Membantu membuat dan mengevaluasi program yang dapat membantu penyelesaian masalah di masyarakat dan lingkungan organisasi.
2. Memahami kebutuhan masyarakat dan mengajarkan untuk memahami dan mengenali masalah yang ada didalam masyarakat sebelum masalah tersebut menjadi kompleks.
3. Melaksanakan dan mengevaluasi bentuk intervensi yang tepat pada masyarakat.

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat memiliki kompetensi dan kekuatan dari sumber-sumber daya alam dan sosial budaya yang dimilikinya. Potensi tersebut perlu digali melalui strategi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Cara menggali inilah yang merupakan inti dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat, kita harus berpegang teguh terhadap konsep dan memahami betul kebutuhan masyarakat dan permasalahan yang dihadapinya. “Masyarakat harus terlibat dalam penyusunan pemecahan masalah yang akan diselesaikan melalui pemberdayaan”.²

Pada pendekatan ini kami menggunakan metode *problem solving approach* yaitu metode pemecahan masalah dengan langkah-langkah berikut:

I. Penggalan Masalah

Merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan. “Tujuan dari tahap penggalan masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis faktor-faktor relevan terkait situasi dan masalah yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penggalan masalah tersebut, pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan”.³

Metode curah pendapat merupakan salah satu metode yang kami gunakan dalam tahap penggalan masalah. Di mana seluruh perwakilan dari berbagai unsur masyarakat desa menjadi sumber mitra. Seperti namanya, metode curah pendapat, kami menggali masalah yang ada dengan komunikasi dua arah antara mahasiswa dengan aparatur desa. Mahasiswa berusaha untuk berbaur dengan aparatur desa, agar dapat menggali masalah melalui diskusi formal dan informal atau melalui obrolan ringan, dari hal-hal inilah mahasiswa akan mendapat informasi mengenai permasalahan apa saja yang dihadapi oleh masyarakat desa. Metode ini cukup efektif, karena petugas sosial mendapatkan informasi masalah bersumber dari orang yang memang benar tahu persis mengenai permasalahan yang ada.

²Teknik Pemberdayaan Masyarakat Secara Partisipatif (Bogor: Departemen Agribisnis FEM IPB, 2012), h.2

³ Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.5

2. Pengumpulan Data

Merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan. Dalam melakukan pengumpulan data, terdapat tiga cara yang dapat digunakan, yaitu: pertanyaan, observasi, dan penggunaan data tertulis. Pengumpulan data yang pertama adalah melalui pertanyaan dapat langsung dilakukan oleh pekerja sosial dengan mewawancarai langsung aparat desa yang bertugas dan masyarakat sekitar terdampak kerja sosial. Cara kedua yaitu observasi, di mana pekerja sosial melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data sekonkrit mungkin, hal ini dapat dilakukan ketika pekerja sosial melakukan survei ke tempat kerja. Ketiga, ialah penggunaan data tertulis, umumnya data ini didapatkan di pemerintah setempatnya, data tertulis dapat berupa laporan tahunan yang berisi, jumlah penduduk, kondisi geografis, kondisi sarana prasarana, dan hal lainnya yang menyangkut informasi penting tentang wilayah yang bersangkutan.

3. Pemformulasian Rencana Aksi

Ditahap ini petugas membantu masing-masing kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan proposal untuk pihak penyandang dana. Tetapi jika kelompok ini sebelumnya beberapa kali pernah mengajukan permohonan maka, kelompok ini hanya perlu mengkonsultasikan secara singkat apa saja persyaratan yang harus dipenuhi dalam proposal tersebut. "Dalam tahap ini diharapkan petugas dan masyarakat dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka capai dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut".⁴

4. Implementasi Program

Tahap ini harus diperhatikan dengan baik, karena jika kurangnya kerja sama antara petugas dan warga masyarakat atau pertentangan kelompok dalam melaksanakan program di lapangan akan dapat melenceng dari rencana sebelumnya, dalam program pemberdayaan ini diharapkan kader masyarakat juga dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Teknologi yang digunakan pun harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Meskipun sederhana tapi tetap berfungsi dengan baik.

⁴Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.5

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang wajib dilakukan agar terjadinya sebuah tatanan yang sistematis, terstruktur, dan baik. Evaluasi kegiatan KKN melalui proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan, program ini memang harus melibatkan masyarakat agar terbentuk komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Tentunya diharapkan program pemberdayaan dan pelayanan ini berjalan dengan baik meskipun tidak berjalan dengan semestinya, maka sangat dibutuhkan umpan balik berguna bagi perbaikan suatu program atau kegiatan.

6. Terminasi

Pada tahap ini bertujuan terlaksananya pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam program pemberdayaan masyarakat, dilakukan tidak jarang bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri, tetapi lebih karena jangka waktu yang diberikan sudah melebihi yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan sudah tidak ada penyandang dana yang mau atau dapat meneruskan. Meskipun demikian, petugas tetap harus keluar secara perlahan dari komunitas dan bukan secara mendadak.

BAB III

KONDISI WILAYAH DESA BOJONGLOA

A. Sejarah Singkat Desa Bojongloa⁵

Berdasarkan cerita rakyat, Desa Bojongloa ini awal terbentuknya dikarenakan adanya perseteruan antara Ki Daeng pemimpin yang beragama Hindu dengan Ki Laeng pemimpin yang beragama Budha, namun pada akhirnya perseteruan itu berhasil didamaikan oleh Syekh Mubarak melalui dakwah-dakwahnya. Setelah perseteruan itu berakhir, baik Ki Daeng dan Ki Laeng sering mengikuti dan mendengarkan dakwah-dakwah Syekh Mubarak hingga pada akhirnya keduanya menjadi mualaf, menganut agama Islam. Pada tahun 1584, ajaran Agama Islam berkembang cukup pesat di desa ini. Pada saat itu, mayoritas penduduk setempat yang masih menganut Agama Hindu, maka Syekh MasMas'ad diutus untuk menyiarkan Agama Islam dan diharapkan dapat mengislamkan penduduk desa setempat. Syekh MasMas'ad bertugas di salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tangerang (yang sekarang dikenal dengan nama Desa Bojongloa). Selama dakwahnya, beliau ditemani oleh Ratu Santentara dari Kesultanan Banten.

Nama Bojongloa adalah pemberian dari Syekh MasMas'ad. Beliau merasa desa tersebut berada di ujung desa-desa lain di sekitarnya, persis seperti arti bojong dalam Bahasa Indonesia adalah ujung/sudut. Filosofi dari pemberian nama bojong ialah Syekh MasMas'ad mempunyai tekad bahwa ajaran Agama Islam harus menyebar kemana pun bahkan hingga pelosok atau sudut-sudut desa.

Saat ini seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, penduduk setempat pada akhirnya mayoritas memeluk Agama Islam dan berfikiran lebih maju. Walaupun sarana dan prasarana di Desa Bojongloa sendiri belum semua bisa dikatakan semaju di kota. Desa Bojongloa terletak di Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, kurang lebih 3 kilometer dari kantor Kecamatan Cisoka, 15 kilometer dari Kabupaten Tangerang, 65 kilometer dari Provinsi Banten. Desa Bojongloa terdiri dari 22 (dua puluh dua) RT dan 5 (lima) RW⁶, dan Saat ini di wilayah desa sudah terdapat 10 (sepuluh) sekolah dari SD hingga SMA.

⁵ Wawancara Pribadi dengan Ketua RW 02 Desa Bojongloa, Bapak Safruddin, 23 Agustus 2016.

⁶ *Laporan Pembangunan Jangka Menengah Desa Bojongloa 2013*. Dokumen tidak dipublikasikan.

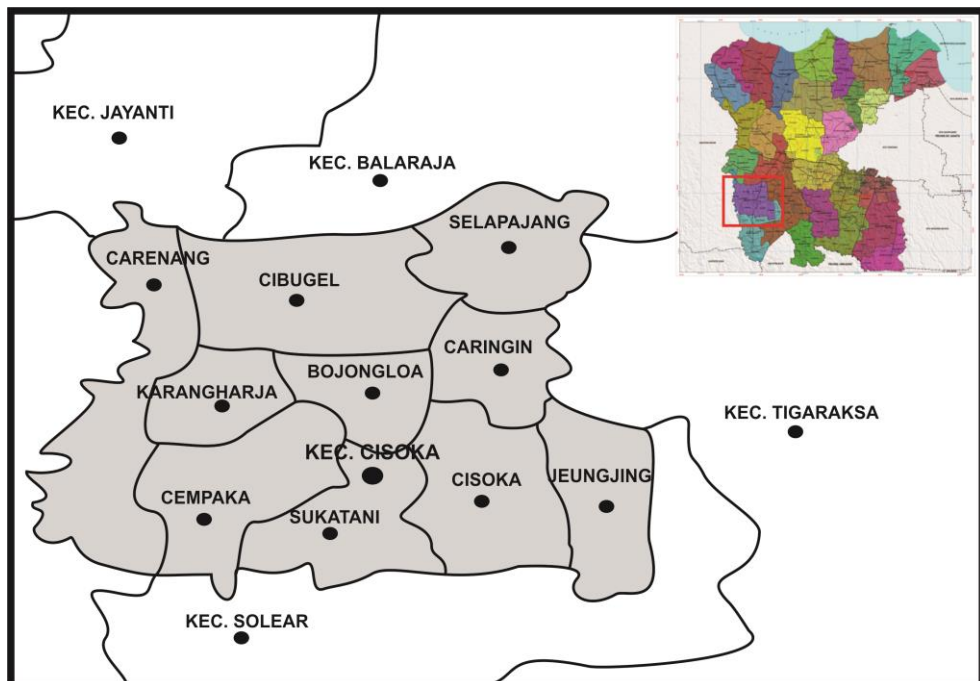
B. Letak Geografis Desa Bojongloa

Data monografi desa:

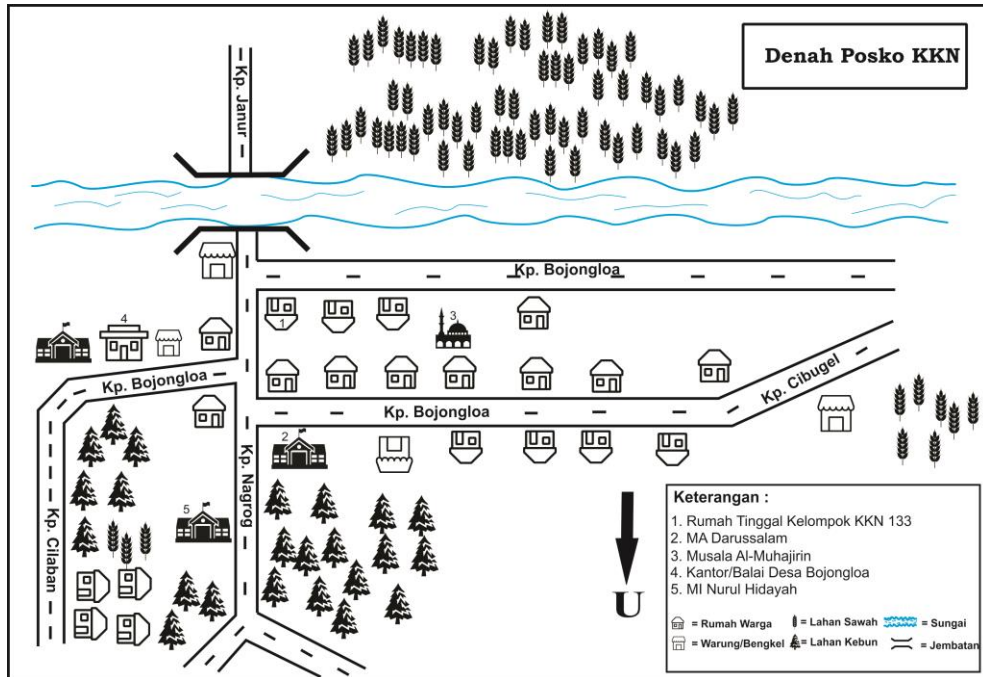
1. Nama Desa : Bojongloa
2. Kecamatan : Cisoka
3. Kabupaten/Kota : Tangerang
4. Provinsi : Banten

Berdasarkan informasi dari buku Laporan Pembangunan Jangka Menengah Desa Bojongloa dan hasil pengamatan survei, didapat informasi bahwa Desa Bojongloa mempunyai luas sebesar 300 Ha, dengan sebagian besar lahan pertanian dan sisanya tumbuh subur pohon bambu. Desa Bojongloa memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Cibugel
Sebelah Selatan : Desa Sukatani, Desa Cempaka, Desa Cisoka
Sebelah Timur : Desa Karangharja
Sebelah Barat : Desa Caringin



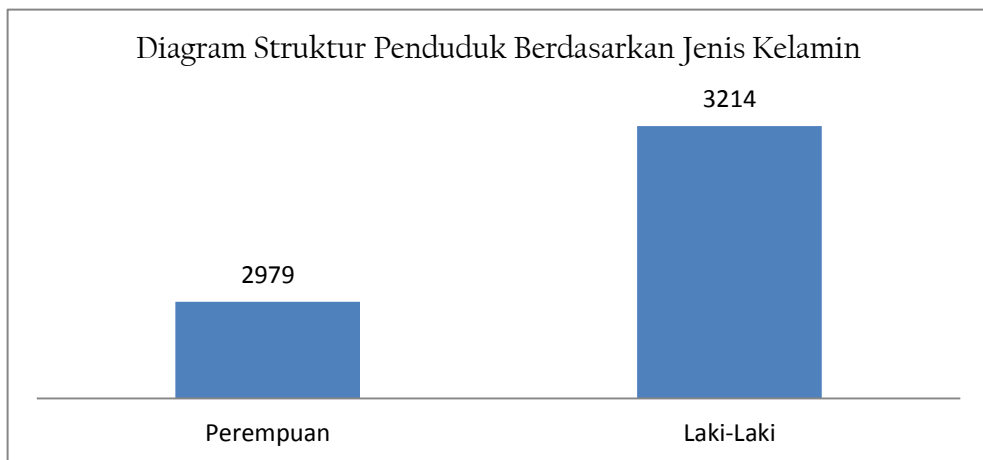
Gambar 3.1: Peta Desa Bojongloa



Gambar 3.2: Denah Posko KKN

C. Struktur Penduduk Desa Bojongloa

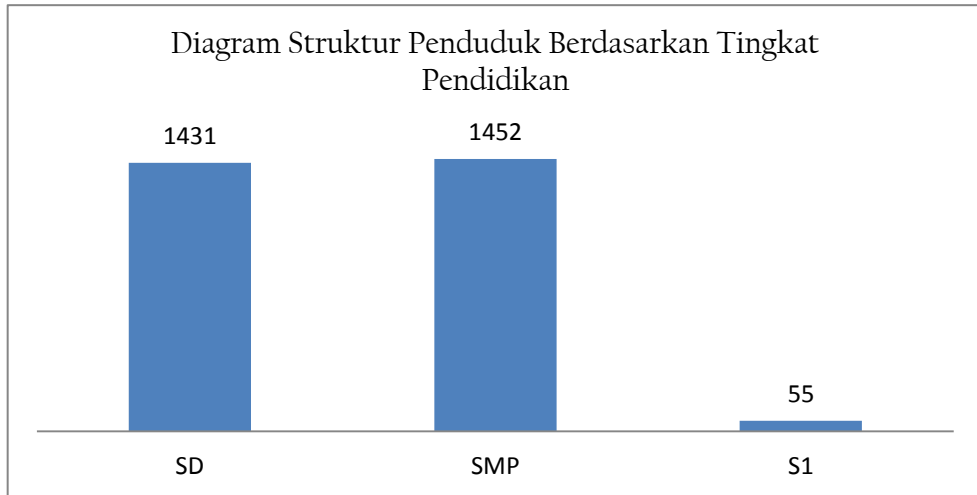
1. Diagram Struktur Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 3.3: Struktur Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari diagram di atas, penduduk Desa Bojongloa dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki berjumlah 3.214 orang. Sedangkan penduduk perempuan berjumlah 2.979 orang.

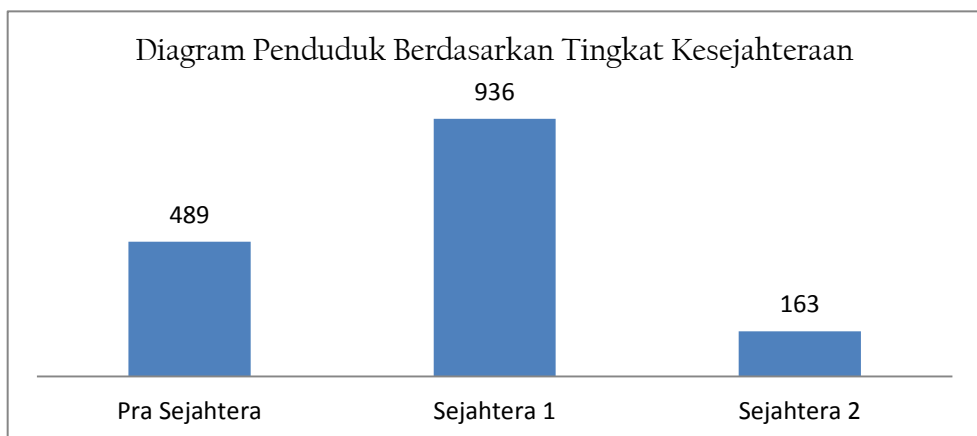
2. Diagram Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 3.4: Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan diagram di atas, penduduk Desa Bojongloa dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan. Penduduk dengan tamatan SD berjumlah 1.431 orang. Sedangkan tingkat pendidikan tamatan SMP berjumlah 1.452 orang dan untuk tamatan S1 berjumlah 55 orang

3. Diagram Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan



Gambar 3.5: Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan penduduk dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, pra sejahtera dengan kategori sangat miskin, sejahtera 1 dengan kategori miskin, sejahtera 2 yaitu sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok serta memenuhi kebutuhan pengembangan seperti menabung dan memperoleh informasi dari tv, radio, atau majalah, dan sejahtera 3 yaitu yang telah mampu memenuhi kebutuhan pokok, sosial psikologis, dan pengembangan, tetapi belum dapat menyumbangkan materi dan/ non materi kepada masyarakat.

Dari diagram di atas, penduduk Desa Bojongloa juga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kesejahteraan. Penduduk dengan tingkat pra sejahtera sebanyak 489 penduduk, tingkat sejahtera 1 sebanyak 936 penduduk, untuk sejahtera 2 sebanyak 163 penduduk, dan tingkat sejahtera 3 sebanyak 35 penduduk.

D. Sarana dan Prasarana Desa Bojongloa

Secara umum, Desa Bojongloa sudah memiliki sarana prasarana yang lengkap. Namun hal ini tidak ditunjang dengan perawatan yang baik, di beberapa titik terlihat sarana prasarana yang rusak dan usang karena tidak terawat, tetapi di titik lain terdapat sarana prasarana yang sudah cukup diperhatikan oleh warga maupun pemerintah setempat. Dari berbagai jenis sarana prasarana serta perawatannya, dapat dilihat bahwa yang terawat tidak sampai seperempat dari wilayah desa, berikut penjabaran beberapa kondisi sarana prasarana Desa Bojongloa:

1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan erat kaitannya dengan keberadaan sekolah, madrasah serta segala sesuatu yang menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini, sekolah yang terdapat di wilayah tempat KKN Lintang Kerti ada sebanyak 3 sekolah yang dijabarkan sebagai berikut:

- Yayasan Pendidikan Nurul Hidayah, yang meliputi jenjang pendidikan TK, SD, dan SMP. Berikut merupakan kondisi lingkungan yayasan:
 - Sarana pembelajaran yang menunjang berupa ruang kelas pembelajaran sudah cukup baik meskipun kondisinya sangat sederhana yang hanya ditunjang dengan meja, kursi, serta papan tulis yang sudah tampak lusuh.
 - Sarana berikutnya adalah buku bahan ajar. Kondisi buku bahan ajar sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah karena

jumlahnya sangat jauh dari kata cukup, hal ini tercermin dari tidak satu pun murid yang mempunyai buku dan hanya ada satu buku rujukan yang dipegang oleh guru yang mengajar.

- Yayasan Pendidikan Darussalam, yang meliputi jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Berikut merupakan kondisi lingkungan yayasan:
 - Ruang kelas yang terdapat di sekolah tersebut nampak seperti kurang indah untuk dilihat, terkesan belum memberikan ruang yang nyaman bagi para peserta didik. Hal ini nampak dari pembangunan plafon yang tak kunjung selesai karena terbatasnya dana pengelola serta batas masing-masing kelas yang hanya dibatasi oleh triplek-triplek seadanya.
 - Selain itu, masing-masing siswa tidak memiliki buku paket yang menjadi rujukan. Mereka hanya mendapatkan materi dari apa yang disampaikan oleh guru yang mengajar.
- TPA Bani Husna, yang meliputi pembelajaran agama Islam dari berbagai jenjang. Dalam hal ini, ruang kelas sebagai tempat pembelajaran mereka tampak memprihatinkan, terlihat dari atap yang nampak tidak tertutup dengan baik, tidak ada plafon di ruang kelas, penyanggah atap yang terbuat dari kayu-kayu seadanya serta pintu dari ruang kelas yang tampak rapuh.

2. Sarana Ibadah

Dalam hal ini, tempat ibadah seperti masjid dan *mushalla* yang terdampak kegiatan KKN Lintang Kerti adalah *Mushalla* Muhajirin. *Mushalla* ini adalah hasil pembangunan dari KKN UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2 tahun lalu, namun belum terselesaikan. Yang tampak dari *Mushalla* Muhajirin ini adalah teras yang masih tampak tak terawat dan tidak adanya plafon, cat *mushalla* yang masih berantakan serta dinding-dinding yang belum diplester. Pembangunan sarana ibadah belum 100% selesai dan masih butuh pembenahan di banyak sisi *mushalla*.

3. Sarana Kesehatan

Sarana yang berkaitan dengan kesehatan adalah keberadaan posyandu yang juga menjadi balai tempat berkumpulnya warga wilayah RW 02. Keberadaan Posyandu tersebut nampak tidak diperhatikan dan hanya digunakan selama ada mahasiswa KKN saja, selebihnya tempat tersebut terkesan dibiarkan terbengkalai yang sekelilingnya ditumbuhi rumput-rumput dan ilalang. Untuk keberadaan fasilitas kesehatan terdekat ialah

puskesmas yang terletak di wilayah kecamatan. Jarak puskesmas masih cukup terjangkau oleh penduduk Desa Bojongloa.

4. Jalan Desa

Jalan utama desa yang sudah nampak bagus, hanya ada beberapa bagian saja yang masih tampak rusak. Jalan utama desa sudah mulai diperbaiki oleh pemerintah dimulai dari perbatasan antara Desa Bojongloa dengan Desa Bojong Sapi. Namun di sisi lain, di wilayah RW 05 jalan utama desa sangat tidak layak, jalan hanya berlapis tanah merah sehingga menjadi licin dan becek jika turun hujan.



Gambar 3.6: Yayasan Darussalam



Gambar 3.7: TPA Bani Husna



Gambar 3.8: Sarana Ibadah



Gambar 3.9: Posyandu



Gambar 3.10: Jalan Desa

Jika hidup tanpa tujuan, jangan menyerah sebelum sampai, jangan ambil selain ilmu, jangan lari karna takut. Atau tiada sama sekali.

-Ilva Mediana-

BAB IV
DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN

A. Kerangka Pemecah Masalah

Karena kelompok Lintang Kerti menggunakan metode pemecahan masalah, maka pemecahan masalahnya menggunakan analisis SWOT.

1. Bidang Keagamaan

Tabel 4.1: Matriks SWOT Bidang Keagamaan

<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Internal</div> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Eksternal</div> </div>	STRENGTH(S)	WEAKNESS(W)
	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat memiliki kepedulian pada tempat ibadah. - Masyarakat memiliki semangat yang tinggi dalam berpartisipasi untuk kegiatan keagamaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat tidak memiliki dana untuk memperbaiki tempat ibadah. - Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hukum waris dan pernikahan dini.
OPPORTUNITIES(O)	STRATEGI(SO)	STRATEGI(WO)
<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa KKN memiliki dana untuk pembangunan fisik. - Mahasiswa KKN memiliki pengetahuan agama yang memadai. - Adanya instansi dari luar desa yang membantu memberikan penyuluhan 	<p>Secara bersama-sama, masyarakat dan mahasiswa KKN mengadakan kegiatan keagamaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa KKN bersama masyarakat melakukan gotong royong untuk memperbaiki tempat ibadah, baik secara materi dan non-materi. - Mahasiswa bekerja sama dengan instansi yang terkait dalam menekan konflik waris dan angka pernikahan dini.

THREATS(T)	STRATEGI(ST)	STRATEGI(WT)
Mahasiswa memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda.	Saling toleransi dan mensinergikan perbedaan untuk kelancaran kegiatan keagamaan.	Membangun pola komunikasi yang baik dengan masyarakat agar dapat meminimalkan kesalahpahaman dalam pemahaman beragama.
<p>Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Renovasi <i>Mushalla</i>. - Pengadaan pintu TPA. - Seminar Pernikahan Dini dan Waris. 		

2. Bidang Lingkungan dan Kesehatan

Tabel 4.2: Matriks SWOT Bidang Lingkungan dan Kesehatan

	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
Internal	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat desa sudah mempunyai pola pikir yang maju, mereka akan pergi ke puskesmas atau RS saat sakit. - Masyarakat sudah terbuka dengan pembaharuan mengenai kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pihak desa tidak mempunyai fasilitas tempat pembuangan akhir sampah. - Masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai.
Eksternal		

OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
<ul style="list-style-type: none"> - Puskesmas kecamatan rutin melakukan penyuluhan. - Adanya pihak luar desa yang membantu memberikan pola hidup sehat dan bersih. 	<p>Mengadakan penyuluhan agar masyarakat semakin terbuka untuk berobat di dokter.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penyuluhan tentang akibat membuang sampah sembarangan. - Membiasakan pola hidup bersih dan sehat kepada warga Desa Bojongloa.
THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya dana Lintang Kerti untuk menyediakan tempat sampah. - Pemerintah pusat kurang memperhatikan kondisi kebersihan desa. 	<p>Pihak puskesmas atau rumah sakit dapat menjembatani antara masyarakat dan pemerintah pusat untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan desa.</p>	<p>Mendiskusikan adanya tempat sampah dengan pihak desa.</p>
<p>Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cek Kesehatan. - Kerja Bakti. - Gerak Jalan dan Senam Pagi. - Malam Kesenian. 		

3. Bidang Pendidikan

Tabel 4.3: SWOT Bidang Pendidikan

<div style="text-align: center;">Internal</div> <div style="text-align: center;">Eksternal</div>	STRENGTH (S) <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat desa sudah mengutamakan pendidikan 9 tahun. - Siswa/i memiliki potensi di bidang akademik dan non-akademik. - Antusias siswa/i dalam mengikuti pelajaran. 	WEAKNESS (W) <ul style="list-style-type: none"> - Minimnya tenaga pengajar di desa. - Fasilitas pendidikan yang ada di desa masih tergolong minim.
	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)
<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perhatian instansi dari luar desa berupa komunitas musik yang dapat menyumbangkan berbagai alat musik. - Mahasiswa KKN memiliki ilmu di bidang akademik dan non-akademik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa membantu mengembangkan potensi non-akademik siswa/i dengan alat musik yang tersedia. - Mahasiswa membantu guru-guru dalam memberi motivasi siswa/i agar semangat belajar untuk meraih cita-cita, serta berusaha menggali potensi yang ada pada diri siswa/i. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa berusaha membantu menambah tenaga pengajar selama kegiatan KKN berlangsung. - Mahasiswa memberikan bantuan untuk penunjang pembelajaran.
THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pihak universitas yang mengadakan sosialisasi pendidikan perguruan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa dapat menjembatani untuk memberikan informasi mengenai pendidikan di perguruan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa bertujuan untuk memotivasi semangat belajar siswa/i walaupun dengan sarana minim, serta memfasilitasi

- Maraknya pabrik sekitar yang siap menerima pekerja lulusan SMA.	-Mahasiswa, guru, dan masyarakat dapat memotivasi agar siswa/i dapat melanjutkan pendidikan setelah SMA.	perkembangan minat dan bakat, dan potensi akademik.
<p>Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengajaran di SD Nurul Hidayah. - Bimbingan Belajar - Pengadaan Buku untuk Perpustakaan. - Pengadaan ATK untuk TPA. - <i>Training</i> Keorganisasian. - Pelatihan Seni Musik. 		

B. Bentuk dan Hasil Pelayanan Masyarakat

Tabel 4.4: Renovasi *Mushalla*

Bidang	Keagamaan
Program	Membangun Fasilitas Bojongloa
No. Kegiatan	01
Nama Kegiatan	Renovasi <i>Mushalla</i>
Tempat, Tgl	<i>Mushalla</i> Muhajirin: 31 Juli 2016, 07, 14, 22 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	4 hari
Tim Pelaksana	Mahasiswa: Haidar Hasan, Hasbi Lutfiyan Saputra, Fadli Muhammad Zen, Luthfi Firman R., Ainurohman. Warga Desa: Ketua RW, Ketua DKM <i>mushalla</i> , dan remaja <i>mushalla</i> .
Tujuan	Merenovasi sarana dan prasarana <i>mushalla</i> .
Sasaran	Sarana prasana di <i>mushalla</i> RW 02.
Target	1 sarana prasarana <i>mushalla</i> di RW 02 direnovasi.

Deskripsi Kegiatan:

Mushalla ini dipilih sebagai objek pembangunan karena kondisinya yang tampak masih perlu untuk diperbaiki. Sebelum memulai proses renovasi, tim pelaksana dari mahasiswa menghubungi ketua RW dan ketua DKM yaitu Bapak Norman untuk mendiskusikan apa saja yang mungkin dapat mahasiswa bantu. Setelah melalui proses diskusi didapatkan kesepakatan bahwa mahasiswa akan membantu renovasi *mushalla* dalam bentuk pengecatan dan pemasangan plafon. Pengerjaan peremajaan *mushalla* kami lakukan secara bertahap, pada minggu pertama kami melakukan pengecatan bagian dalam dan teras *mushalla*, pengecatan pintu, kusen, dan daun jendela. Lalu di minggu kedua kami memasang keramik bagian belakang, memplester dinding-dinding atas teras dan memplester area tempat wudhu. Lalu di minggu ketiga kami melakukan pemasangan plafon bagian teras. Selama berlangsungnya renovasi *mushalla*, warga RW 02 turut serta aktif berpartisipasi dengan membantu tenaga, menyediakan konsumsi, dan turut menyumbang bahan bangunan. Kegiatan ini tidak berlanjut karna *mushalla* sudah berdiri dengan baik dan layak.

Hasil Pelayanan	1 sarana prasarana <i>mushalla</i> di RW 02 direnovasi.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.1: *Mushalla* Sebelum Renovasi



Gambar 4.2: Mushalla Sesudah Renovasi

Tabel 4.5: Pengadaan Pintu TPA

Bidang	Keagamaan
Program	Membangun Fasilitas Bojongloa
No. Kegiatan	02
Nama Kegiatan	Pengadaan Pintu TPA
Tempat, Tgl	TPA Bani Husna, 22 -23 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	2 hari.
Tim Pelaksana	Mahasiswa: Haidar Hasan dan Almas Khairuna.
Tujuan	Merenovasi pintu TPA Bani Husna.
Sasaran	Pintu TPA Bani Husna.
Target	2 buah pintu di TPA Bani Husna direnovasi.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Kegiatan ini memiliki latar belakang yang berdasarkan pada keadaan sebuah TPA yang bernama Bani Husna, keadaan tempat pembelajaran agama yang begitu sederhana. Bangunan TPA nampak sudah lama tidak direnovasi, terlihat dari cat yang usang, atap yang seadanya, lantai yang hanya setengah, dan daun pintu yang sudah lapuk. Kondisi tersebut menggiring mata kami pada kedua belah daun pintu masuk menuju kedua ruang kelas yang sudah nampak usang dan rapuh dimakan usia, karena dari keseluruhan bangunan hanya daun pintulah yang sanggup kami benahi dengan dana yang tersedia. Maka dari itu, kami berinisiatif untuk mengganti kedua daun pintu yang sudah lapuk dimakan usia itu dengan daun pintu yang baru, besar harapan kami meskipun tak banyak yang bisa kami berikan, kedua daun pintu itu bisa menjadi bermanfaat.</p>	

Hasil Pelayanan	2 buah pintu di TPA Bani Husna direnovasi..
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4. 3: Pintu Sebelum Direnovasi



Gambar 4.4: Pintu Sesudah Direnovasi

Tabel 4.6: Seminar Pernikahan Dini dan Waris

Bidang	Keagamaan
Program	Untuk Generasi Bojongloa
No. Kegiatan	03
Nama Kegiatan	Seminar Pernikahan Dini dan Waris.
Tempat, Tgl	Balai Desa Bojongloa, 13 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	1 hari.
Tim Pelaksana	Mahasiswa: Ainurrohman, Annisa Rizky A., Almas Khairuna, Anita, Haidar Hasan, Hasbi Lutfiyah S., dan Luthfi Firman R.
Tujuan	Menyelenggarakan seminar pernikahan dini dan waris untuk warga Desa Bojongloa.
Sasaran	Acara seminar pernikahan dini dan waris.
Target	1 acara seminar pernikahan dini dan waris, di Balai Desa Bojongloa terselenggara.

Deskripsi Kegiatan:

Kami melihat bahwa masyarakat Desa Bojongloa memiliki masalah seputar pernikahan, lebih spesifik yaitu maraknya pernikahan dini dan perebutan hak waris. Permasalahan ini membuat kami tergerak, terlebih dalam setiap kelompok yang bertugas di Desa Bojongloa memiliki anggota Jurusan Hukum Keluarga. Maka 3 kelompok ini mengadakan program gabungan yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini. Program ini kami rancang dengan bekerjasama dengan pihak KUA Kecamatan Cisoka agar, dapat memberikan materi terkait. Kegiatan ini dimulai pada pukul 10.00 pagi, dihadiri oleh warga dan dosen pembimbing dari setiap kelompok. Penyampaian sambutan oleh dosen pembimbing KKN 3 kelompok se-Desa Bojongloa yang langsung menjadi pembicara pembuka untuk acara tersebut. Selanjutnya sampai ke acara inti, yaitu penyuluhan tentang pernikahan dini dan waris yang disampaikan oleh perwakilan KUA Kecamatan Cisoka. Pihak KUA mengutus dua perwakilan untuk mengisi penyuluhan, perwakilan pertama ialah seorang yang ahli di bidang pernikahan dini dan seorang perwakilan lainnya merupakan pakar ahli waris. Diawali oleh penyuluhan pernikahan dini yang disampaikan oleh H. Rahmat S.H, dilanjutkan penyuluhan tentang waris oleh Drs. Ahmadi.

Hasil Pelayanan	1 acara seminar pernikahan dini dan waris, di Balai Desa Bojongloa terselenggara.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.5: Seminar Pernikahan Dini dan Waris

Tabel 4.8: Cek Kesehatan

Bidang	Lingkungan dan Kesehatan
Program	Bojongloa Sehat
No. Kegiatan	04
Nama Kegiatan	Cek Kesehatan
Tempat, Tgl	SDN 1 Bojongloa, SDN 2 Bojongloa, dan SD Nurul Hidayah, dan MI Khoiriyah, 08 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	1 hari.
Tim Pelaksana	Mahasiswa: Putri Dwi Permatasari, Naicerline Shady Surapto, Ilva Medina, Hasbi Lutfiyah S., dan Luthfi Firman R.
Tujuan	Membantu kader puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan
Sasaran	Kader Puskesmas.
Target	8 orang kader puskesmas terbantu dalam memberikan pelayanan kesehatan.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Kegiatan ini merupakan program gabungan dari 3 kelompok yang bertugas di Desa Bojongloa. Pada awalnya kami menawarkan program kerja sama penyuluhan dengan Puskesmas Kecamatan Cisoka namun prosedurnya terbilang cukup sulit. Setelahnya, puskesmas menawarkan kerja sama dengan mahasiswa untuk melaksanakan tes kesehatan bagi siswa/i baru di beberapa sekolah yang berlokasi di Desa Bojongloa. Selanjutnya, perwakilan tiga mahasiswa dari setiap kelompok melakukan pelatihan mengenai prosedur cek kesehatan. Pelatihan ini diselenggarakan oleh pihak puskesmas dan mahasiswa dilatih langsung oleh petugas medis profesional. Pada hari pelaksanaan, mahasiswa/i dibagi menjadi tiga kelompok untuk ditugaskan di masing-masing sekolah dan didampingi oleh satu petugas medis dari puskesmas. Kegiatan ini akan menjadi kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas.</p>	
Hasil Pelayanan	8 orang kader puskesmas terbantu dalam memberikan pelayanan kesehatan.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.6: Cek Kesehatan

Tabel 4.8: Kerja Bakti

Bidang	Lingkungan dan Kesehatan
Program	Bojongloa Sehat
No. Kegiatan	05
Nama Kegiatan	Kerja Bakti
Tempat, Tgl	Desa Bojongloa, pada tanggal 14 dan 21 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	2 hari.
Tim Pelaksana	Mahasiswa : Hasbi Lutfian Saputra, Haidar Hasan, Ainurohman, Fadli Muhammad Zen, Luthfi Firman R., Anita, Annisa Rizky A. Warga Desa : Bapak Syarkowi.
Tujuan	Mengajak warga Desa Bojongloa membersihkan lingkungan.
Sasaran	Warga Desa Bojongloa
Target	20 warga Desa Bojongloa berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Kegiatan Kerja Bakti merupakan program KKN gabungan desa dengan tiga kelompok yang bertugas. Kerja bakti bertujuan untuk mensosialisasikan gotong royong bersama warga Desa Bojongloa agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut menjadi penting mengingat masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan dan masih acuh terhadap lingkungan sekitar.</p>	

<p>Kegiatan ini juga merupakan salah satu rangkaian dalam mempersiapkan malam kesenian yang akan diselenggarakan di lapangan depan kantor desa. Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan dalam kerja bakti ini yaitu, membersihkan halaman kantor desa, memotong rumput liar yang ada di kantor desa, dan di lapangan depan kantor desa, dan membuang sampah-sampah yang ada di sekitar lingkungan kantor desa. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 13.00 siang. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi program rutin yang dijalani oleh masyarakat Desa Bojongloa.</p>	
Hasil Pelayanan	20 warga Desa Bojongloa berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.7: Pelaksanaan Kerja Bakti

Tabel 4.9 : Gerak Jalan dan Senam Pagi

Bidang	Lingkungan dan Kesehatan
Program	Bojongloa Sehat
No. Kegiatan	06
Nama Kegiatan	Gerak Jalan dan Senam Pagi
Tempat, Tgl	Desa Bojongloa, 30 Juli, 6 Agustus, 13 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	3 hari.
Tim Pelaksana	Semua anggota kelompok KKN Lintang Kerti.
Tujuan	Menyelenggarakan Gerak Jalan dan Senam Pagi.
Sasaran	Gerak jalan dan senam pagi.

Target	1 acara gerak jalan senam pagi di RW 02 terselenggara.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Kebersihan dan kesehatan menjadi salah satu program unggulan kami. Sejak pertama datang untuk survei ke RW 02 Desa Bojongloa hingga kami menetap di sana, dapat kami lihat dan rasakan bahwa kesadaran penduduk akan kebersihan dan kesehatan sangatlah minim. Hal tersebut terlihat dari banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan desa, serta informasi dari puskesmas menyatakan bahwa penyakit yang cenderung menyerang penduduk ialah DBD dan diare. Untuk mengatasi permasalahan tersebut mahasiswa mengadakan kegiatan program kesehatan dan kebersihan setiap minggu. Sasaran program ini adalah anak-anak dan remaja. Mahasiswa KKN berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan pola hidup bersih dan sehat sedini mungkin. Anak-anak dan remaja ini juga diharapkan dapat mengajak lingkungannya untuk memulai pola hidup yang sehat dan bersih. Di minggu pertama diadakan senam, lalu di minggu kedua dan ketiga gerak jalan. Namun selain berolahraga diselenggarakan pula berbagai permainan serta kegiatan yang mengasah kreativitas, seperti, membaca, mewarnai, menggambar, bermusik, dan hal lainnya. Di sela-sela kegiatan ini mahasiswa memasukan materi kebersihan untuk merubah pola hidup bersih anak-anak dan remaja.</p>	
Hasil Pelayanan	1 acara gerak jalan senam pagi di RW 02 terselenggara.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.8: Kegiatan Gerak Jalan dan Senam Pagi

Tabel 4.10: Menyelenggarakan HUT RI

Bidang	Lingkungan dan Kesehatan
Program	Lintang Kerti Berkarya
No. Kegiatan	07
Nama Kegiatan	Menyelenggarakan HUT RI.
Tempat,Tgl	Balai RW 02, 17 Agustus 2016 SD Nurul Hidayah, 20 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	2 hari
Tim Pelaksana	Semua anggota kelompok KKN Lintang Kerti.
Tujuan	Menyelenggarakan perlombaan Hari Kemerdekaan Indonesia.
Sasaran	Perlombaan.
Target	10 perlombaan terselenggara dalam memperingati HUT RI ke-71.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan, mahasiswa KKN menyelenggarakan kegiatan pelayanan di dua tempat dengan waktu yang berbeda. Pada hari pelaksanaan, 17 Agustus 2016 mahasiswa KKN menyelenggarakan kegiatan di wilayah RW 02 dengan acara perlombaan pada siang hari dan dilanjutkan dengan nonton dan makan bersama. Acara kedua diselenggarakan di SD Nurul Hidayah. Mahasiswa KKN menyelenggarakan perlombaan dibantu oleh para guru, bahkan terdapat perlombaan yang melibatkan guru dengan mahasiswa. Peringatan ini diselenggarakan pada tanggal 18 Agustus, dimulai pukul 08.00 dan selesai pukul 13.00 WIB. Kegiatan ini akan terus diadakan setiap tahunnya walaupun tanpa kehadiran mahasiswa KKN. Berbagai perlombaan yang terselenggara ialah lomba makan kerupuk, estafet bendera, balap kelereng, balap karung, memasukkan paku dalam botol, gobak sodor, tarik tambang, bakiak, panjat pinang, dan sepak bola. Penyelenggaraan kegiatan HUT RI pada tahun berikutnya akan dilanjutkan dan diadakan oleh warga setempat, karena merayakan HUT RI merupakan tradisi di negara ini serta untuk mempertahankan semangat nasionalisme masyarakat.</p>	
Hasil Pelayanan	10 perlombaan terselenggara dalam memperingati HUT RI ke-71.

Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.
-----------------------	------------------



Gambar 4.9: HUT RI Balai RW 02



Gambar 4.10: HUT RI SD Nurul Hidayah

Tabel 4.11: Malam Kesenian

Bidang	Lingkungan dan Kesehatan
Program	Lintang Kerti Berkarya
No. Kegiatan	08
Nama Kegiatan	Malam Kesenian
Tempat, Tgl	Lapangan Desa Bojongloa, 20 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Semua anggota kelompok KKN Lintang Kerti.
Tujuan	Menyelenggarakan acara malam kesenian di lapangan desa berupa panggung seni.
Sasaran	Acara malam kesenian.
Target	1 acara malam kesenian terselenggara di lapangan desa berupa panggung seni.

<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Kegiatan malam kesenian merupakan salah satu kegiatan gabungan dari 3 kelompok yang bertugas di Desa Bojongloa. Kegiatan ini sebagai bentuk perayaan HUT RI serta perpisahan dari mahasiswa KKN. Dari awal pelaksanaan kegiatan KKN, masing-masing kelompok memberdayakan anak-anak dan remaja untuk berkesenian yang akan ditampilkan saat malam kesenian. Acara ini sempat tidak mendapat izin dari kepala desa namun berkat kegigihan panitia yang terdiri dari mahasiswa dan karang taruna, akhirnya acara ini lolos izin kepala desa. Selain diisi oleh anak-anak Desa Bojongloa, acara ini turut dimeriahkan oleh mahasiswa KKN dengan menampilkan musikalisasi puisi yang mampu membuat masyarakat berdecak kagum. Kegiatan ini berjalan dengan sukses terlihat dari ramainya warga yang datang ke lokasi.</p>	
Hasil Pelayanan	1 acara malam kesenian terselenggara di lapangan desa berupa panggung seni.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.11: Acara Malam Kesenian

Tabel 4.12: Pengajaran di SD Nurul Hidayah

Bidang	Pendidikan
Program	Mencerdaskan Bojongloa
No. Kegiatan	09
Nama Kegiatan	Pengajaran di SD Nurul Hidayah.
Tempat, Tgl	SD Nurul Hidayah, 2, 3, 9, dan 10 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	4 hari
TimPelaksana	Semua anggota kelompok KKN Lintang Kerti.

Tujuan	Membantu guru-guru SD Nurul Hidayah dalam kegiatan belajar dan mengajar.
Sasaran	Guru SD Nurul Hidayah.
Target	3 orang guru SD Nurul Hidayah terbantu dalam kegiatan belajar dan mengajar.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Pemilihan sekolah berdasarkan wilayah yang terdampak kegiatan KKN kelompok Lintang Kerti. Untuk melaksanakan kegiatan ini kami meminta izin langsung kepada kepala sekolah dan selanjutnya untuk penetapan kelas, materi, serta jadwal diserahkan kepada kepala kurikulum sekolah, Ibu Saroh. Kegiatan ini mulai berjalan pada minggu kedua dikarenakan pada minggu pertama mempersiapkan jadwal dan materi ajar. Setiap hari Rabu dan Kamis, dilaksanakannya kegiatan mengajar di sekolah SD Nurul Hidayah untuk kelas 4-6. Hari Rabu kami mengajar matematika dan hari Kamis kami mengajar Bahasa Inggris, kegiatan dimulai dari pukul 07.30-10.00. Setiap kelas dibimbing oleh 2-3 orang anggota kelompok KKN. Pembelajaran bersifat <i>fun learning</i>, mahasiswa berusaha memberi angin segar bagi suasana belajar dan mengajar siswa/I SD Nurul Hidayah. Untuk Bahasa Inggris kami menggunakan media video anak-anak dalam mempelajari <i>vocabulary</i>. Selain itu pada satu kesempatan kami juga menyediakan hadiah, dengan tujuan dapat memberikan motivasi siswa/I untuk semakin semangat dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar.</p>	
Hasil Pelayanan	3 orang guru SD Nurul Hidayah terbantu dalam kegiatan belajar dan mengajar.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.12: Aktivitas Pengajaran di SD Nurul Hidayah

Tabel 4.13: Bimbingan Belajar

Bidang	Pendidikan
Program	Mencerdaskan Bojongloa
No. Kegiatan	10
Nama Kegiatan	Bimbingan Belajar
Tempat, Tgl	Balai RW 02, 27 Juli-19 Agustus 2017
Lama Pelaksanaan	20 hari.
Tim Pelaksana	Semua anggota kelompok KKN Lintang Kerti.
Tujuan	Memberikan tambahan materi pelajaran membaca, berhitung, dan berbahasa.
Sasaran	Anak-anak di RW 02 Desa Bojongloa.
Target	30 anak di wilayah RW 02 Desa Bojongloa mendapatkan tambahan materi pelajaran membaca, berhitung, dan berbahasa.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Kegiatan KKN sangat identik dengan belajar dan mengajar. Hal ini juga terjadi di RW 02 Desa Bojongloa. Kegiatan Bimbingan Belajar adalah yang paling dinantikan oleh masyarakat dari segala usia. Para orang tua berharap mahasiswa dapat membantu anak-anaknya untuk memacu semangat belajar. Pendidikan yang terselenggara di Desa Bojongloa masih memprihatinkan, di mana bangunan sekolah yang sederhana, tenaga pengajar yang tidak memadai, serta buku paket yang tidak tersedia. Serta waktu luang sepulang sekolah hanya digunakan oleh pelajar untuk bermain. Selain dari dorongan warga, mahasiswa juga berinisiatif mengadakan bimbel agar anak-anak dapat memanfaatkan waktu mereka dengan lebih baik. Mahasiswa juga ingin memberikan ilmu yang dipunyai dan menularkan semangat anak-anak agar mempunyai cita-cita setinggi langit. Bimbingan belajar dilaksanakan setiap pukul 15.30 sampai dengan 17.00 di Balai RW 02 Desa Bojongloa. Peserta bimbel dibagi menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan tingkat pendidikannya, setiap kelompok akan mempunyai pembimbing yang berbeda. Mata pelajaran yang di ajarkan berbeda setiap harinya, kadang sesuai dengan permintaan dan kesukaan anak-anak atau mengerjakan PR sekolah bersama-sama.</p>	

Hasil Pelayanan	40 anak di wilayah RW 02 Desa Bojongloa mendapatkan materi tambahan pelajaran membaca, berhitung, dan berbahasa.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.13: Aktivitas Bimbingan Belajar

Tabel 4.14: Pengadaan Buku untuk Perpustakaan

Bidang	Pendidikan
Program	Lintang Kerti Peduli
No. Kegiatan	II
Nama Kegiatan	Pengadaan Buku untuk Perpustakaan.
Tempat, Tgl	SD Nurul Hidayah dan Yayasan Darussalam, 24 Agustus 2017.
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Mahasiswa: Hasbi Lutfiyan Saputra dan Fadli M. Zen.
Tujuan	Memberikan tambahan koleksi buku untuk perpustakaan.
Sasaran	Perpustakaan sekolah.
Target	2 perpustakaan mendapatkan tambahan koleksi buku.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Kegiatan ini menjadi salah satu program setelah para anggota kelompok survei ke perpustakaan dan menggali informasi dari guru-guru di sekolah yang bersangkutan. Menurut apa yang kami dapat, kedua perpustakaan ini masih membutuhkan buku tambahan baik buku pelajaran formal dan buku di luar mata pelajaran formal sekolah.</p>	

Kedua perpustakaan ini dalam kondisi memprihatinkan, selain koleksi yang terbatas, koleksi yang ada juga merupakan buku-buku yang telah lama terbit. Sebelum mahasiswa berangkat KKN telah dikumpulkan sejumlah buku layak yang bersumber dari sumbangan sukarela. Selain ucapan perpisahan, kegiatan ini sebagai bentuk rasa terima kasih mahasiswa KKN atas sambutan hangat dan kesempatan yang telah diberikan oleh SD Nurul Hidayah dan Yayasan Darussalam. Kegiatan ini tidak berlanjut karena konsepnya hanya sebatas memberikan sumbangan buku. Namun, besar harapan kami bahwa buku yang telah kami serahkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembelajaran siswa/i guna meningkatkan kualitas pembelajaran mereka untuk menuju jendela keilmuan yang lebih luas.

Hasil Pelayanan	2 perpustakaan mendapatkan tambahan koleksi buku.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.14: Penyerahan Buku untuk Perpustakaan

Tabel 4.15: Pengadaan ATK untuk TPA

Bidang	Pendidikan
Program	Lintang Kerti Peduli
No. Kegiatan	12
Nama Kegiatan	Pengadaan ATK untuk TPA.
Tempat, Tgl	TPA Bani Husna RW 02, 24 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Mahasiswa: Hasbi Lutfiyan Saputra dan Fadli M. Zen.

Tujuan	Memberikan tambahan ATK yang layak untuk TPA di RW 02.
Sasaran	TPA di RW 02.
Target	1 TPA mendapatkan tambahan ATK yang layak pakai.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Alat tulis menjadi hal pokok bagi keberlangsungan suatu kegiatan belajar dan mengajar. Dengan alat tulis yang memadai maka akan semakin memacu semangat belajar, begitu pun sebaliknya. Pada awalnya, tidak ada kegiatan mengenai pengadaan ATK untuk TPA Bani Husna. Namun setelah mahasiswa mengabdikan dan semakin mengenal wilayah RW 02, kami berpendapat bahwa TPA Bani Husna perlu dibantu untuk pengadaan ATK. Bani Husna dengan murid 40 memiliki koleksi ATK yang sangat minim dan banyak yang sudah tidak dapat digunakan. Sehingga dengan dana yang tersedia, mahasiswa berinisiatif untuk membantu pengadaan ATK yang sebelumnya tidak ada. Inisiatif yang kami lakukan didasari atas minimnya ketersediaan peralatan ATK yang ada. Meskipun apa yang kami berikan sifatnya juga sederhana namun besar harapan kami akan memberi manfaat yang besar.</p>	
Hasil Pelayanan	1 TPA mendapatkan tambahan ATK yang layak pakai.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.15: Penyerahaan ATK

C. Bentuk dan Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Tabel 4.16: *Training* Keorganisasian

Bidang	Pendidikan
--------	------------

Program	Lintang Kerti Terampil
No. Kegiatan	13
Nama Kegiatan	<i>Training</i> Keorganisasian
Tempat, Tgl	Yayasan Darussalam, 11, 13, 16, 19 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	4 hari.
Tim Pelaksana	Hasbi Lutfiyan Saputra dan Almas Khairuna.
Tujuan	Memberikan informasi tentang keorganisasian kepada OSIS di Yayasan Darussalam.
Sasaran	Pengurus OSIS.
Target	11 pengurus OSIS di Yayasan Darussalam mendapatkan informasi mengenai keorganisasian.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Kegiatan ini berbentuk <i>training</i> atau pelatihan mengenai keterampilan organisasi bagi pengurus OSIS di Yayasan Darussalam. Program ini adalah hasil usulan dari pembina OSIS dan pemilik yayasan, mereka menyatakan bahwa OSIS yang dimiliki oleh yayasan kurang mumpuni karena tidak adanya pengetahuan yang memadai mengenai keorganisasian. Begitupun dengan guru, mereka juga menyatakan tidak mampu untuk mendidik sebuah organisasi. Mendengar hal ini kami memutuskan untuk mengadakan sebuah pelatihan bagi pengurus OSIS. Kegiatan dikemas dalam bentuk diskusi mengenai masalah apa saja yang dihadapi oleh pengurus OSIS lalu kami selaku <i>trainer</i> memberikan materi keorganisasian yang berkaitan dengan masalah dan bersama pengurus OSIS. Antusiasme pengurus OSIS di setiap pertemuan sangat tinggi, mereka dengan sendirinya membuka sesi diskusi mengenai masalah yang dihadapi dan semangat ketika mahasiswa membantu mencari jalan keluarnya. Materi pelatihan yang diberikan berupa kepemimpinan, analisis SWOT organisasi, teknik rapat dan evaluasi, dan mempersiapkan proposal untuk pihak sponsor. Kegiatan ini dilanjutkan oleh pengurus OSIS, mereka meneruskan materi yang telah kami sampaikan dengan membentuk program kaderisasi.</p>	

Hasil Pelayanan	11 pengurus OSIS di Yayasan Darussalam mendapatkan informasi mengenai keorganisasian
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.16: Suasana *Training* Kesenian

Tabel 4.17: Pelatihan Seni Musik

Bidang	Pendidikan
Program	Lintang Kerti Terampil
No. Kegiatan	14
Nama Kegiatan	Pelatihan Seni Musik
Tempat, Tgl	Yayasan Darussalam, 2, 4, 9, dan 11 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	4 hari
Tim Pelaksana	Mahasiswa: Fadli Muhammad Zein, Haidar Hasan, Almas Khairuna.
Tujuan	Memberikan materi dan praktik mengenai seni musik.
Sasaran	Murid-murid SMP Darussalam.
Target	40 murid SMP di Yayasan Darussalam mendapatkan materi dan praktik seni musik.
<p>Deskripsi Kegiatan:</p> <p>Pelatihan kesenian merupakan kegiatan yang menggagas sebuah wadah kreativitas untuk mengembangkan minat dan bakat para remaja di bidang seni. Khususnya seni musik. Hal ini di latar belakang dari kurangnya perhatian masyarakat terhadap seni musik. Wadah yang kami bangun diawali di Yayasan Darussalam.</p>	

Kegiatan ini diadakan khusus untuk murid kelas 8, karena dengan pertimbangan kelas 8 sedang mempelajari seni musik dalam pelajaran seni budaya di kurikulum sekolah. Dalam seminggu 2x diadakan pelatihan seni musik. Setiap pertemuan di awal dengan teori dan dilanjutkan dengan praktik musik. Praktik yang diajarkan mahasiswa meliputi vokal dan alat musik gitar. Selama proses kegiatan, siswa/i menunjukkan perkembangan minat dan bakat musik yang signifikan, awalnya, murid kelas 8 masih malu untuk menunjukkan kemampuannya dalam bermusik, namun dengan dorongan mahasiswa, akhirnya murid-murid mulai memberanikan diri menunjukkan kemampuannya dengan tampil di depan kelas.

Hasil Pelayanan	40 murid SMP di Yayasan Darussalam mendapatkan materi dan praktik seni musik.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.17: Aktivitas Pelatihan Seni Musik

D. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil

1. Faktor Pendorong Pencapaian Hasil Kegiatan

- a. Ketersediaan dana untuk melaksanakan kegiatan KKN.

Kelompok Lintang Kerti dapat menyukkseskan seluruh programnya dan hal ini berkaitan erat dengan ketersediaan dana. Keterkaitan ini dikarenakan dalam setiap program membutuhkan dana, terlebih pada program pembangunan fisik. Sumber dana dari seluruh kegiatan KKN didanai dari PpMD sebesar 5 Juta serta dana patungan dari anggota kelompok. Dana yang tersedia digunakan untuk melayani dan memberdayakan masyarakat secara fisik dan non-fisik.

b. Partisipasi aparaturn desa.

Kegiatan KKN tidak akan berjalan baik dan lancar tanpa adanya partisipasi aparaturn desa. Peran aparaturn desa sebagai faktor penting suksesnya kegiatan KKN yaitu, izin pelaksanaan KKN dan sebagai fasilitator awal antara masyarakat setempat dan mahasiswa.

c. Tekad mahasiswa untuk mengabdikan.

Hal pertama yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yaitu sebuah tekad. Setiap individu pelaksana KKN memiliki tekad besar untuk mengabdikan, tanpa tekad, semua hanya akan menjadi angan belaka. Maka tekad merupakan modal utama penunjang keberhasilan kegiatan KKN.

d. Keterampilan yang dimiliki mahasiswa.

Memiliki keterampilan merupakan poin tambahan bagi masing-masing individu. Melalui keterampilan yang dikuasai, mahasiswa dapat berbagi hal-hal baru bagi masyarakat setempat. Selain berbagi, faktor keterampilan dapat memberdayakan potensi masyarakat, sehingga tanpa adanya keterampilan, mahasiswa KKN tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti.

2. Faktor Penghambat Pencapaian Hasil Kegiatan

a. Minimnya pengalaman mahasiswa

Mahasiswa KKN adalah sekompok anak muda yang masih belum memiliki banyak pengalaman bermasyarakat. Mungkin diantaranya ada yang terbiasa berorganisasi, namun penanganan sebuah masyarakat tentu jauh lebih sulit dari organisasi. Mahasiswa KKN membutuhkan satu minggu penuh untuk mulai mengenal bagaimana caranya bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Waktu satu minggu yang hanya dihabiskan untuk perkenalan tentu menghambat kegiatan yang akan datang.

b. Alokasi waktu yang terlalu singkat.

Dari sejak perencanaan hingga pelaksanaan KKN hanya tersedia waktu sekitar 6 bulan dan itu pun terpotong dengan bulan Ramadhan. Alokasi waktu untuk mempersiapkan segala keperluan KKN terhitung cepat, karena mahasiswa harus menyiapkan proposal, dana, rencana kegiatan, dan sponsor. Waktu 6 bulan tidaklah mudah bagi mahasiswa untuk mencari sumber dan dari sponsor. Alokasi waktu pelaksanaan juga terhitung cepat, hanya kurang lebih sebulan dan masing terpotong satu minggu perkenalan, sehingga kegiatan KKN kurang maksimal.

Hari ini untuk masa depan.

-Ainurrohman-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelompok KKN kelompok Lintang Kerti 133 untuk Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa (PpMM) dan bagi Dosen untuk Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PpMD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini telah melaksanakan cukup banyak program di Desa Bojongloa, Cisoka, Tangerang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 32 hari. Kegiatan ini melibatkan 11 mahasiswa dari 7 fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersama Maria Ulfa, M.A, M.Hum sebagai dosen pembimbing KKN dan juga sebagai pelaksana pengabdian masyarakat oleh dosen. Semua program terlaksana sesuai rencana, tujuan, target, sasaran, dan kebutuhan masyarakat setempat. Banyak hal yang juga bermanfaat bagi mahasiswa peserta KKN ini khususnya dalam bersosialisasi kepada masyarakat, bekerja bersama dengan masyarakat membangun desa dan memberdayakan sumber daya manusia di desa, serta memberikan dan menganplikasikan ilmu, pengetahuan, dan keterampilannya di masyarakat secara langsung. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan dosen sebagai salah satu aspek Tri Dharma perguruan Tinggi telah terlaksana dengan baik.

Terdapat tiga fokus bidang kegiatan, yaitu bidang kegamaan, lingkungan dan kesehatan, dan pendidikan. Dari ketiga bidang diturunkan menjadi 14 kegiatan pengabdian, dengan 12 berjenis pelayanan dan 2 pemberdayaan, yaitu

1. Bidang kegamaan terdapat 2 program, pertama **Membangun Fasilitas Bojongloa** dengan kegiatan berupa renovasi *mushalla* dan pengadaan pintu TPA, kedua **Untuk Generasi Bojongloa** dengan kegiatan seminar pernikahan dini dan waris.
2. Bidang lingkungan kesehatan juga dibagi menjadi dua program, yaitu **Bojongloa Sehat** dengan kegiatan cek kesehatan, kerja bakti, dan gerak jalan dan senam pagi, dan program **Lintang Kerti Berkarya** yang berwujud kegiatan memperingati HUT RI serta malam kesenian.
3. Bidang pendidikan dengan tiga program, yaitu **Mencerdaskan Bojongloa** yang memiliki program pengajaran di SD Nurul Hidayah

dan bimbingan belajar, selanjutnya program **Lintang Kerti Peduli** dengan dua kegiatan yaitu pengadaan buku untuk perpustakaan dan pengadaan ATK untuk TPA, berikutnya adalah program **Lintang Kerti Terampil** dengan kegiatan *training* keorganisasian dan pelatihan seni musik. Seluruh kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan yang berarti serta selalu mendapat dukungan positif dari masyarakat setempat.

Pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya baik manusia maupun lingkungan merupakan satu hal mendasar yang kami prioritaskan. Mengupayakan segala sesuatu yang sifatnya kemasyarakatan merupakan fokus kami. Maka kami berupaya untuk mewedahi kaum muda dalam upaya penyaluran bakat mereka yang terpendam. Tidak hanya itu, mengupayakan intensitas pembelajaran serta efektifitas pembekalan keilmuan yang berusaha kami terapkan merupakan beberapa kegiatan yang kami fokuskan. Kami menyadari tentang apa yang kami kerjakan bukanlah suatu wujud dan aksi yang sepenuhnya berhasil dan menuai hasil yang memuaskan. Kami menyadari akan beberapa keterbatasan upaya dan kemampuan yang kami miliki. Sehingga dalam hal ini, ada beberapa upaya pemberdayaan yang tidak berkelanjutan dan terhenti setelah kami selesai dari kegiatan KKN. Namun di satu sisi yang lain, kami berharap bahwa dengan adanya kegiatan pelayanan dan pemberdayaan yang kami lakukan justru menjadi sebuah inspirasi bagi masyarakat setempat untuk terus berupaya dalam melakukan upaya pemberdayaan yang bersifat positif dan terarah bagi masyarakat Desa Bojongloa.

B. Rekomendasi

Kami memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan KKN-PpMM 2016 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Rekomendasi ini dapat menjadi bahan evaluasi berbagai pihak agar dapat berbenah menjadi lebih baik. Berikut merupakan rekomendasi dari kami:

1. Pemerintah Setempat

Kepada pemerintah desa setempat, kami berharap agar memperhatikan sarana pendidikan dengan lebih baik. Melakukan pemberdayaan yang fokus kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan keilmuan merupakan satu hal kami anggap harus dilakukan oleh pemerintah desa setempat. Hal ini agar tidak ada lagi sekolah di desa

setempat yang merasa kesulitan dalam pengadaan buku paket, guru, dan ketersediaan sarana kelas yang layak sebagai tempat mereka belajar.

2. Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kepada pihak penyelenggara KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kami berharap agar ada pembekalan yang diberikan secara matang, detail dan tidak instan. Pembekalan baiknya selama tiga hari dengan materi sosial kemasyarakatan, manajemen keuangan, pembuatan laporan. Tidak hanya sekedar mengejar urusan target program harus selesai, tapi tentang bagaimana mahasiswa mampu memahami arti dan makna dari sebuah pengabdian kepada masyarakat.

3. Kelompok KKN Selanjutnya

Saran kami terhadap mahasiswa KKN berikutnya adalah agar, dapat melakukan koordinasi yang baik dengan aparat desa setempat. Selain itu program yang direncanakan jangan hanya menjadi sebuah rencana yang ketika pelaksanaan sukar untuk dilakukan, maka kami sarankan untuk menjalin koordinasi yang baik dengan internal kelompok dan eksternal kelompok. Selain itu, persiapan yang matang jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan KKN menjadi kunci kesuksesan suatu kegiatan KKN.

4. Pemangku Jabatan Tingkat Kabupaten dan Kecamatan

Kepada pemangku jabatan di tingkat kabupaten dan kecamatan agar dapat memberi perhatian pada kesejahteraan masyarakat dan kondisi pendidikan yang ada di Desa Bojongloa. Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Bojongloa masih dalam tingkat yang rendah dan hal ini erat kaitannya dengan kondisi pendidikan yang ada, karena rendahnya pendidikan maka akan berimbas sulitnya mencari pekerjaan dan membangun ekonomi keluarga. Maka dari itu, kedua faktor ini agar dapat menjadi sorotan bagi pemerintah tingkat kabupaten dan kecamatan.

Bila anda berpikir anda bisa maka anda benar, bila anda berpikir anda tidak bisa, maka anda pun benar. Karna itu, jika seseorang berpikir tidak bisa maka sesungguhnya ia telah membuang kesempatan untuk menjadi bisa.

-Naicerline Shandy S.-

EPILOG

A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN-PpMM

1. Ibu Saroh, Pemilik TPA Bani Husna dan Wakil Kurikulum SD Nurul Hidayah mengucapkan, “Terima kasih kepada para mahasiswa KKN yang telah membantu proses belajar dan mengajar di sekolah sehingga proses belajar dan mengajar seolah terbarukan, hal ini dapat membantu guru dan siswa untuk mendapat suasana berbeda, dan terima kasih karna dengan adanya mahasiswa KKN, pintu TPA dapat diganti dengan yang lebih layak. Semoga mahasiswa KKN dapat terus mengantarkan hal-hal bermanfaat bagi masyarakat”.
(Wawancara Pribadi, 22 Agustus 2016)



2. Bapak Norman, Ketua DKM *Mushalla* Muhajjirin mengatakan, “Tahun 2014 lalu ada mahasiswa KKN UIN yang juga bertugas disini dan mereka telah membangun sebuah *mushalla*. Tahun 2016 ini datang lagi mahasiswa KKN UIN 2016, mereka meneruskan pembangunan dengan mengecat dan memasang plafon. Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena mahasiswa KKN UIN bersedia membangun *mushalla* secara berkelanjutan di desa ini”.
(Wawancara Pribadi, 22 Agustus 2016)



3. Bapak Safruddin, Ketua RW 02 Desa Bojongloa menyatakan, “Mahasiswa KKN dapat menghadirkan suasana sosial yang berbeda sehingga warga RW 02 sangat antusias menyambut kedatangannya. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, warga merasa terbantu secara fisik dan non-fisik, terlebih kegiatan yang melibatkan anak-anak dan remaja”.
(Wawancara Pribadi, 23 Agustus 2016)



Hargailah hidupmu dengan menikmati setiap proses yang kamu jalani.

-Fadli Muhammad Zen-

B. Penggalan Kisah Inspiratif KKN.

1

ANTARA AKU, LINTANG KERTI, DAN BOJONGLOA

Ainurrohman

A. KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme)

KKN, dalam benak saya sebagai anak hukum, KKN adalah Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, yaitu sebuah kejahatan yang sangat berat dan juga tidak manusiawi, oleh karena itu hukum di Indonesia harus tetap adil untuk seluruh rakyatnya. Jika saya berperan sebagai mahasiswa pada umumnya, KKN adalah Kuliah Kerja Nyata, suatu peristiwa yang menandakan saya sudah berada pada tingkat atas perkuliahan, hal itu pula menandakan jika saya sudah cukup lama berada di kampus ini. Tiga tahun sudah saya berada di kampus ini, hal yang pertama kali terpikirkan ketika mendengar kata KKN adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok mahasiswa di suatu daerah pedesaan terpencil untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat, mengamalkan semua ilmu yang sudah dipelajarinya. Kegiatan tersebut tidaklah berbeda dengan PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), semua teori yang didapatkan di sekolah atau kampus, diaplikasikan, dan diamalkan pada masyarakat pada saat PKL/KKN berlangsung.

Bulan Juni tahun 2016, di mana pengumuman KKN dilakukan, semua hal-hal baru tentang peraturan pelaksanaan KKN diumumkan oleh pihak Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat. Terdengar kabar bahwa KKN tahun ini sangat berbeda dengan KKN tahun lalu, semua yang saya persiapkan bersama teman-teman saya buyar dan tak ada artinya, seperti membuat kelompok KKN, menentukan lokasi KKN, dan lain-lain. Tentu semua menjadi sia-sia, tak pernah terbayang jika saya harus bergabung dengan orang-orang baru dalam satu kelompok dan melaksanakannya di tempat yang sama sekali tidak saya ketahui. Namun apa boleh buat, peraturan harus tetap ditaati dan KKN harus tetap dilaksanakan.

Akhir Juni 2016. Kelompok KKN dan lokasi KKN sudah diumumkan, semua mahasiswa semester 7 sibuk mencari info tentang kelompok dan tempat KKNnya, termasuk saya sibuk dengan internet untuk mencari info KKN dan ternyata saya tergabung dalam kelompok 133 dan bertempat di

Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang. Di kelompok 133 saya bergabung bersama 10 orang lain dari berbagai fakultas dan sama sekali tidak ada yang saya kenal satu orang pun. Mereka terkumpul dari berbagai fakultas dan jurusan, pertama kali kami dipertemukan pada saat pembekalan KKN di Auditorium Harun Nasution, di tempat itu kami mulai berkenalan berbagi nomor *handphone* dan langsung menentukan ketua kelompok KKN, kemudian kami mulai merencanakan perkumpulan kelompok KKN di lain hari. Selanjutnya, tentang lokasi KKN, saya dan teman KKN kelompok 133 mendapat tempat lokasi KKN di Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang. Ketika mendengar lokasi itu saya tak begitu terkejut, karena wilayah Cisoka tak begitu jauh dari tempat tinggal saya. Cisoka adalah sebuah pedesaan yang berada di Kabupaten Tangerang, dengan cuaca yang begitu panas dan dengan keadaan masyarakat yang masih kental dengan tradisi-tradisi turun temurun. Informasi tersebut saya dapatkan dari keluarga, tetangga, saudara, dan teman-teman, dari info-info tersebut saya berkesimpulan bahwa tempat yang di mana saya akan melaksanakan KKN adalah sebuah pedesaan yang agak tertinggal karna letaknya yang jauh dari perkotaan, serta adanya info tentang aksi kriminalitas yang tinggi di lokasi tersebut membuat saya agak takut dan waspada. Namun, saya tidak ingin mengambil kesimpulan dari apa yang saya dengar sebelum saya melihat secara langsung. Sehingga, saya tetap harus bersiap melaksanakan KKN di lokasi tersebut.

B. 32 Hari Bersama Lintang Kerti

32 hari bersama keluarga baru, 10 orang yang asing bagi saya, terkumpul dalam satu kelompok yang berubah menjadi keluarga dan menjalani hari-hari bersama. Kebersamaan kami diawali dari terbentuknya kelompok KKN yang selanjutnya bertemu di Auditorium Harun Nasution dalam kegiatan pembekalan KKN. Kemudian, kami saling berkenalan, membuat grup di media sosial, merencanakan program-program kegiatan selama KKN, dan membuat jadwal kunjungan atau survei ke tempat lokasi KKN hingga membuat nama kelompok KKN. Tercetuslah nama kelompok kami adalah Lintang Kerti yang diprakarsai oleh salah satu teman kami, kemudian membentuk jadwal perkumpulan di universitas dan membahas persiapan KKN, hal-hal di atas membuat saya dapat mengakrabkan diri secara awal kepada teman-teman kelompok KKN. Hingga tiba saatnya, 25 Juli 2016, hari di mana KKN dimulai, diawali dari keberangkatan saya ke

tempat KKN setelah pelepasan oleh pihak universitas. Keberangkatan ke lokasi KKN dengan mengendarai kendaraan roda dua bersama teman satu kelompok, berbagai kendala kami hadapi, baik itu kehujanan, menunggu teman yang datang terlambat yang membuat saya dan teman lainnya cukup kesal dibuatnya, namun hal itu tak menyurutkan semangat kami untuk menuju lokasi KKN di Desa Bojongloa, Kabupaten Tangerang. Keberangkatan pukul 13.00 WIB sampai lokasi KKN sekitar pukul 16.00 WIB, 2 jam lamanya kami menikmati perjalanan. Setibanya di lokasi KKN, kami istirahat sejenak, disambut oleh teman-teman kelompok yang sudah lebih dahulu sampai di tempat dengan diantar oleh keluarganya.

Minggu pertama saya berada di kelompok ini masih terasa begitu asing, meski sudah saling kenal, tetapi saya belum mengenal begitu dekat watak dan kebiasaan dari masing-masing teman kelompok saya. Minggu pertama adalah masa-masa adaptasi saya terhadap teman-teman satu kelompok, ibu pemilik rumah tempat tinggal KKN dan keluarganya, dan para tetangga lingkungan tempat tinggal KKN, di minggu pertama saya mulai mengenal watak dan kebiasaan dari teman-teman, mulai dari yang aktif, rajin masak, rajin tidur, rajin *shalat*, rajin pacaran bahkan ada yang rajin mandi, bermacam-macam watak dari 10 teman saya. Selain itu, saya masih merasa asing dengan kehidupan di tempat ini, rumah, lingkungan, dan semua hal baru yang datang begitu saja tanpa permissi. Terutama belum adanya kegiatan yang kami lakukan di minggu pertama membuat saya merasa jenuh dan bosan. Rasa tidak betah pun mulai terasa sedikit demi sedikit, terlintas rasa ingin pulang ke rumah, dan tak kembali lagi, hal itu pun telaksana, saya pulang ke rumah pada hari Minggu pertama pelaksanaan KKN.

Masuk ke minggu kedua, aktivitas KKN mulai dijalankan, mulai dari mengajar bimbingan belajar untuk murid SD–SMP sekitar tempat tinggal KKN, sampai mengajar di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di sebuah yayasan yang berada di lingkungan RW 02. *Alhamdulillah* para ketua yayasan merasa senang dengan datangnya kami mahasiswa KKN di sekolahnya karna merasa terbantu dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan juga sebagai motivasi bagi murid-muridnya. Di minggu kedua ini juga kami terus melakukan sosialisasi kepada para tetangga dan warga yang berada di sekitar tempat tinggal kami. Secara keseluruhan warga merasa senang dengan kedatangan kami dan sudah merasa tak asing karena, memang 2 tahun sebelumnya sudah ada

mahasiswa KKN UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang juga berlokasi di tempat ini dan mengabdikan diri mereka kepada masyarakat. Masuk ke minggu ketiga, kegiatan KKN lebih serius dijalankan, mulai dari melanjutkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) kepada adik-adik, juga kami melaksanakan kegiatan cek kesehatan, renovasi *mushalla*, seminar hukum keluarga, kerja bakti, dan jalan sehat. Saat penyuluhan hukum keluarga, di mana saya menjadi penanggung jawab kegiatan tersebut, saya sudah merasakan mulai adanya kesibukan, saya sering berkunjung ke Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cisoka untuk berkoordinasi dengan Kepala KUA, berkunjung ke kantor Desa Bojongloa perihal perizinan tempat kegiatan serta mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada warga Desa Bojongloa. Hingga tiba saat hari pelaksanaan, kegiatan tersebut saya rasa cukup menarik dan bermanfaat, terlihat dari banyaknya warga Desa Bojongloa yang hadir serta bertanya kepada narasumber. Selanjutnya di minggu keempat, di mana hari-hari terakhir kami melaksanakan KKN, peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia adalah kegiatan kami yang terakhir, kami mengadakan perlombaan-perlombaan yang menarik, seperti lomba makan kerupuk, tarik tambang, joget balon, dan panjat pinang. Anak-anak dan warga Desa Bojongloa terlihat sangat senang dan antusias, perlombaan 17an juga kami lakukan di Sekolah Dasar (SD) Nurul Hidayah, yang melibatkan para guru dan siswa-siswi. Hingga akhirnya sampai tanggal 20 Agustus menjadi hari terakhir kami mengadakan kegiatan di desa ini, kegiatan kami ditutup dengan malam kesenian.

32 hari bersama Lintang Kerti membuat saya merasakan rasa senang, sedih, dan perasaan lainnya. Saya mengambil banyak pelajaran dan manfaat dari apa yang saya jalani selama 32 hari bersama mereka. Rasa kebersamaan, makan bersama, mandi bergantian, *shalat* berjamaah, makan satu piring berdua atau bertiga atau bahkan senampan berlima, hingga main kartu bareng, tidur bareng, jajan bareng, dan itu semua dapat menumbuhkan rasa solidaritas diantara kami semua. Menghadapi teman yang tak sejalan dan sepikiran, belajar sabar saat mengajar anak-anak, sabar dalam menghadapi kenakalan anak-anak bimbingan belajar, dan lain sebagainya. 32 hari bersama Lintang Kerti terasa sangat istimewa dan saya merasa 32 hari tidak cukup untuk untuk melaksanakan pengabdian ini, ingin rasanya kembali KKN dan terus bersama Lintang Kerti.

C. Bojongloa

Apa yang terbesit dalam pikiran saya ketika mendengar nama Bojongloa? Adalah sebuah desa yang berada di bawah lintasan penerbangan Bandara Soekarno Hatta yang setiap harinya dilintasi pesawat. Bojongloa adalah sebuah desa dengan hamparan persawahan yang luas, berhektar-hektar sawah terbentang luas bak samudra, Bojongloa adalah sebuah desa yang masih memegang erat tradisi islami, pesantren kobong atau salafiyah berada dimana-mana, tradisi tahlilan, ratiban, maulidan, muharram masih terus dijalankan di sini. Bojongloa adalah sebuah desa di pedalaman, untuk masuk ke desa tersebut harus melewati desa lain, di mana jalannya masih jauh dari kata layak. Bojongloa adalah sebuah desa dengan mayoritas penduduk petani, persawahan yang membentang luas, tak ayal membuat masyarakat Bojongloa berprofesi sebagai buruh tani, namun tak sedikit pula pekerjaan warga menjadi kuli pabrik karena lokasi pabrik yang tak jauh desa. Bojongloa adalah sebuah desa yang masih kental akan tradisi leluhur, orang pintar berada dimana-mana, bahkan beberapa warga di sana masih mengunjungi orang pintar untuk berobat. Hal ini dikarenakan tradisi leluhur yang masih sangat lekat dengan Desa Bojongloa, tak jarang terdapat hal-hal yang tak wajar terjadi ketika kami melaksanakan KKN.

Namun hal yang saya kagumi dari Bojongloa adalah warga Bojongloa tidak menganggap kami sebagai tamu, akan tetapi lebih kepada saudara jauh yang telah datang dari perantauan, memang agak asing awalnya, tetapi ketika sudah terbiasa, maka akan terjadi keakraban yang mengalir begitu saja seperti, senyum ramah, saling sapa antara warga dengan mahasiswa KKN, tidak ada batasan antara kami dan warga, sehingga terkadang kami menganggap mereka sebagai keluarga, warga Bojongloa, kita adalah sebuah Keluarga.

D. Bojongloa Hebat

Bojongloa hebat, kalimat itu masih membekas dalam otak saya ketika mendengar kata Bojongloa, sebuah jargon yang selalu keluar dari mulut anak-anak KKN atas kekaguman akan tingkah laku masyarakat Bojongloa, baik dari bapak-bapak, ibu-ibu, sampai anak-anak, sebuah jargon yang berasal dari kata “Bukan Main Bojongloa”, yang selalu terlontar oleh MC (*Master of Ceremony*) ketika malam kesenian diselenggarakan oleh para kelompok KKN yang berasal dari 3 kelompok, yaitu kelompok KKN 131, Kincir, kelompok KKN 132, Jurasik Satua, dan kelompok KKN 133, Lintang

Kerti. Meski kami berbeda kelompok, akan tetapi dalam kegiatan memajukan warga, kami selalu berkoordinasi dan bekerja sama, seperti cek kesehatan di Sekolah Dasar (SD), pengajian malam Jum'at, kerja bakti, seminar hukum keluarga, dan peringatan Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 2016.

Bojongloa hebat, memberikan arti bahwa kami mahasiswa KKN UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berasal dari wilayah perkotaan, merasa takjub serta kagum akan apa yang kami hadapi saat KKN, yaitu keadaan masyarakat di suatu pedesaan yang jauh dari kota, sarana dan prasarana yang terbilang jauh dari kata maju, namun masyarakatnya mempunyai rasa semangat dalam membangun serta memajukan desa mereka sendiri. Dengan datangnya kami, 33 mahasiswa KKN justru membuat para warga menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk membangun desanya. Terlihat dari semangat dan antusias para anak-anak Sekolah Dasar (SD) dalam mengikuti program cek kesehatan di sekolah mereka, ataupun semangat serta antusiasnya para bapak-bapak dan ibu-ibu warga Desa Bojongloa dalam mengikuti kegiatan seminar hukum keluarga yang dilaksanakan Balai Desa Bojongloa, dan juga para pemuda Karang Taruna Desa Bojongloa yang sangat semangat serta mendukung dalam mensukseskan acara kami yaitu kerja bakti dan malam kesenian yang kami adakan secara bersama-sama.

Semangat memajukan desa sangat penting dalam membangun desa, akan tetapi harus pula diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya aparatur desa sangat berperan penting dalam pembangunan desa. Masalah-masalah yang saya dapatkan selama 32 hari di Bojongloa cukup banyak, mulai dari bidang pendidikan, bidang sarana jalan desa, bidang kewirausahaan, dan bidang pembangunan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, saya menemukan masalah dalam semangat anak-anak Bojongloa untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi, karna yang saya temukan, masih banyak anak-anak Desa Bojongloa yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian bekerja atau menikah, hal tersebut bukan suatu masalah atau hal yang salah, namun, untuk memajukan sebuah tempat tinggal, harus terdapat pelopor pendidikan, yang nantinya akan menjadi semangat teman-temannya untuk sama-sama melanjutkan pendidikannya dan berjuang bersama membangun desanya. Hal itulah yang saya dan teman-teman KKN terapkan dalam program-program kegiatan saat KKN

berlangsung, memberikan pendidikan kepada para siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan memberikan motivasi kepada adik-adik kami di Sekolah Menengah Atas (SMA) agar dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Dalam bidang sarana jalan desa, saya menemukan masalah yakni berupa kondisi jalan desa yang masih belum teraspal. Tentu kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi warga Desa Bojongloa, terutama ketika aktivitas keluar masuk desa, seperti pergi ke pasar, berangkat sekolah, berangkat kerja, dan hal lainnya. Terjadi ketimpangan sosial dalam pembangunan jalan desa. Bagi warga desa yang berekonomi menengah keatas, kondisi jalan di depan rumahnya terbilang bagus, namun hal itu tidak terjadi bagi warga yang taraf ekonominya menengah ke bawah, kondisi jalan yang beralaskan tanah masih terpampang di depan rumah mereka. Tentu hal ini harus menjadi perhatian pemerintah Desa Bojongloa, karna kondisi jalan desa yang baik akan mendukung perekonomian warga dan juga dapat mensejahterakan warganya.

Di bidang kewirausahaan, perekonomian warga Desa Bojongloa tergolong tidak merata, hal ini karna pekerjaan masyarakatnya yang berbeda-beda, seperti buruh tani, buruh pabrik, supir, wirausaha, dan lain-lain, namun, yang saya dan teman-teman lakukan adalah mendorong serta mengenalkan masyarakat Bojongloa khususnya adik-adik SMA/SMK tentang berwirausaha di dunia maya, seperti *Online Shop*. Dalam bidang pembangunan masyarakat, masalah yang saya temukan adalah adanya adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Bojongloa yang tidak sesuai dengan hukum agama ataupun negara, seperti pernikahan dini ataupun pernikahan dibawah tangan, atas dasar itulah mengapa salah satu program saya dan teman-teman KKN meliputi pelayanan masyarakat, seperti seminar hukum keluarga yang terkait tentang pernikahan dini dan waris.

Semua problematika masyarakat di atas, tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari pihak pemerintah dan kesadaram warga itu sendiri, saya dan teman-teman KKN hanya bisa ikut membantu sebagian kecil, dan juga tetap memberikan motivasi kepada adik-adik untuk terus bersemangat dalam mengejar cita-cita dan menjadi orang yang sukses agar bisa memajukan desanya. Saya yakin rasa takjub dan kagum kami akan semangat warga Bojongloa tidak akan memudar, dan akan selalu tersimpan dalam sebuah kalimat, "Bojongloa Hebat".

Sampai detik ini, saya masih teringat akan aktivitas KKN di Bojongloa, begitu banyak pelajaran dan manfaat yang telah saya dapatkan dari KKN di Bojongloa, mulai dari teman baru, keluarga baru, pengalaman baru, hidup baru, dan berbagai cara mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan agar dapat diberikan kepada masyarakat, semua akan selalu berada dalam catatan hidup saya. Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada kelompok KKN saya, baik itu ibu Maria Ulfa selaku dosen pembimbing dan teman-teman kelompok 133 Lintang Kerti, dan juga kepada seluruh warga Desa Bojongloa, KUA Kecamatan Cisoka, dan seluruh orang yang selalu memberi bimbingan serta dukungan kepada saya ketika KKN. Semua ini akan selalu tertulis dalam ingatan antara Aku, Lintang Kerti, dan Bojongloa.

INDAHNYA SEBUAH PERJALANAN

Almas Khairuna

A. Menabur Benih

Setiap perjalanan selalu memiliki langkah pertama. Menabur benih dapat difilosofikan sebagai langkah awal untuk memulai sebuah perjalanan. Pada tahap ini biasanya tergantung rencana dan harapan yang akan dipetik setelah perjalanan usai. Begitu pun yang berlaku dalam perjalanan melaksanakan pengabdian masyarakat pada KKN UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016. Saya mempunyai ekspektasi begitu tinggi terkait dengan kegiatan KKN, semua tak lepas dari mendengar cerita senior. Mereka bercerita, saat melaksanakan KKN akan mendapat banyak pengalaman baru yang berharga, selain itu, saat KKN juga akan mendapat teman-teman baru yang solid. Sehingga, saya memiliki antusiasme tinggi untuk mengikuti kegiatan ini. Sebagai langkah awal menuju perjalanan KKN, saya yang waktu itu tercatat sebagai mahasiswi semester 5 mulai mempersiapkan mental menyambut datangnya semester genap.

Hari itu, waktu di mana semester genap akan segera dimulai. Pergantian semester disambut suka cita oleh mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang akan beralih status menjadi mahasiswa/i semester 6. Hampir seluruh mahasiswa/i semester 6 di berbagai sudut universitas mulai mengangkat topik tentang KKN yang akan dilangsungkan pada saat akhir semester genap. Topik hangat yang dibicarakan ialah seputar pembentukan kelompok KKN, berbagai pertanyaan yang lumrah dijumpai berupa, “Apakah sudah dapat kelompok KKN belum?”, “Apakah sudah lengkap anggotanya?”, dan pertanyaan sejenis. Namun setelah sebageian besar mahasiswa/i membentuk kelompoknya sendiri, tak lama kemudian pihak PPM mengumumkan bahwa kelompok akan dibentuk oleh pihak universitas. Berbagai respon hadir mengiringi pengumuman tersebut, beberapa mahasiswa/i merasa kecewa karena sudah membentuk kelompok yang dianggapnya cocok dan sebageian lainnya menyambut dengan senang hati karena akan bertemu kenalan baru dan menambah jaringan pertemanan. Saya pribadi menyambut aturan baru pembentukan kelompok dengan suka cita, saat itu saya sudah mempunyai bakal kelompok KKN namun harus bubar karena

adanya peraturan baru. Bagi saya akan sangat berkesan saat memiliki teman dan lingkungan baru karena melalui hal ini, lagi dan lagi saya akan mendapat pengalaman baru.

Tak lama berselang setelah pengumuman nama kelompok, pihak PPM mengadakan pembekalan di Auditorium Harunasution UIN. Saat hari pembekalan, dengan rasa semangat, saya datang ke tempat yang telah ditentukan, hari itu juga merupakan hari pertama kalinya saya bertatap muka dengan teman-teman kelompok saya. Setelah sesi pembekalan dari PPM selesai, kami semua diberi waktu untuk berkumpul dengan kelompok masing-masing untuk tujuan agar saling mengenal dengan anggota kelompok. Proses perkenalan kelompok saya berjalan dengan lancar walaupun suasana canggung terasa jelas. Pada perkenalan pertama, kami mencoba untuk mengenal latar belakang masing-masing anggota secara singkat, mengenal asal-usulnya, hobinya, juga pengalaman mengabdikan pada masyarakat, tak lupa saat itu kami bertukar nomor *handphone* dan menunjuk ketua kelompok.

Saya memang memiliki banyak ekspektasi menyenangkan namun hal itu juga diiringi dengan berbagai kekhawatiran. Saya khawatir tidak dapat berbaur dengan teman kelompok, takut jika teman kelompok akan memiliki konflik yang serius, serta saya memikirkan hal-hal menakutkan tentang tempat di mana saya akan ditugaskan untuk mengabdikan diri. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin dekatnya dengan waktu pelaksanaan KKN, maka kelompok saya mulai intens melakukan pertemuan guna membahas tujuan dan program KKN. Tingginya intensitas bertemu membuat seluruh pikiran buruk saya tentang teman kelompok menjadi luntur. Perlahan saya mulai mengenal baik karakter teman-teman saya. Kelompok saya terdiri dari enam perempuan dan lima laki-laki, masing-masing memiliki karakter yang unik-unik. Ada teman kelompok yang pendiam tapi ada juga yang usil dan berisik, ada pula yang hobi olahraga, melukis, bermusik, saya rasa semua itu akan dapat saling melengkapi saat kelompok saya melaksanakan program kerja dan tinggal di tempat yang asing. Saya merasa begitu lega ketika saya tahu bahwa saya dapat berbaur dengan mereka, begitu pun dengan anggota yang lain.

Setelah saya merasa mendapatkan kelompok yang dapat diandalkan, selanjutnya menyusul pengumuman tempat kelompok saya bertugas, yaitu Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka. Tempat tersebut terasa sangat asing bagi saya, bahkan saya tidak dapat membayangkan di mana letak tempat

tersebut. Saya mulai membayangkan tempat yang jauh dari kota dan sangat terpencil, sulit mengakses listrik dan air, dan masyarakat yang mungkin saja masih sulit menerima hal-hal baru, lalu saya mulai bertanya-tanya, “Apakah saya sanggup tinggal di sana?”. Namun di sisi lain saya mempunyai ketertarikan yang besar dalam kegiatan yang erat kaitannya dengan kerja sosial, jadi saya mencoba untuk tetap optimis, terlebih saya memiliki teman-teman yang dapat saya andalkan selama bertugas. Untuk lebih meyakinkan diri, saya memutuskan ikut survei ke Desa Bojongloa dengan menggunakan motor. Perjalanan terasa sangat jauh, tetapi saya menikmatinya karena saya jarang menggunakan motor untuk perjalanan jauh. Saat sampai di Desa Bojongloa, pertama yang terlintas dari pemikiran saya adalah saya terlalu berpikir negatif, Desa Bojongloa merupakan desa yang dekat dari kecamatan dan jalan utama sehingga desa ini tidak dapat dikatakan desa yang terpencil, seluruh fasilitas seperti pasar, swalayan modern, bengkel, SPBU, bukanlah hal yang sulit dijangkau. Bahkan rumah-rumah di Desa Bojongloa sudah dapat dikatakan modern, isi rumah warganya sudah banyak terjamah dengan teknologi terkini, listrik dan air juga dapat di akses selama 24 jam, hal selanjutnya yang membuat saya semakin lega ialah saya dan teman-teman mahasiswa KKN disambut hangat oleh warga dan aparat desa setempat. Saya merasa optimis bahwa saya dan teman-teman dapat bertugas dengan baik.

Dimulai dari perkenalan dengan teman-teman, hingga datang langsung untuk melihat lokasi bertugas, saya semakin yakin bahwa saya dan kelompok saya dapat megabdikan diri dengan baik. Tahap pertama pertama perjalanan saya terasa begitu berkesan, saya mulai membayangkan hal-hal menyenangkan dalam langkah-langkah perjalanan KKN saya berikutnya.

B. Menyirami

Menyirami saya anggap sebagai proses selanjutnya yang membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati. Setiap apa yang telah manusia rencanakan tidak berarti semua akan berjalan sebagaimana yang manusia kehendaki. Pada langkah kedua ini, saya menemui banyak hal tentang suka dan duka. Bagi saya, KKN bukanlah hal mudah untuk dijalani, berbagai rintangan siap menanti saya dan teman-teman, namun semua itu tidak membuat kami menyerah begitu saja hingga, kami merasakan kebaikan-Nya hadir membantu niat baik kami. Setelah melewati

serangkaian persiapan, akhirnya tiba hari di mana pihak UIN melepas kami untuk bertugas mengabdikan kepada masyarakat.

Sebelum keberangkatan, kelompok saya sudah beberapa kali melakukan survei dan mengamati kebutuhan desa yang sekiranya bisa dibantu. Kelompok 133 mulai menyusun berbagai program yang dianggap bermanfaat untuk dilaksanakan di Desa Bojongloa, pun dari jauh-jauh hari kelompok saya sudah melakukan persiapan untuk mengeksekusi program. Ternyata saat sampai di desa untuk memulai pengabdian, tidak semua program bisa berjalan, beberapa dihapuskan dari daftar dan muncul program-program baru. Saya menarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat tidak bisa jika hanya sekali dua kali survei, semestinya saat melakukan survei sudah bisa sekaligus mengakrabkan diri dengan warga, sehingga pekerja sosial atau mahasiswa KKN benar-benar mendapat informasi yang tepat.

Minggu pertama terdengar suara-suara sumbang yang membandingkan kelompok KKN saya dengan kelompok KKN UIN dua tahun lalu, saya mendengar bahwa Kelompok Lintang Kerti adalah mahasiswa yang sombong. Hal ini menjadi kendala pertama kelompok saya, ialah sulitnya membangun komunikasi dengan warga setempat. Bukannya tidak mau menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar namun saya dan teman-teman merasa bingung untuk memulai komunikasi dari mana. Akhirnya, saya dan beberapa teman mulai mencoba keluar rumah, teman saya berusaha mencoba menyapa ibu-ibu karena teman saya memang sudah menjadi seorang ibu, sedangkan saya mencoba bergabung bermain bersama dengan anak-anak. Hasilnya, perlahan tapi pasti, kelompok saya mulai dekat dengan warga, laki-laki dalam kelompok saya juga mulai bergerilya dengan datang ke undangan yasinan warga serta mendekatkan diri kepada pengurus RW. Suasana mulai mencair di minggu kedua kami tinggal di desa, saya dan teman-teman merubah pola sosialisasi kami, kelompok saya mulai sering keluar rumah, jajan di toko terdekat, atau ikut bermain bersama anak-anak. Ternyata setelah berhasil dekat dengan warga RW 02, mereka memiliki perangai yang hangat. Bahkan mereka mulai terbuka dengan kelompok saya mengenai masalah apa saja yang ada di wilayah tempat tinggal mereka, terkadang mereka juga memberikan masukan untuk program kami. Maka, kendala pertama dapat kami lewati dengan baik. Mungkin kendala yang satu itu bukanlah suatu masalah besar yang sampai mengganggu kegiatan, namun dapat menjadi pembelajaran penting.

Selama kelompok saya melangsungkan kegiatan KKN, kami menyewa rumah warga dan tinggal bersama sang pemilik. Konflik-konflik kecil antara pemilik rumah dengan kelompok saya terus datang silih berganti seakan tidak ada habisnya. Awalnya, saat beberapa kali kelompok saya melakukan survei, ia menerima kami dengan hangat namun setelah saya dan teman-teman tinggal di sana perangnya berubah. Status saya dan teman-teman ialah menumpang sehingga kami semua dengan pemilik rumah menggunakan fasilitas rumah secara bersama-sama. Namun baru beberapa hari saya dan teman-teman tinggal, kami mulai diprotes oleh pemilik rumah tentang banyak hal. Seperti kamar mandi yang mampet, panci yang bolong, gantungan baju yang hilang, dan banyak hal-hal sepele lainnya. Sebenarnya masalah tersebut seharusnya tidak perlu menjadi besar, tetapi karena pemilik rumah terus mengeluh tentang hal sepele setiap hari dan bahkan menyebar luaskan kepada tetangga, maka kami mulai jengah. Untuk mengatasi kendala ini kami akhirnya mulai mengambil langkah untuk menutup telinga dari setiap protes sang pemilik rumah. Namun saya adalah tipikal orang yang sangat memikirkan apa yang dikatakan oranglain tentang saya, maka saya merasa cukup terbebani dan terus merasa tidak enak hati, akhirnya saya memutuskan untuk jarang ada di rumah, saya berusaha menyibukkan diri dengan kegiatan KKN di luar rumah atau terkadang saya memilih bersilaturahmi ke rumah kelompok lain yang masih satu desa atau berbeda desa.

Selebihnya kelompok saya tidak menemui kendala yang berarti, bahkan saat saya mendengar kelompok lain mulai memiliki masalah internal anggota, kelompok saya tetap berjalan dengan baik tanpa masalah internal yang berarti. Perbedaan pendapat dan karakter yang berbenturan memang tidak bisa saya elakkan, tetapi kedua hal itu tidak menjadi beban yang berarti ketika setiap anggota kelompok saya memiliki toleransi yang baik. Hambatan yang kelompok saya hadapi rata-rata merupakan faktor eksternal, disinilah kekompakan kelompok sedang di uji. Saat berbagai kendala eksternal datang menghampiri dan anggota kelompok bersikap acuh maka akan dapat ditebak akibatnya yaitu, anggota kelompok akan mulai terpecah belah, tetapi patut disyukuri saat dihadapi berbagai kendala tersebut, kelompok saya dapat saling menguatkan dan menyelesaikan secara bersama-sama. Pada waktu evaluasi di mana kelompok saya membahas kesiapan kegiatan yang akan datang dan juga membahas kendala terkadang ada saja yang menyisipkan bahan bercandaan sehingga

kelompok saya bisa menyelesaikannya dengan tenang. Keberhasilan kelompok saya dalam melewati setiap hambatan yang ada tak lepas dari sikap yang mau terus bersabar dan berusaha agar dapat memetik hasil yang baik serta bermanfaat.

C. Memanen

Langkah demi langkah setiap perjalanan akan menemui tujuannya. Begitupun dengan KKN, tujuan dari rangkaian perjalanan ini ialah memberikan manfaat ke sesama, sama seperti memanen yang dapat memberikan manfaat ke berbagai lapisan masyarakat. Pertama kali saya memasuki Desa Bojongloa saya berpendapat bahwa desa ini sudah cukup maju, jalanan sudah bagus, bangunan rumah yang layak, sudah sadar akan pendidikan, dan terjangkau dari jalan utama kota, namun setelah berkali-kali datang berkunjung dan mengenal lebih jauh saya menyimpulkan bahwa Desa Bojongloa tidak seindah tampak luarnya. Jika kita masuk lebih dalam ke desa maka akan banyak menemui rumah-rumah gubuk dengan sampah berserakan di mana-mana.

Desa Bojongloa ternyata masih membutuhkan uluran tangan dalam membangun sarana dan prasarana serta memberdayakan masyarakat. Saat saya pertama kali datang ke sekolah tempat saya bertugas, tampak luar yang saya lihat ialah bangunan yang berdiri dengan kokoh, namun saat saya mulai masuk ke dalam sekolah saya sadar bahwa hanya luarnya saja yang terlihat baik, ternyata dalamnya rapuh, plafon yang sudah lapuk, cat tembok kusam, kursi dan meja yang tampak tua, dan banyak sisi memprihatinkan lainnya. Bahkan saya hampir jatuh dari tangga karena tangga yang tidak simetris. Kondisi yang memprihatinkan bukan berarti muridnya juga memprihatinkan, anak-anak ini punya semangat belajar yang besar, mereka juga mempunyai cita-cita yang tinggi, sayangnya banyak yang terbentur dengan biaya dan pengetahuan bahwa dunia luar itu luas. Saya berharap dengan hadirnya kami, mahasiswa KKN dapat menumbuhkan harapan anak-anak SMP dan SMA di desa ini untuk menggapai cita-cita dan membuka pikiran mereka bahwa dunia begitu luas untuk dijadikan tempat belajar.

Masyarakat setempat memang sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Namun, sarana prasarana dan SDM yang ada tidak mendukung untuk memberikan pendidikan dengan kualitas baik. Sarjana di desa ini saja hanya ada puluhan dan tenaga pengajar di tiap sekolah bisa dihitung

dengan jari, itu pun beberapa datang dari luar daerah Desa Bojongloa. Sarana prasarana dan SDM yang tidak memadai menjadi penghambat besar bagi berkembangnya pendidikan di Desa Bojongloa, tidak heran saat mahasiswa datang untuk mengabdikan, langsung ditodong agar bersedia mengajar di dua sekolah bahkan dengan tambahan mengajar sore hari.

Ilmu yang dimiliki saya dan teman-teman kelompok memang tidak seberapa, kami juga hanya memberikan sedikit karena minimnya pengetahuan kami. Saya dan teman-teman berusaha semampu kami berbagi ilmu yang kami miliki atau sekedar memberikan motivasi dan informasi tentang dunia pendidikan yang pernah kami lalui. Beberapa kali kami juga ditanyai oleh ibu-ibu setempat mengenai prosedur perkuliahan. Hanya sekecil itu yang bisa saya dan kelompok saya bagi, tapi saya berharap apa yang telah saya dan kelompok saya berikan dapat berarti bagi masyarakat setempat.

D. Menikmati Hasil Panen.

Setelah melewati berbagai hal dengan menikmati setiap proses yang ada maka kita akan mendapatkan sebuah hasil. Saya merasa disetiap prosesnya selalu ada hal yang dapat dijadikan pelajaran. Beberapa hal yang berdampak besar bagi saya yaitu, saya belajar tentang kesederhaan, kegigihan, dan pantang menyerah. Hidup saya dari kecil sangat berkecukupan, sekolah ditempat-tempat dengan fasilitas terbaik dengan teman-teman yang memiliki taraf ekonomi tinggi, lingkungan tersebut terkadang membuat saya menjadi orang yang tidak mau susah, harus memakai barang-barang yang memiliki merek terkenal, namun ternyata melalui kegiatan KKN saya merasa tertampar. Melihat betapa gigihnya anak-anak desa belajar dengan perlengkapan seadanya membuat saya merasakan rasa malu luar biasa, saat duduk di SD dulu betapa mewah dan lengkap fasilitas sekolah saya, tapi saya sempat mengeluh ini dan itu.

Selama 32 hari kegiatan KKN berlangsung saya mengalami banyak hal. Setiap saat saya datang mengajar atau menjadi narasumber, saya suka sekali melihat sekeliling gedung sekolah mereka, di satu sisi saya merasa miris tapi di sisi lain saya merasa kagum. Rasa kagum hadir saat saya bertatap muka dengan anak-anak, mereka tampak semangat belajar seolah anak-anak ini sedang menikmati fasilitas terbaik di kota besar, mereka juga tidak mengeluh. Ada satu kejadian yang membuat saya tidak bisa berkata-kata, suatu pagi saya mengajar di salah satu sekolah, kelasnya tidak

memiliki pintu dan tidak mempunyai kaca jendela, karena saat itu saya mengajar seni musik dengan iringan gitar maka hal ini menarik siswa kelas lain, saat itu pelajaran masih berlangsung dan banyak sekali siswa yang berkumpul di depan pintu tapi yang menakjubkan, ramainya siswa di depan pintu tidak mengganggu sama sekali jam pelajaran saya, bahkan siswa/i dalam kelas tetap mengikuti pelajaran dengan baik.

Saya juga melihat bagaimana pengurus OSIS berjuang mempertahankan jalannya roda organisasi tanpa adanya pembina dan dukungan penuh dari sekolah. Saya sendiri selalu antusias saat mereka bercerita berbagai kesusahan mereka karena berarti mereka mulai merasa dekat dengan saya. Melalui anak-anak ini perlahan saya belajar mengenal makna gigih dan pantang menyerah. Bukan hanya sekali-dua kali mereka jatuh namun mereka bisa bangkit menjadi lebih tangguh, mungkin jika saya berada di posisi mereka, saya akan meninggalkan OSIS, untuk apa mempertahankan sesuatu yang tidak didukung siapa pun bahkan hanya menguras tenaga dan waktu. Pengurus OSIS memang seringkali mengeluhkan banyak hal namun itu hanya sebatas ucapan lalu mereka kembali semangat. Berbagai potret kesederhaan, kegigihan, dan pantang menyerah yang saya lihat langsung membuat saya terus mengingatkan diri sendiri bahwa saya harus terus berbenah diri. Seharusnya dengan kehidupan saya yang begitu nyaman menjadikan saya semangat meraih cita-cita, menjadi orang sukses lalu bisa berbagi ke sesama yang membutuhkan. Ternyata selama KKN, saya tidak hanya memberikan sesuatu tapi juga diberikan sesuatu.

Pada akhirnya, perjalanan indah KKN saya telah usai, begitulah cerita saya yang memulai perjalanan dari menabur benih, merawat, memanen, dan menikmati hasil panen. Kita semua harus bisa menggantungkan cita-cita setinggi langit, bangkit ketika terjatuh, dan menikmati setiap proses hidup, maka kita akan tahu di mana letak indahny sebuah perjalanan yang telah kita lalui. Terakhir, terimakasih kepada segala pihak yang telah mendukung proses jalannya KKN.

A. Pengalaman Baru Penuh Haru

KKN (Kuliah Kerja Ngasuh), itu adalah bayangan yang ada dipikiran saya semenjak akhir-akhir semester 6 ketika semua teman banyak berbincang tentang KKN yang sebenarnya merupakan singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, ada perbedaan sikap yang diambil oleh kami sebagai mahasiswa semester 6 yang harus dengan rela membagi waktu liburannya dengan kegiatan yang menjadi salah satu syarat kelulusan. Senang, seru, malas, dan bahkan takut menjadi awal persepsi kami tentang KKN, apalagi setelah banyak beredar cerita-cerita dari senior kami yang menceritakan pengalaman-pengalaman mereka selama KKN. Namun berbeda dengan yang lain, saya memiliki persepsi tersendiri mengenai kegiatan yang sudah terpikirkan matang sejak kehadiran si buah hati. Saya seorang ibu satu anak yang harus mengikuti KKN dengan membawa anak saya yang berusia 8 bulan, tinggal bersama dengan teman-teman kelompok saya selama 32 hari, hambatan yang saya miliki adalah ketika harus membawa pengasuh anak agar kegiatan yang saya ikuti bisa dilaksanakan dengan baik. Selain perlengkapan dan kesiapan saya untuk mengikuti kegiatan ini, saya juga harus menyiapkan mental dan perlengkapan anak saya. Setelah dipikirkan dengan matang maka, akhirnya saya juga membawa ibu saya ke tempat lokasi KKN untuk menjaga anak saya selama saya ada kegiatan. Harapan saya agar di tempat KKN saya beserta ibu dan anak saya bisa beradaptasi dengan baik di sana, juga bisa menjalaninya dengan senang hati. Akhirnya, KKN menjadi ajang belajar untuk buah hati saya juga pengalaman yang tidak terlupakan oleh saya dan ibu saya. Adanya kegiatan ini, membuat saya dan ibu saya mengenal banyak orang baru di tempat baru dan budaya serta bahasa yang baru.

Waktu pun tiba untuk mengakhiri kegiatan KKN, namun kenangan dan pengalaman saya di sana tidak pernah berakhir ataupun usai hingga sekarang (2 minggu setelah KKN). Canda tawa saya dan teman-teman masih terngiang, saat-saat kebersamaan yang menggeliat dalam bayangan, semua kebahagiaan dan kesedihan sudah mendaging dijalani bersama. Semuanya tidak akan terkubur waktu, akan ada cerita dibalik semua suka, akan ada cinta dibalik semua duka, juga akan ada berita di balik grup media

sosial (*alarm* tugas laporan). Saya merasa sangat beruntung karena saya dapat merasakan dan mendapatkan pengalaman berharga ini, yang saya tahu tidak semua orang dapat menempuh ataupun menjalankan kegiatan ini. Saya bangga pernah mengikuti kegiatan ini, apalagi dengan adanya buah hati saya yang menemani bersama ibu tercinta. Merasakan keberuntungan tersendiri dengan adanya mereka berdua menemani saya di Cisoka, tempat asing yang sebenarnya mereka datang demi ibu dan anaknya. Saya yang memiliki keterbatasan dengan adanya prioritas pada anak saya, mencoba mencari jalan terbaik agar saya dapat mengikuti KKN tahun ini dan dapat mempercepat proses kelulusan saya demi buah hati tercinta. Syukur pun tak terukur karena saya sangat bahagia dapat melewati masa-masa ini, berterimakasih pada Allah karena sejak awal aku tahu Allah bersamaku, memudahkan serta melancarkan kegiatan-kegiatan saya dengan izin-Nya. Hari akhir di mana saya harus berpamitan kepada warga di sana, saat-saat itu adalah masa penuh haru di mana masyarakat sudah mulai mengakui keberadaan kami di situ dan ada rasa yang muncul, yaitu rasa sayang pada saya dan teman-teman yang kurang lebihnya satu bulan merepotkan mereka dengan menumpang mandi, membuat bising, atau hal-hal lainnya. Tetes air mata terjun dari pelupuk menandakan hati berat untuk ucap kata pisah, belum lagi ibu saya juga sudah memiliki keerratan tersendiri dengan masyarakat di sana sehingga, ia pun sedih untuk kembali pulang. Namun apa daya, semuanya memang sudah harus diakhiri di waktu itu. Saya dan ibu serta anak saya berpamitan serta berterimakasih atas kebaikan dan kelapangan hati masyarakat di sana yang telah menerima kami dengan kesungguhan hati. Terima kasih masyarakat Bojongloa, terkhusus RW 02 yang telah memberi arti hidup yang lebih berarti, dan mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan saya selama tinggal di sana, seperti itu lah kira-kira hasrat yang tersampaikan oleh saya dan ibu saya karena merasa kenyamanan yang kami dapatkan adalah kenyamanan yang penuh kerelaan.

B. Bersahabat *to be*⁷ Bermanfaat.

Sebuah kebahagiaan ketika saya mengenal dan memiliki teman-teman baru yang sesungguhnya kami berada dalam satu kampus namun dengan berbeda-beda fakultas dan jurusan. Kami tidak pernah bertemu

⁷ Menjadi.

sebelumnya, awal pertemuan kami adalah hari dimana kami dijadwalkan berkumpul di satu tempat (Auditorium Harun Nasution) di suatu waktu. Ya, masa saat kami pertama bertemu merupakan waktu yang sangat berharga. Di masa itu kami saling berkenalan menyebutkan nama, fakultas, jurusan, juga embel-embel hobi, dan kemampuan yang kami miliki. Pada awal itu memang saya hanya mampu mengingat nama dari 10 teman baru saya dengan ingatan wajah masing-masing dari mereka dalam samar-samar. Namun, setelah pertemuan awal itu berakhir kami juga memiliki beberapa kali kesempatan untuk berkumpul dan memperbincangkan berbagai program yang akan kami lakukan di lokasi KKN (Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka). Dari beberapa pertemuan itu pun kami belum mampu mengenal lebih dekat satu sama lain dan masih membutuhkan waktu yang lebih lama. Hingga satu waktu itu pun tiba, 25 juli 2016 tanggal di mana saya dan teman-teman memulai hidup baru dengan keluarga baru. Keluarga, dalam 32 hari kami hidup bersama di tempat yang sama. Saya mengalami banyak hal yang mempererat ikatan pertemanan kami di tempat itu. Kami mengantri di kamar mandi, berpangku tangan menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan santapan-santapan lezat, juga berbagi cerita tentang kemampuan dan pengalaman kami. Ada yang tidak senang mencuci piring, tidak suka pedas, tidak biasa makan malam, juga berbagi cerita dengan penuh canda tawa. Hal itu terjadi dengan pengulangan yang sama dalam 32 hari dan itulah hal-hal yang membuat saya semakin dekat dan mengenal mereka. Namun, tidak hanya kebiasaan yang berulang-ulang itu yang menjadikan tali pertemanan kami erat, tapi juga dari cara kami menyelesaikan berbagai permasalahan yang datang pada kami. Mengeluarkan pendapat, nasihat, komentar bahkan gagasan dari bersebelas kepala bukan merupakan hal yang mudah, kami harus saling mendukung dan bekerjasama. Minggu pertama kami masih seperti orang-orang yang hanya kenal nama dan muka, minggu kedua kami mulai senang dengan keberadaan masing-masing yang melengkapi satu sama lain, Minggu ketiga kami mulai merasa nyaman tinggal bersama, hingga akhirnya minggu keempat datang. Minggu terakhir yang setiap detiknya terhitung, setiap menitnya bergantung, dan setiap jamnya menjadi waktu-waktu yang tak terlupakan. Saya merasakan ada asa (harapan) dan rasa (perasaan) yang berkecamuk menjadi satu, di saat hati berharap ada waktu lebih dan hati merasa sulit untuk mengakhiri.

Begitu cepat waktu bergulir, selama 32 hari adalah berapa lama saya dan teman-teman mengenal lebih dari satu sama yang lainnya, selama itulah kami dekat tanpa disadari, selama itu pula kami bersatu seperti sebelas bersaudara. Saya merasa bahwa kami adalah saudara yang mana memiliki visi dan misi untuk mengembangkan dan memperbaiki sumber daya yang ada di suatu desa. Saya dan teman-teman menjadi satu dengan tekad yang sama, kami memiliki cita-cita dan tujuan yang sama, untuk itulah kami semakin dekat dan bersaudara. Saya adalah orang yang lebih sering menghabiskan waktu di rumah dengan tugas menjaga anak saya dan memasak, dengan begitu saya tidak terlalu ikut berpartisipasi dalam beberapa program, tapi nikmat mana lagi yang harus didustakan oleh saya? Allah mengelompokkan saya dengan orang-orang yang sangat pengertian dan baik. Mereka menerima saya dengan apa adanya, saya merasakan semua kebaikan teman-teman saya yang begitu tulus hingga di akhir kegiatan. Ketua kelompok saya yang bijaksana dan sabar, bendahara yang mungil dan baik kalo soal makan, sekretaris yang rajinnya *over* (kerajinan), dan semua anggota kelompok Lintang Kerti yang berbudi pekerti, saya bangga menjadi bagian dari kalian. Kebahagiaan mengenal mereka memiliki bagian tersendiri di dalam hati. Waktu kadang saya dan teman-teman berkonflik dengan tema (malas cuci piring), antrian mandi, kehabisan makanan, tapi semua itu tidak membekas di hati, yang ada dan terukir hanya rasa senang dan bahagia.

Semoga apa yang kami lakukan di Bojongloa dapat bermanfaat untuk masyarakat di sana, menginspirasi, memotivasi, serta ilmu yang kami ajarkan menjadi ilmu yang bermanfaat untuk anak-anak di sana. Mungkin, terlalu singkat kebersamaan kami tapi tidak memutuskan tali silaturahmi. Semoga suatu hari kami dapat berkumpul kembali, mengadakan reuni dan bernostalgia bersama akan hal-hal indah yang kami lakukan bersama (amiin).

C. Mengenal, Dekat, dan Nyaman.

Pertemuan saya dan teman-teman disatukan dalam suatu pertemuan. Ketika itu, semua mahasiswa semester 6 yang akan mengikuti kegiatan KKN dikumpulkan dan dipertemukan dengan anggota kelompoknya. Ya, saya mendapat nomor kelompok 133, daftar nama dan jurusan dapat dilihat di sebuah link, begitu juga dengan lokasi-lokasi untuk program KKN. Di awal terasa kaget ketika melihat kelompok saya mendapat tugas di lokasi

sebuah desa dengan nama Bojongloa, Kecamatan Cisoka. Nama desa itu sangat asing di telinga, bahkan sempat penasaran dengan sejarah kenapa diberi nama Bojongloa. Rasa penasaran itu pun tak kunjung hilang, ditambahkan dengan nama-nama desa lain yang didapatkan oleh kelompok-kelompok lainnya. Namun, dalam hati berharap agar desa tersebut tidak terasingkan dari peradaban kota. Dari situ, semua bayangan tentang Desa Bojongloa pun muncul, khayal-khayal pecahkan rasa semangat untuk KKN. Namun, dibalik semua itu rasa penasaran tetap menjanggal kecuali setelah adanya hasil survei lokasi dari teman-teman juga dengan mata kepala saya sendiri.

Satu kali mengikuti survei dari beberapa kali survei yang dilakukan teman-teman saya, seperti biasa saya selalu punya alasan untuk tidak berkecimpung dengan kegiatan-kegiatan rapat, survei, bahkan pelaksanaan program kelompok kami. Alasan terbesar saya adalah anak saya, selama ini saya memprioritaskan anak saya dibandingkan dengan apapun, namun saya selalu berusaha untuk mengganti kurangnya partisipasi saya dengan cara mengerjakan tugas-tugas lain. Sebelum survei, saya membayangkan desa tempat saya KKN merupakan desa terpencil dan jauh dari peradaban namun, setelah saya mengikuti survei ke lokasi. Saya melihat banyak keindahan di desa ini, daratan yang hijau, pohon-pohon yang rindang, juga hangatnya iklim yang ada. Desa Bojongloa, terdengar asing dan aneh memang namanya. Namun, di desa ini saya menemukan banyak hal baru seperti budaya, logat bahasa, juga gaya hidup yang bernuansa desa-desa sinetron FTV, yaitu banyak pertanian, perternakkan, dan persawahan. Desa ini memiliki sedikit sekali remaja-remaja ataupun masyarakat yang berpendidikan strata satu, hal itu bahkan bisa dihitng jari, selain keadaan ekonomi tapi juga kultur mereka yang lebih menyukai anak-anaknya masuk dalam lembaga pendidikan pesantren yang memang banyak dijumpai oleh saya dan kawan-kawan, pesantren salafi yang biayanya tidak terlalu memberatkan masyarakat bahkan ada juga yang gratis. Dari situ saya dapat menyimpulkan bahwa kenapa anak-anak kecil yang saya jumpai di Bojongloa banyak yang menjawab, “Saya ingin menjadi Kiai”, “Saya ingin menjadi Ustaz”, ketika saya menanyakan apa cita-cita mereka kelak. Pada dasarnya memang karena mereka memiliki budaya dan lingkungan yang mana di sana lebih banyak masyarakat yang berprofesi sebagai Kiai dan Ustaz yang menjadi panutan serta terpandang berhasil. Selama di tempat itu saya memiliki banyak pengalaman dengan mengenal dekat

masyarakatnya. Berbagi cerita tentang permasalahan dan solusi yang ada di sana. Menampung aspirasi masyarakat juga mendapat apresiasi mereka terhadap kami. Mereka berharap saya dan teman-teman bisa berbagi ilmu yang kami miliki, meninggalkan kesan yang harum, juga memberi wawasan lebih akan pentingnya pendidikan. Saya bahkan berharap anak-anak juga remaja-remaja di Desa Bojongloa terinspirasi bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasan usia ataupun jarak, seperti halnya saya yang sudah beranak satu namun tetap melanjutkan pendidikan saya, karena kita bisa menuntut ilmu sejak dari buaian ibu hingga liang lahat. Tentu saja dengan niat dan keyakinan mampu menjalankannya.

Saya tidak ingin memutuskan hubungan kedekatan saya dan masyarakat hanya dengan 32 hari saja kami bersaudara dan bertetangga, rasanya tidak etis bila hubungan yang selama 32 hari ini tidak dilanjutkan dengan memperpanjang tali silaturahmi. Saya akan menjadikan semua pengalaman di sana pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman di mana saya belajar, berkarya, juga bermasyarakat. Hingga suatu hari semua yang terjadi akan menjadi cerita menyenangkan untuk murid-muridku juga anakku. KKN hanya terjadi satu kali dalam strata pendidikan saya.

D. Berlagu Sendu di Langit Biru Bojongloa

Siang itu langit terlihat sangat biru, awan-awan cirrus dan kumulus menghiasi bentangan langit di Bojongloa, sinar mentari begitu cerah, dengan cuaca yang sedikit membuat gerah, datanglah beberapa anak-anak di Desa Bojongloa yang menghampiri saya. Mereka bertanya, "Kak, apakah kakak akan pulang hari Senin?", saya hanya diam dan menatap mata dari anak-anak itu. Kemudian berdeham dan mengatakan, "Ya, kakak akan pulang, karena tugas kakak sudah selesai". Setelah saya menjawab, saya melihat mata dari anak-anak itu menjadi sayup dan semua berkata, "Kakak jangan pulang, sebulan lagi saja kak disininya". Dari situ awan-awan dan langit yang biru terlihat muram seperti halnya anak-anak itu, kemudian datanglah gerimis diiringi cerahny hari. Saya dapat merasakan kesedihan mereka yang ingin saya dan teman-teman saya untuk ada di sana bersama mereka. Saya bisa merasakan bahwa mereka membutuhkan kami. Namun setelah hal itu saya menjadi malu karena saya tidak tahu apa yang sudah saya berikan pada mereka. Pastilah tidak setimpal dengan kebaikan-kebaikan mereka pada saya.

Cita-cita, awal yang ditanamkan saya dan teman-teman saya pada anak-anak di sana adalah agar mereka memiliki mimpi setinggi langit dan tekad kuat untuk mengubah hidup mereka, serta ketertarikan mereka melanjutkan pendidikannya. Selama 32 hari di sana, saya mendapatkan berbagai cerita impian anak-anak yang ingin menjadi sukses di kehidupan mendatang. Saya banyak memberi motivasi pada mereka untuk rajin belajar, hidup sehat, juga wawasan cita-cita lain dari yang mereka tahu seperti dokter, polisi, pilot, guru, menteri, bahkan presiden. Hal itu diberikan agar mereka memiliki niat juga tekad untuk mampu menggapai cita-citanya, untuk mau bermimpi dan mewujudkannya, untuk terbangun dari keterbelakangannya. Selain wawasan dan motivasi, saya dan teman-teman juga memberikan sedikit ilmu yang bermanfaat pada mereka agar bisa dimanfaatkan dengan baik oleh semua anak. Selain anak-anak, saya juga memberi pandangan pentingnya untuk menyekolahkan anak pada ibu-ibu dan orang tua di sana, untuk memberi semangat agar masyarakat di sana merasa mampu mendidik anak-anak mereka agar bisa menjadi lebih baik dari mereka sebagai orang tuanya. Apabila saya menjadi bagian dari masyarakat di Desa Bojongloa, saya ingin memberdayakan anak-anak di sana dengan menggagas berbagai bimbingan belajar tambahan di sore hari. Saya ingin ada orang yang menggantikan saya dan teman-teman saya untuk program bimbingan belajar yang sangat membantu anak-anak belajar.

Di sana saya dan teman-teman membantu merenovasi atau merapihkan *mushalla* yang ada di RW 02 Desa Bojongloa, kami juga menyumbangkan buku-buku belajar pada sekolah-sekolah, TPA, kami juga sedikit merapihkan tempat belajar dan mengaji anak-anak, mengadakan perlombaan di 17 Agustus, mengajar di SD dan SMP, mengadakan bimbingan belajar tambahan di sore hari. Saya mengharapkan kebahagiaan terukir dari dalam diri anak-anak. Semoga mereka bahagia seperti hal saya dan teman-teman saya yang bahagia berada dekat dengan mereka, mengajari mereka, bermain dan bernyanyi bersama-sama, menghilangkan rasa asing dan aneh yang terpikir diawal-awal namun ternyata nyaman dan menyenangkan.

Saya berharap ketika suatu hari nanti, apabila ada kesempatan untuk saya dan teman-teman bersilaturahmi kesana lagi, maka saya akan melihat anak-anak yang saya dan teman-teman saya bimbing sudah menjadi seseorang yang sukses dan berjaya. Semoga semua yang diajarkan oleh kami menjadi bekal untuk mereka, semoga mereka dapat menebar manfaat

untuk masyarakat. Setidaknya, mereka mengingat setiap nasihat positif dari kami dan mengamalkannya di dalam proses belajar dan untuk menjadikan hidup yang lebih baik juga lebih berarti. Semoga semua anak-anak di sana mendapat kemudahan dalam meraih mimpinya, kelancaran dalam prosesnya, juga kekuatan untuk selalu semangat mewujudkannya. Anak-anak itu sangat semangat menjemput kami untuk belajar, pantang menyerah juga berusaha keras menyeimbangi kami. Menerima kekurangan kami, menerima kesalahan kami, juga menerima apa adanya kami tanpa menuntut satu hal pun dari dalam diri kami. Saya bangga pernah berada dan menghabiskan waktu bersama mereka. Semua itu muncul karena saya melihat banyak potensi yang dimiliki anak-anak di Desa Bojongloa. Mereka hanya perlu menggantinya, kemudian menerapkan kedisiplinannya, juga kegigihan dalam belajar. Semoga semua yang menjadi cita-cita dari anak-anak di Desa Bojongloa dapat dengan mudah terukir.

A. KKN *Scary*⁹

Persepsi saya tentang KKN sebelum datang ke desa itu sangat menakutkan. Saya membayangkan bahwa KKN itu akan membosankan. Apalagi, kami semua akan tinggal bersama dengan orang baru dan tinggal di tempat yang asing selama 32 hari. Pada saat itu saya membayangkan betapa lamanya hidup 32 hari tanpa orang tua dan tinggal di tempat asing bersama orang-orang asing pula. Karena, pada saat itu sistem KKN angkatan saya berubah sistem. Teman satu kelompok itu dibagikan oleh PPM sehingga, kami pun baru kenal satu sama lain pada saat itu. Saya juga berpikir bahwa tinggal di desa sangat menakutkan dan menyeramkan karena, saya sendiri pun orang yang sangat penakut, jadi saya khawatir bahwa saya akan sangat sedih jika tidak ada yang bisa mengerti kondisi saya seorang yang penakut. Saya juga berpikir pada saat itu tentang berita-berita negatif di desa yang akan kami tinggali saat itu, yaitu desa yang masih mempercayai tentang mistis-mistis. Masih mempercayai hal-hal gaib atau lebih kepada pemikiran yang sangat tradisional. Walaupun di zaman sekarang sudah jarang percaya hal seperti itu, tetapi saya sangat percaya hal tersebut di desa itu karena, saya juga tinggal di tempat yang sangat asing. Hal yang saya bayangkan pada saat itu akan sangat sulitnya fasilitas di sana bahkan transportasinya. Saya juga membayangkan bahwa tinggal di desa akan sangat berbeda dengan tinggal di kota. Membayangkan di lingkungan lain, akan beda iklim dan juga suasananya. Ketakutan menjadi alergi dengan airnya, bahkan udara disana dan juga akan berbeda dengan pola makanan di sana. Masih banyak lagi ketakutan yang saya alami pada saat KKN. Pada saat KKN itu juga saya mempunyai pacar, yang mana saya tidak sekelompok dengan pacar saya, saya takut antara saya atau pacar saya yang akan terlibat cinta lokasi dengan teman kelompoknya, seperti cerita-cerita yang sudah saya dengar, yaitu putus setelah KKN karena salah satu pacarnya ada yang terlibat cinta lokasi oleh teman kelompoknya sendiri. Saya juga membayangkan bahwa KKN itu akan susah karena sebelumnya saya belum pernah merasakan kegiatan seperti itu bahkan dengan waktu

⁸ Kehidupan KKN.

⁹ KKN Menakutkan.

yang lama yaitu sebulan. Jadi sebelum saya KKN saya membayangkan bahwa akan sangat menakutkan untuk diri saya.

B. KKN *Unforgettable*¹⁰

Pada pembagian kelompok, awalnya saya ragu akankah bisa kami hidup bersama selama sebulan dengan kondisi kita semua baru pada kenal saat itu, pertama kali kami berkumpul untuk pertemuan pertama, kami masih sangat canggung dan masih diam-diam bahkan tidak tahu ingin bicara apa, padahal pada saat awal pertemuan itu, kami sudah buat group chat di *whatsapp* agar dapat berkomunikasi lebih mudah dan lebih mengakrabkan diri, tetapi tetap saja karena baru pada kenal jadi group *whatsapp*nya masih sepi. Selanjutnya, pertemuan kedua pun masih sama seperti itu, ketiga, dan seterusnya masih sama. Akhirnya untuk bisa menyatukan *chemistry*, kami semua memberanikan diri untuk lebih mengakrabkan diri, saling cerita bagaimana pribadi kami masing-masing sampai pada saat kami survei tempat KKN, karena kami sering pergi bersama dan semakin lama semakin mengenal satu sama lain dan ada juga teman satu kelompok kami yang terlibat cinta lokasi, memang KKN itu lucu, ada saja cerita cinta di dalamnya. KKN belum dimulai saja sudah ada yang terlibat cinta lokasi.

Pada akhirnya kami semua pun tinggal bareng di satu kontrakan di Desa Bojongloa. Kami tinggal satu rumah dengan ibu yang punya rumahnya. Dipisahkan 3 kamar, satu kamar untuk perempuan, satu lagi kamar untuk laki-laki, satu lagi kamar ibu dan anak-anaknya. Memang kalau kita sudah tinggal bareng apalagi sampai 32 hari, akan terlihat karakter asli 11 anggota kelompok kami. Ada yang terlihat rajin, ada yang terlihat malas, ada yang rajin sekali, ada yang malas sekali jadi, sangat terlihat jelas setelah kita hidup bersama. Minggu pertama saja kami sudah mendapatkan masalah, tetapi hanyalah masalah kecil, hanya saja kelihatan yang tidak peka terhadap keadaan apa yang harus dikerjakan sehingga sebagian anggota hanya tidur saja kerjanya, membuat sebagian anggota lain risih melihat anggota lain yang seperti itu. Harus disuruh dan diberitahu dahulu baru dikerjakan, bahkan ada yang disuruh tapi tidak mau, saya merasa pada saat itu ingin pulang saja ke rumah karena menurut

¹⁰ KKN Tak Terlupakan.

saya, susah sekali menyatukan karakter orang lain dengan karakter kita sendiri. Terkadang lelah sendiri melihat orang yang seperti itu.

Dibalik cerita-cerita negatif ada juga cerita positifnya yaitu terkadang ada kebersamaan yang sangat rindu dirasakan setelah selesai KKN yang rindu makan bersama dan juga rebutan mandi setiap pagi dan sore. Rindu hal-hal kebersamaan yang dikerjakan bareng saat di desa. Kembali di perkenalan awal saya pertama kali bertemu teman KKN yaitu Anita, orang yang pertama kali saya berkenalan pada saat pembekalan KKN, saya pikir dia masih lajang seperti kami semua, ternyata pada saat perkenalan dia adalah seorang ibu dari satu anak dan pada saat KKN ia membawa anaknya yang bernama Nafisah, sungguh lucu dan kami semua sangat senang dengan anaknya. Anita juga *partner* saya dalam melakukan segala hal di tempat KKN, Anita teman saya saat memasak pada saat KKN, teman saya saat belanja ke pasar juga dan teman saya juga pada saat mengajar, banyak hal yang saya lakukan di tempat KKN bersamanya, dan saya juga sering bermain dengan anaknya yang sangat lucu. Saya juga pernah mengasuh bergantian pada saat memasak kalau Nafisah sedang terbangun. Saya juga dekat dengan anak perempuan yang lain seperti Almas, Putri, Nai, dan juga Ilva. Teman yang sering membantu saya saat menyuci piring yaitu Almas. Memang saat KKN saya lebih sering di dapur karena memang bidang saya dibagian konsumsi jadi acara yang berbau masakan ataupun kegiatan di dapur saya dan Anita yang turun tangan. Dalam kegiatan mengajar saya juga ditemani oleh teman-teman saya yaitu Anita, Ilva, Almas, dan teman-teman yang lain juga, karena Ilva penanggung jawab dibagian pengajaran, jadi disetiap mengajar selalu ada Ilva. Saya juga ikut andil dalam peremajaan *mushalla* serta kerja bakti karena saya yang bertugas membawakan masakan untuk yang sedang kerja bakti dan peremajaan *mushalla*. Saya juga bangga dengan ketua kelompok saya yang bernama Hasbi, karena ia ketua yang sangat baik. Selain tegas dan baik *Alhamdulillah* acara kita lancar berkat dorongan yang tiada henti yang selalu ia kasih untuk kami. Dia selalu ada disetiap kegiatan. Satu lagi teman saya yang dikenal dengan sebutan Jarwo (M. Fadli Zen) yang saya pikir pemalas ternyata dia sangat rajin dalam melakukan tugasnya. Dia sangat bertanggung jawab atas kegiatan yang telah menjadi bagiannya. Ada juga teman kelompok KKN saya yang bernama Luthfi yang rajin membantu teman-teman yang lain. Ada juga Ainurohman yang paling rajin bangun pagi serta rajin ibadahnya, dia juga rajin dalam melakukan kegiatannya, dia

selalu ada bersama dengan ketua saya yaitu dalam masalah peremajaan *mushalla* serta kerja bakti di RW maupun di desa. Ada juga teman saya Haidar yang rajin, padahal saya pikir dia orang yang malas, ternyata dia juga rajin dan bahkan orang yang ikut andil dalam membantu ketua, orang yang membantu ketua membuat keputusan dalam mengerjakan suatu kegiatan. Ada juga teman saya bernama Putri dan Nai. Dia teman KKN saya yang sangat dekat sekali, karena, kemana-mana mereka selalu berdua. Bahkan mandi saja mereka berdua karena terlalu dekatnya mereka. Dalam hal mengajar pun mereka selalu berdua. Saya bersyukur dipertemukan dengan kelompok KKN 133 dengan orang-orang yang seperti itu, karena bagaimana pun kami bisa berhasil menyatukan karakter kami semua dalam satu rumah dan dalam waktu 32 hari. Karena yang saya dengar bahwa banyak kelompok KKN lain yang terpecah belah karena tidak bisa menyatukan karakter satu kelompok mereka. Karena, kita bisa saling mengerti dan paham karakter kita masing-masing maka *Alhamdulillah* betapa berhasilnya KKN kami, seluruh kegiatan dapat berjalan lancar sesuai rencana yang telah kami siapkan dan kami rencanakan. Bahkan karena kami bisa menyatukan *chemsitry* kami saja cerita cinta di dalam cerita kelompok KKN kami. Ada empat orang yang terlibat cinta lokasi dalam kelompok kami yaitu Haidar dan Almas yang bahkan sebelum kami mulai KKN mereka sudah jadian, dan setelah KKN juga ada yang terlibat cinta lokasi yang akhirnya pacaran sampai selesainya tugas KKN yaitu Naicerline dengan Ainurrohman. Jika dikatakan KKN itu disebut dengan celetukan kali-kali nyangkut ya memang benar, karena kami hidup bersama dalam waktu yang lama dengan satu rumah yang sama. Ternyata saya sangat senang, karena KKN tidak seburuk dengan apa yang saya bayangkan. Menurut saya KKN itu menakutkan ternyata indah. Melalui KKN saya mendapat teman baru, saya juga mendapat pengalaman yang berharga, yaitu mendapat pengalaman yang sebelumnya belum pernah saya dapatkan. Banyak sekali hal yang menjadi pelajaran untuk kehidupan saya dari KKN. Dari pengalaman buruk hingga pengalaman yang sangat baik untuk saya jadikan motivasi hidup saya. Saya juga semakin bisa mengerti banyak karakter orang setelah saya KKN, karena saya sendiri merupakan pribadi yang kurang lihai berinteraksi dengan orang luar sehingga hanya beberapa orang saja yang saya kenal dan jarang bertemu dengan banyak orang di tempat dan suasana berbeda yang memiliki bermacam-macam karakter. Saya juga sangat senang dengan anak-anak di Desa Bojongloa

yang mana mereka sangat senang diajari dengan kami, kenal dengan kami. Sampai saat ini saja mereka masih sering sms kami sekedar menanyakan kabar dan menyampaikan rasa kangennya kepada kami. Saya merasa sangat terharu. Ternyata keberadaan kami sangat berharga bagi mereka sampai kami sangat dikenang oleh anak-anak seperti mereka. Bahkan ada juga ibu-ibu yang sms kami untuk sekedar menanyakan kabar kami dan mangajak kami main lagi ke desa mereka. Kami sangat rindu waktu-waktu KKN yang telah banyak meninggalkan kenangan indah.

C. *Best Bojongloa*¹¹

Persepsi saya tentang Desa Bojongloa terutama RW 02 yang kami tempati itu adalah RW yang sangat sepi dan kurang aktif antara warganya. Pada saat saya tiba disana itu, saya jarang melihat warga yang sedang berkumpul, seperti misalnya, ibu-ibu pasti suka ada yang berkumpul, tetapi ini tidak. Saat kami baru datang rasanya seperti tidak ada kerjaan atau program kerja kami seperti sia-sia karena untuk berinteraksi kepada warganya itu sangat sulit. Akhirnya, kami telusuri apakah kesalahan ada pada diri kami atau memang dari lingkungan RW 02nya. Ternyata memang benar, Jaro (Pak RW) itu orangnya sangat pendiam, jadi setelah salah satu temen kami yaitu Jarwo (Fadli) yang bertanya dengan kelompok lain gimana cara mereka berinteraksi dengan warganya itu biasanya kalau di desa-desa lain itu akan di umumkan kewarganya kalau ada peserta KKN yang akan tinggal sebulan di desa yang akan kami tinggali, tetapi pak RW ini tidak seperti itu, dia mengurus tempat tinggal dan perizinan kami saja, tetapi tidak disambut meriah, karena mungkin pak RWnya yang kurang aktif berinteraksi dengan warganya. Jadi kami kebingungan, karena mendengar cerita dari salah satu teman kami yaitu Jarwo (Fadli) yang mencari tahu keadaan KKN kelompok lain, yang mana ketika ada kelompok KKN sampai di desa biasanya banyak warga atau anak-anak yang datang kekontrakan tempat KKN untuk minta belajar atau sekedar bermain. Tetapi kenapa di tempat kami mengabdikan, pada saat kami sampai dan menuju hari ketiga pun kami masih tidak mendapatkan teguran warga atau justru mereka tidak mengetahui keberadaan kami, seiring hari berganti, akhirnya kami berinisiatif untuk keliling RW 02 jalan-jalan sore untuk sekedar melihat suasana lingkungan tersebut, lumayan banyak anak kecil

¹¹ Bojongloa Terbaik.

sedang bermain, akhirnya kami memberitahu ke mereka kalau ada mahasiswa KKN dan jika butuh bantuan pelajaran atau sekedar ingin kenal kami, boleh datang kekontrakan kami. Pada saat itu mungkin anak-anak kecil tersebut bercerita kepada orangtua mereka, akhirnya ibu-ibu pun sebagian ada yang main ketempat kami, dan berkumpul bersama baik ibu-ibunya maupun anak-anaknya berdatangan untuk minta diajarin belajar bahkan ada yang menanyakan PR kepada kami. Singkat cerita yang mana ternyata saya melihat tidak semua orang yang kita jumpai itu akan aktif terlebih dahulu kepada kami, ada yang seperti harus diperkenalkan dahulu atau diberitahu dahulu agar mereka tidak segan untuk mengenal kami lebih dekat lagi. Lumayan bersih lingkungannya hanya saja warganya kurang aktif karena tidak begitu ramai ibu-ibu atau bapak-bapaknya, cuma banyak anak-anak saja yang main sekitar lingkungan rumah mereka, kalau yang saya lihat selama sebulan disana. Warganya juga ramah-ramah dan baik-baik, karena hampir setiap hari saya jajan dekat rumah kontrakan saya, hampir sering juga kami dikasih gratis. Tetapi karena saya kasihan dengan ibu-ibu yang jual sudah setengah tua jadinya saya tidak pernah mau dikasih gratis. Walaupun kita jarang bertemu ibu-ibunya hanya sebagian saja yang kami kenal tapi hampir semuanya baik-baik semua, bahkan kami pernah dimasakin untuk dimakan bersama, diberi lauk juga. Betapa baiknya mereka semua bahkan senang menyambut kami dengan senang hati. Setelah tahu ada Mahasiswa KKN yang sedang mengabdikan di desa mereka. Bahkan sebagian ibu-ibu ada yang menawarkan tinggal di tempatnya saja dengan biaya sewa lebih murah, ada juga yang ingin memberikan sewa tempat tinggal secara cuma-cuma, bahkan menawarkan kami makanan tiap pagi tanpa ngerasa repot. *Subhanallah* betapa baiknya ibu-ibu di sana setelah kami mengenal mereka lebih akrab. Mengapa ibu-ibu yang lain baik sekali seperti cerita saya yang di atas, karena mereka tahu bahwa ibu yang tinggal bersama kami atau tempat kami ngontrak di sana itu, ibunya sedikit kurang baik. Banyak terjadi salah paham antara warga dengan mahasiswa KKN yang disebabkan oleh pemilik rumah kontrakan. Sebenarnya, warga RW 02 tahu bahwa ibu pemilik rumah memiliki watak yang kurang bersahabat, alasan kami tinggal di rumah tersebut ialah, karena pak RW langsung yang menawarkan kami agar dapat membantu seorang janda yang baru ditinggal oleh suaminya 3 bulan yang lalu.

Saya mendapat suatu pelajaran berharga bahwa, pada setiap lingkungan tempat tinggal pasti memiliki sisi positif atau negatifnya. *Alhamdulillah* sangat bersyukur. Mungkin ini persepsi saya tentang warga Desa Bojongloa terutama RW 02 nya. Melihat sekitar lingkungannya, hampir sama dengan desa-desa yang lainnya, tentang tempat rumah yang berjarak seperti layaknya di desa-desa. Di sana saya juga melihat kebahagiaan yang saya rasakan pada saat saya masih kecil dahulu, anak-anak kecilnya asik bermain bersama memainkan permainan tradisional yang sekarang jarang ditemukan di kota-kota besar, terlebih di Jakarta. Anak-anak kecil sekarang justru lebih asik bermain *gadget* dibandingkan bermain bersama temannya. Saya beberapa kali ikut bermain bersama anak-anak kecil di sana yang mana perempuan main karet dan saya diajak main bersama mereka. Hal ini menumbuhkan rasa rindu akan masa kecil saya yang dulu indah tanpa *gadget* seperti sekarang ini.

D. Bojongloa *Swag*¹²

Jika saya menjadi penduduk Desa Bojongloa, saya akan menjadi motivator bagi anak-anak remajanya untuk memberikan semangat agar mengedepankan pendidikan yang lebih tinggi, karena di sana jarang sekali remaja-remajanya setelah lulus SMA mau kuliah, bahkan cuma lulusan SMP atau SD. Desa ini dikenal dengan anak remajanya yang menikah dini setelah lulus SMA, bahkan ada yang setelah tamat SD atau SMP. Pada saat di sana juga kami mengadakan seminar tentang pernikahan dini yang mana pembicaranya langsung dari KUA setempat. Di zaman yang semakin modern ini, harus lebih banyak memiliki ilmu untuk bisa membanggakan orangtua dan bangsanya. Boleh mereka mengenal *gadget* agar dapat berkomunikasi melihat dunia di luar desa mereka juga belajar untuk bisa lebih cerdas menerima informasi yang seharusnya mereka tahu agar tidak tertinggal oleh zaman. Beberapa hal yang sudah saya lakukan di sana juga hampir sama, saya memberikan motivasi untuk anak-anak Desa Bojongloa agar terus rajin belajar dan harus menuntut ilmu lebih tinggi, harus kuliah supaya cita-citanya tercapai, juga memotivasi ibu-ibu di sana agar jangan lelah menyemangati anak-anak mereka untuk mencapai jenjang perkuliahan, bahkan saya bilang jangan takut untuk masalah biaya, karena zaman sekarang sudah banyak beasiswa untuk kuliah di Jakarta dan sudah

¹² Bojongloa Keren.

mudah akses untuk bisa mendaftar kuliah di Jakarta maupun di luar daerah sana, orangtua hanya bisa memberi semangat agar si anak bisa lebih percaya diri untuk kesuksesan dirinya juga keluarganya. Saya ingin masyarakat desa dapat menggunakan internet serta mengakses internet melalui handphone ataupun komputer maka, sedikit saya juga mengajarkan menggunakan internet kepada ibu-ibu juga anak-anak desa. Walaupun tidak banyak di sana yang memiliki komputer, tetapi setidaknya mereka mengerti cara menggunakannya.

KKN (KITA KE KAMPUNG NIH)

Fadli Muhammad Zen

A. KKN? Kuliah, Kerja, Ngapain?

“Lalu apa yang harus dilakukan saat KKN?”, itulah pertanyaan yang keluar dari mulut saya ketika para senior membicarakan tentang KKN, awalnya saya berpikir bahwa KKN adalah semacam organisasi eksternal yang melulu rapat, demo, dan mengelabui mahasiswa baru, namun saya salah sangka. Setelah saya tahu KKN itu apa, saya begitu bersemangat dan menggebu-gebu lengkap dengan sedikit keringat di kening, padahal pada saat itu saya masih di caturwulan kedua. Lalu timbulah rencana-rencana yang sempat terbesit oleh saya dan teman seperjuangan saya, Luqman namanya, seorang pemuda dari Kuningan, berambut kusut bermata empat yang mengadu nasibnya di Ciputat. Mulai dari merencanakan untuk mengajui KKN mandiri, karena kita sepakat untuk menjalani program tersebut di Bali. Ya, memang rencana yang muluk, bermodal ucapan, dan tekad yang cukup kuat. “Nanti kita ajukan proposal *aja*, lalu menghubungi pihak yang bersangkutan” katanya dengan santai, saya cukup mengiyakan saja, karena saya yakin betul rencana atau bisa disebut wacana itu tidak akan berjalan mulus. Lalu PPM pun berkata lain, telah terjadi perubahan struktur dan rencana baru untuk KKN seperti yang kita telah jalani sekarang ini, maka hancurlah hatinya, pemuda ini telah mengalami *shock* ringan yang bisa disembuhkan dengan kopi hitam dengan tambahan sedikit gula. Saya berusaha meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja selama tetap yakin, istiqomah, sabar dan tawadhu. Ia hanya mengangguk kecil tanda mengerti.

B. Berproses Bersama

32 hari hidup bersama seluruh anggota Lintang Kerti, banyak sekali cerita, maupun pembelajaran yang sangat berharga bersama mereka, dan pembelajaran bagi kami semua ketika terjun untuk bersosialisasi dengan masyarakat, mengenal adat istiadat tempat dimana kami melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kelompok Lintang Kerti beranggotakan 11 orang, terdiri dari mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dari berbagai jurusan dan fakultas berbeda yang diketuai oleh Hasbi dari SAINTEK, Haidar dari FIDIKOM, Nur (Ainu/Ain/Ainur) dari

FSH, Lutfi (Petrik) dari FEB, Anita dari FAH, Almas dari FSH, Nisa dari Ushuluddin, Putri dari FISIP, Nai dari FEB, dan saya, Fadli (Jarwo) dari FAH.

Pada minggu pertama mungkin kami masih saling meraba karakter masing-masing anggota kelompok, namun seiring berjalannya waktu kami mulai terbiasa dan terbuka satu-sama lain. Salah satu dari teman kami ada yang sudah bersuami dan mempunyai anak, anaknya bernama Nafisa (Napis). Nama ibunya adalah Anita, ayahnya bernama Nasir, karena Napis masih berumur sekitar delapan bulan dan masih menyusui, tentunya napis diikut sertakan dan menjadi anggota istimewa kelompok KKN Lintang Kerti. Tak lupa juga Anita mengikut sertakan ibunya untuk menggantikan perannya sebagai ibu selagi ia mengikuti kegiatan KKN, namun tidak dengan suaminya, karena ditakutkan kami malah membuat sinetron serial berjudul, Keluarga Bojongloa. Bisa dibayangkan betapa ramainya suasana rumah sewa kami dengan keberadaan kami ber-tiga belas ditambah dengan tuan rumah, seorang janda yang bernama *Teh* Maning dan kedua anaknya yang dinamai Dina dan Intan.

Berbagai kejadian tak biasa tidak jarang terjadi di rumah sewa kami, seperti pada awal kami datang dan merapikan tempat, kamar perempuan didekorasi sedemikian rupa dan senyaman mungkin oleh mereka, sedangkan kami (kaum pria) tidak memusingkan hal itu, alhasil ketika malam tiba, kami (kaum perempuan) pun bergulat dengan koper masing-masing yang lumayan memakan tempat, namun sekali lagi, kami tidak memusingkan hal itu. Lalu sesuatu yang kurang normal terjadi, ketika sekitar pukul satu pagi WIB (Waktu Indonesia bagian Bojongloa), ada dua ekor tokek tertawa dengan suara khasnya di dalam kamar perempuan. Kami pun terbangun dan mencoba mengusir tokek untuk keluar dan menutup lubang yang diduga jalan masuk mereka. Alhasil, anak perempuan pun berpindah tempat ke ruang tamu, tak lupa membawa kasur dan bantal-bantal bersama mereka dan disitulah kaum perempuan menghabiskan malam-malam mereka.

Setelah menghabiskan malam dengan tokek, keesokan harinya kami membuat jadwal untuk program kerja kami, saya bertugas untuk mengajar seni budaya di MTs Darussalam untuk kelas delapan bersama Haidar. Kegiatan ini dijadwalkan setiap hari Selasa dan Kamis, saya sempat kebingungan untuk materi yang akan saya bagikan kepada mereka. Namun, karena dasarnya saya pemusik, dan Haidar juga, akhirnya kami sepakat

untuk mengadakan pengajaran pengenalan alat musik dan bernyanyi. Kami rasa ini sah-sah saja, karena musik pun bagian dari kesenian, disamping itu, kami ingin menggali bakat anak-anak Bojongloa yang mungkin perlu untuk digali. Namun, sebelumnya saya ingin berbagi kegiatan saya sebelum KKN.

Disamping kuliah, saya juga bekerja di sebuah kafe bernama *Must be Susu dan Kopi*, yang saya buat bersama teman saya dan dipelopori oleh seorang senior Fakultas Sains dan Teknologi yang bernama Noval. Kafe ini baru buka pada pukul lima sore dan baru tutup pada pukul lima pagi, kebiasaan ini membuat saya kesulitan untuk membiasakan tidur normal bersama teman-teman KKN Lintang Kerti, karena mayoritas anggota tidur pukul sepuluh dan bangun di pagi hari, terpaksa saya harus menumbalkan salah satu teman saya untuk saya ajak begadang, baru semalam kami begadang, kami merasa ada sesuatu yang kurang, yaitu kurang ramai. Lalu saya memutuskan untuk mengajak anak muda Bojongloa, (kami menyebutnya *akamsi*) untuk menemani kami. Lalu kami pun disponsori sebuah alat legendaris bernama 'karambol' oleh mereka. Alhasil, hampir setiap malam kami bertanding karambol.

Beberapa malam kami habiskan di rumah sewa kami, saya merasa kurang menjamah bagian desa yang lain, terbesitlah niatan saya untuk bermain ke rumah sewa kelompok lain, dimulai dari kelompok KKN kincir. Pada suatu malam, saya berangkat ke kediaman mereka, lalu kami pun berbincang-bincang sampai lupa waktu, karena malam sudah terlalu larut, saya tidak diperbolehkan untuk kembali pulang oleh mereka, saya pun setuju untuk bermalam di kediaman mereka. Tak sadar, saya baru bangun pada pukul sepuluh pagi, saya lupa kalau hari ini adalah hari pertama saya mengajar dan dimulai pada pukul sembilan pagi. Teman-teman saya yang menggantikan, mereka mengisinya dengan perkenalan. Merasa bersalah, pada hari Kamis saya harus berusaha bangun pagi untuk memulai mengajar seni musik. Bermodal sebuah gitar pinjaman dari Oji, kelompok KKN Jurasik, saya dan Haidar pun memulai materi dengan pengenalan perkembangan musik dari masa ke masa dan pengenalan alat musik. Antusias dari anak-anak dalam mengikuti kegiatan ini sangat baik, karena kegiatan seperti ini sangat jarang ada di sekolah-sekolah di dalam desa seperti MTS Darussalam. Setelah pengenalan sejarah musik, kami pun melakukan praktik untuk bernyanyi bersama, dimulai dengan Haidar dengan menyanyikan lagu Kesempurnaan Cinta karya anak dari seorang pelawak bernama Sule, anak-anak pun ikut bernyanyi. Setelah itu tidak

lupa juga kami menyanyikan lagu daerah. Kami pun memberikan PR untuk mencari dan mencatat lirik lima buah lagu daerah yang akan disetor pada minggu berikutnya dan menyanyikannya bersama-sama. Pengajaran sukses.

Pada suatu hari, berkunjunglah saya ke kediaman Jurasik, selain menumpang untuk mencicipi masakan mereka, saya ingin melihat bagaimana cara kerja kelompok ini, saya ikuti hingga malam hari. Malam hari tiba, tak menyangka banyak anak kecil datang yang berniat untuk membaca buku, karena kelompok ini mendapatkan buku yang di sponsori oleh ACT. Saya ikuti kegiatan ini hingga anak-anak mengira bahwa saya termasuk dalam kelompok Jurasik, dan ternyata membaca bersama anak kecil ini lumayan mengasyikkan. Saya selipkan berbagai canda yang membuat anak-anak tertawa, tertawa yang sangat jujur, tanpa beban, tanpa pikiran tugas, dan tuntutan-tuntutan lainnya. Saya merasa bahagia berada pada momen ini, terbesitlah dalam pikiran saya, kenapa hal seperti ini tidak ada di area kediaman Lintang Kerti?. Lalu saya pun pamit pulang untuk menceritakan hal ini kepada teman sekelompok saya. Sebelum pulang, anak-anak mengajak saya untuk senam pada esok paginya dan saya menyetujuinya. Sesampainya di rumah, saya menceritakan berbagai hal yang saya temui selama satu hari saya berkelana. Timbulah rencana-rencana baru untuk menarik anak-anak untuk belajar sambil bermain bersama, namun dengan cara yang hampir sama. Kami sepakat untuk memulai kegiatan ini pada esok hari.

Selain mengajar di sekolah, kami juga mengadakan bimbingan belajar di Balai RW yang berada di belakang rumah kami. Balai RW yang sudah terbengkalai selama dua tahun yang penuh dengan kotoran dan tumpukkan kayu. Agak PR juga untuk membersihkannya, namun karena kami mengerjakannya bersama-sama, pasti semuanya akan terasa lebih mudah. Setelah mengumpulkan niat, kami mulai membersihkannya, dimulai dengan menyapu, mengepel dan merapikan kayu-kayu yang berserakkan. Pada saat itu ada Petrik, Nisa, Almas, Haidar, dan saya yang bertugas untuk mengerjakannya. Sambil bercanda-canda, tak terasa pekerjaan sudah selesai, Balai RW siap untuk dijawantahkan. Siangnya, bimbingan belajar pun resmi untuk diselenggarakan. Kegiatan ini diisi dengan belajar menggambar, mewarnai, dan membantu mengerjakan PR-PR mereka. Anak-anak merasa senang dengan adanya kegiatan ini, bahkan setelah kegiatan ini selesai pun anak-anak selalu bertanya, “Kapan kak kita kembali belajar?”, bahkan sampai ada yang bilang, “Nanti habis maghrib lagi

ya kak”. Hingga kami kewalahan sendiri untuk meladeni semangat belajar mereka. Saya terharu.

C. Membuat acara malam puncak kemerdekaan

Kami, kelompok KKN Desa Bojongloa juga mengadakan Yasinan bersama setiap malam Jum’at, yang diadakan secara bergantian di kediaman masing-masing. Selain yasinan, di sini kami juga mengadakan rapat gabungan untuk tiga acara gabungan kami, antara lain mengadakan acara Cek Kesehatan bersama Puskesmas, Seminar Pernikahan untuk Usia Dini dengan KUA yang diadakan di Balai Desa, dan yang terakhir adalah acara Malam Kesenian.

Saya ditunjuk sebagai perwakilan dari kelompok kami untuk menjadi penanggung jawab acara Malam Kesenian. Selain saya, ada dua orang penanggung jawab lain dari kelompok Kincir dan Jurasik, adalah Ardha (Kincir) dan Oji (Jurasik) mengadakan pertemuan untuk membuat rencana mulia ini. Setelah berkumpul di kediaman Kincir, kami pun memutuskan siapa yang akan menjadi ketua. Yang terpilih tidak lain adalah saya, lalu kami pun menyusun rencana untuk menyukseskan acara ini. Dimulai dengan menentukan apa saja acara yang akan diisi, Ardha memutuskan untuk menyisipkan tarian-tarian daerah dengan menggerakkan anak-anak kecil di RT-nya, begitupun dengan Oji. Lalu saya mengusulkan penampilan band untuk memeriahkan acara. Kesulitan kami adalah mobilisasi dan mencari peralatan-peralatan yang dibutuhkan, karena untuk membuat acara seperti ini di desa, tidak akan sama dengan membuat acara di universitas. Maka terbesitlah ide untuk melibatkan Karang Taruna untuk membantu menyukseskan acara, karena Karang Taruna yang notabene penduduk setempat, pasti punya masukan dan solusi-solusi untuk kesulitan kami.

Bertemulah kami dengan ketua Karang Taruna yang bernama Bang Ojos atas bantuan sekretaris desa, Pak Sarkowi. Lalu niat baik kami ini kami sampaikan dengannya, dia setuju dengan adanya acara ini, lalu pada malam hari, Bang Ojos mempertemukan kami dengan anggota-anggotanya yang menurut saya sudah tidak muda lagi. Berbincanglah kami dengan mereka, mereka merasa dihargai karena kami melibatkan mereka, mereka bilang, “Baru kali ini ada mahasiswa KKN yang mau bekerjasama dengan kami, sebelumnya belum ada, kami merasa diwadahi oleh mahasiswa”. Lalu kami meneruskan rapat kami hingga tercapai penjadwalan pertemuan

setiap satu minggu sekali pada malam Rabu untuk membahas acara ini, mereka siap untuk membantu dan mengamankan, asalkan ada izin dari Kepala Desa Bojongloa.

Esok harinya kami pun mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa, namun gagal, karena kepala desa tidak ada di tempat, besoknya begitu juga, dan begitupun besoknya lagi. Kami hampir menyerah dengannya, hingga suatu hari ia menghubungi kami dan mengajak untuk bertemu. Bertemulah kami dikediamannya yang tidak jauh dari tempat tinggal kami. Belum kami bicara, Kepala Desa sudah berkata, “Saya izinkan namun tidak dengan acara band, karena akan menimbulkan kerusuhan”. Pupuslah harapan kami, karena menurut kami, acara tersebutlah yang akan memeriahkan acara kami. Lalu kami pun berusaha untuk bernegosiasi dengannya, namun belum berhasil. Lalu pada rapat selanjutnya bersama Karang Taruna, kami memberitahukan hal ini kepada mereka, mereka pun menguatkan kami, mereka yakin pasti bisa, mereka menganjurkan untuk mengadakan pertemuan lagi dengan Kepala Desa, baiklah, saya turuti. Singkat cerita, kami bertemu lagi dengan Kepala Desa, bernegosiasi lagi, dan memperoleh hasil, boleh diadakan acara band, asalkan tidak di malam hari. Kami sepakat.

Lalu kami mulai membuat *rundown* acara yang dimulai *ba'da* zhuhur dengan rentetan acara pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan-sambutan, penampilan band hingga sore hari, dan dilanjut lagi setelah isya dengan penampilan tarian-tarian daerah dari anak-anak warga desa Bojongloa. Kami pun mensosialisasikan *rundown* ini dengan teman-teman kami di rapat gabungan setelah yasinan, mereka setuju, namun yang dipermasalahkan adalah berapa biaya yang akan dikeluarkan untuk acara ini. Lalu kami pun survei semua harga peralatan yang dibutuhkan untuk acara ini, mulai dari panggung, *sound system*, alat band, dan dekorasi. Lalu ada tambahan lagi dari pemuda desa Bojongloa untuk mengadakan nonton film bersama dan liwetan (makan bersama). Yang membutuhkan sewa layar tancep dan bahan makanan untuk liwetan.

Atas bantuan pemuda Karang Taruna, kami mendapatkan penyewaan *sound system*, panggung, dan layar tancep dengan harga yang terjangkau. Total dana yang kami butuhkan untuk acara ini 3,4 juta, jadi kami memutuskan untuk mengumpulkan uang dari masing-masing kelompok sebanyak 1,2 juta. Kami semua setuju. Berbagai persiapan kami lakukan, mulai dari mencari bambu, membeli *styrofoam* dan berbagai macam alat

lainnya untuk dekorasi, melatih anak-anak menari daerah, dan mencari band pembuka dari pemuda desa Bojongloa. Terbesitlah nama Andneo Band dari Bang Ojos untuk menjadi band pembuka acara puncak kami nanti, lalu saya pun meminta untuk dipertemukan dengan band ini, untuk mengenalkan konsep acara kami. Selain Andneo, ada juga band dari teman kampus saya, sebenarnya teman saya ini bermain solo, yaitu Untukaisan sebagai bintang tamu acara kami, band ber-*genre* komedi dakwah dari fakultas dakwah dan komunikasi ini saya rasa cocok dengan telinga warga Bojongloa. Semua pengisi acara sudah di pastikan, peralatan sudah di panjer, dan alat-alat dekorasi sudah disiapkan, sekarang tinggal eksekusi tempat.

Waktu tinggal seminggu lagi sebelum hari H. Tempat yang kami pilih adalah lahan kebun atau lapangan depan Balai Desa, lahan yang lumayan luas lengkap dengan alang-alang dan rumput liar yang cukup lebat dan tinggi ini membuat teman-teman saya pesimis untuk bisa menyelesaikan pekerjaan ini. Kata-kata menjatuhkan mulai keluar dari mulut mereka, seperti, “Ini kita bersihin semuanya?”, “Ini siapa yang memilih tempat?”, “Kenapa bukan di sana aja?”, “Saya tidak yakin ini bisa selesai”. Namun saya tidak menjawabnya, dan terus membersihkan lahan ini. Tempat ini sengaja kami pilih karena berlokasi persis di samping jalan utama desa dan lahan yang terbuka. Kami pikir akan mudah untuk mobilisasinya. Dan jika mengganti tempat pun tidak akan sempat. Alat-alat yang kami gunakan adalah mesin pemotong rumput, parang, golok, garpu besar yang biasa untuk padi (saya tidak tahu namanya), dan kantung sampah.

Pekerjaan seperti ini memang sangat menguras tenaga, ditambah terik matahari yang tepat di atas kepala. Namun karena tingkah teman-teman saya yang aneh, membuat pekerjaan jadi lebih asyik. Seperti ketika memotong rumput dengan mesin pemotong yang cukup berat, membuat tangan kami lemah, jangankan untuk mengangkat gelas, untuk menggaruk telinga pun tak sanggup. Perlahan-lahan satu persatu semangat untuk menyelesaikan pekerjaan pun bertambah, kaum perempuan kelompok kami juga ikut membantu dengan membawakan makanan dan minuman. Sangat terasa, pekerjaan pun akhirnya selesai pada sore hari. Kami pun pulang dengan bau keringat dan kotoran-kotoran yang melekat ditubuh.

Pada rapat terakhir dengan karangtaruna, kami baru menentukan tema untuk acara kami, memang agak telat, namun bukan menjadi persoalan besar. Berbagai nama mencuat, seperti Seram (SERuan RAKyat

Merdeka), dan 45 (EMpati PATriotisme LIntas MAsyarakat). Dan kami rasa 45 lah yang paling cocok untuk menjadi tema kami. Disamping filosofi yang kuat, untuk mendekorasinya pun tidak terlalu rumit, karena cukup dengan styrofoam dengan bentuk angka 45. Lalu kami pun mensosialisasikan tema dengan teman-teman kelompok kami dan Karangtaruna. Mereka semua setuju, dekorasi pun dimulai H-1 pada sore hari di kediaman Jurasik, kami mulai memotong bambu untuk membuat gapura sebagai pintu masuknya. Yang lain ada yang membentuk *styrofoam* menjadi angka 45. Dan yang lainnya mengecat papan menjadi warna merah-putih bertuliskan tema kami, “Empati Patriotisme Lintas Masyarakat”, dan yang lainnya berkelahi ala-ala *Power Ranger* menggunakan belahan bambu.

Setelah mendekorasi panggung dan lapangan, selesailah pekerjaan kami hingga pukul satu dini hari. Semuanya kembali pulang, tersisa saya, Ardha, Oji, Iqbal, Retsa, Arif, dan Petrik. Muncul ide untuk menampilkan musikalisasi puisi dengan teatrikal, ide yang agak terlambat karena esok acara sudah dimulai, namun tidak mengurungkan niat kami. Terpilih musikalisasi puisi Widji Tukul yang diaransemen oleh Fajar Merah, anaknya. Saya sebagai penyanyi, Oji sebagai Gitaris, Iqbal bermain cajon, dan Ardha membaca puisi pada pertengahan lagu. Konsep teatrikal kami buat sedemikian rupa, melibatkan Retsa sebagai pengusaha yang frustrasi, Fardhan si petani miskin, Arif, dan Tata sebagai pemuda yang apatis. Konsep matang, saya dan teman-teman memulai latihan, hingga pukul empat pagi. Lalu saya kembali pulang untuk beristirahat mengumpulkan tenaga untuk besok.

Ada perubahan waktu untuk jadwal acara, karena setelah zuhur dirasa panas matahari sangat terik, acara kami undur hingga setelah ashar. Namun setelah ashar pun acara belum dimulai, karena kendala masakan untuk liwetan belum siap. Konsep yang tadinya memasak bersama di lapangan gagal, karena perabotannya tidak ada, jadi kami memasak di rumah masing-masing, karena kaum perempuan repot mempersiapkan masakan, maka kami memulai acara dan menyuruh mereka untuk menyusul. Acara dimulai pada pukul 16.30, arena masih sepi, hanya beberapa warga yang datang. Kami memulai acara dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an, sambutan-sambutan dan penampilan dari band Andneo, karena penampilan band tidak cukup jika dikejar sore hari, kami terpaksa mengubah rentetan acara.

Akhirnya acara ditutup setelah penampilan band Andneo pada pukul 17.30. kami pesimis karena warga yang datang sedikit. Lalu setelah *break* maghrib, kami memulai *briefing* membicarakan kendala dan mencari solusi untuk meramaikan acara. Lalu *ba'da* isya acara dibuka oleh MC, yaitu Haidar dan Lisda, acara pertama adalah tarian daerah Betawi dari anak-anak RT 03, kami tidak menyangka warga yang datang begitu ramai dan meriah, diantaranya adalah para orangtua dari anak-anak mereka yang tampil menari. Setelah itu disambung dengan penampilan tari saman dari Anak-anak RT 01. Setelah itu disambung dengan penampilan dari bintang tamu Untukaisan, dengan lirik yang nyeleneh dan pesan-pesan religius, warga antusias dalam menikmati penampilan. Penampilan Untukaisan selesai, dilanjutkan dengan penampilan musikalisasi puisi dari panitia. Penampilan yang berbeda diisi dengan puisi dan teatrikal membuat warga keheranan dan terlihat kagum, penampilan kami sukses. Setelah itu kami menonton bersama film Habibie dan Ainun. Namun warga sudah terlanjur pulang karena malam sudah cukup larut, jadi film kami hentikan dan kami lanjutkan dengan liwetan. Namun, kami kekurangan orang untuk menghabiskan makanan kami, alhasil, makanan kami bagikan ke tiap-tiap rumah warga. Acara '45' kami sukses.

D. Kenangan yang tak terlupakan

32 hari bersama bukanlah waktu yang singkat, berbagai kenangan dan cerita kami ciptakan di Desa Bojongloa ini. Desa yang mayoritas petani dan dihiasi dengan sawah-sawah yang membentang luas membuat saya melupakan ciputat dengan keriwetannya. Saya memang penggemar suasana budaya kampung, apalagi masakannya. Saya teringat ketika pertama kali datang ke rumah *Teh* Maning, rumah yang menjadi tempat kami tinggal, kami dimasaki olehnya sayur asem, ikan asin, sambal terasi, dan lalapan yang membuat hati saya luluh. Saya tersentuh akan warga yang ramah, yang selalu menawari saya makanan setiap saya mampir, anak-anak kecil yang lucu dan tidak jarang menjengkelkan yang selalu mengajak saya bermain bola, namun tidak pernah saya turuti, karena saya tidak bisa bermain bola. Namun mereka tidak pernah menyerah untuk mengajak saya bermain bola.

Ada juga pemuda yang tidak pernah bosan mengajak saya bermain karambol setiap malam. Antara lain Aep, Apin, Nurjen, Heri dan teman-temannya yang unik. Pada suatu ketika kami sudah tidur, Apin pun datang,

tanpa berdosa dia ketuk pintu rumah kami seraya mengucapkan salam. Ya, untuk bermain karambol. *Kang Nurman*, orang tua yang terlihat masih muda, pengurus *mushalla* yang kami renovasi dan warga lain yang ikut membantu. *Emak*, ibu *Kang Nurman* yang selalu memasak untuk kami selagi kami mengecat *mushalla*, dengan masakan tradisional favorit saya. Pak Jaro, bapak RW yang selalu turun tangan untuk membantu kegiatan kami. Pak Jaro juga yang memaksa kami untuk ikut lomba panjat panjat bambu (panjat pinang), itu adalah pengalaman pertama kami, dan tentunya kami kalah, bagaimana mau menang, baru mulai naik saja langsung terjatuh.

Teh Maning yang selalu membicarakan tentang kami kepada warga lain, namun selalu baik kepada saya, kedua anaknya, Dina anak SD kelas empat yang dijauhi kaum perempuan kelompok kami karena memiliki kutu. Juga Intan, balita yang pernah membuat kami syok karena pada dini hari mengalami kejang-kejang dan membangunkan satu rumah. Pak Kholil, pemilik rumah kediaman Kincir yang baiknya tiada yang menandingi, anaknya, Lili, salah satu murid saya juga di kelas Seni Budaya. Pak Sarkowi, Sekretaris Desa yang tiap malam ikut berkumpul bersama kami dan membuat canggung, dan selalu meminta dibuatkan kopi hitam. Anak-anak area rumah kediaman Jurasik yang selalu menyambut saya dan mengajak bermain ketika saya main ketempatnya. Seluruh warga Desa Bojongloa yang selalu menyambut kami dengan kehangatan dan membuka pintu rumah mereka dengan lebar untuk kami. Di sini saya harus terpaksa mengeluarkan kata-kata yang hampir kadaluarsa, “Di mana ada pertemuan, di situ ada perpisahan”. Ya, ada benarnya juga, momen yang kami semua benci. Di mana kami harus berpamitan, dan anak-anak melepas kepergian saya dengan tangis dan saya berdo’a dalam hati agar yang Maha kuasa menjaga mereka, dan selalu diberikan kesehatan untuk mereka dan kami agar bisa kembali lagi suatu saat nanti.

MENJADI MATA AIR

Haidar Hasan

A. Muncul

Sebut saja ini adalah sebuah skema kecil dari perjalanan Sang Air menuju sungai. Sub yang kali ini saya berikan judul, muncul, terkesan biasa namun di sinilah semua perjalan saya dimulai. Bagi saya mengabdikan pada masyarakat seolah menjadi mata air bagi sungai dan anak-anak sungai yang akan saya (sebagai air) lalui. KKN hanyalah sebuah wadah yang menurut saya makin hari perkembangannya semakin baik. Sejauh yang saya lihat, pihak UIN seolah selalu ingin berbenah dan memperbaharui sistem guna memudahkan saya dan teman-teman mahasiswa lainnya dalam melalui perjalanan studi yang menurut saya cukup melelahkan. Bagi saya KKN adalah suatu hal yang cukup membuat saya merasa terbebani, sebuah kondisi yang belum pernah saya alami sebelumnya. Kondisi ini saya harus membiasakan diri untuk tinggal di lingkungan yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Yang saya bayangkan adalah sebuah pengabdian yang berisikan tentang bagaimana cara saya dan teman-teman lainnya melakukan sesuatu yang bisa dilakukan dan itu memiliki nilai kebermanfaatannya bagi masyarakat desa yang nanti akan saya tinggali. Tidak hanya itu, yang saya bayangkan adalah mengenai adat atau kebiasaan masyarakat desa yang nanti akan saya tinggali. Timbul pertanyaan, “Apakah mereka masyarakat yang ramah?” atau bahkan, “Apakah mereka terbiasa kedatangan sosok-sosok asing seperti kami?”. Pertanyaan-pertanyaan itu hadir dengan sendirinya. Pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang belum pasti terjadi itu sebenarnya yang membuat saya seolah merasa terbebani. Namun, terlepas dari segala sesuatu bayangan yang saya bayangkan dan itu saya rasa cukup membebani pikiran, saya mendapatkan sebuah pesan hidup bermakna melalui film yang menceritakan tentang bagaimana seorang BJ. Habibie menjalani kehidupannya, *survive* dengan segala keadaan yang ia hadapi, dan sebuah pembelajaran berharga bagi saya dan mungkin kehidupan saya di masa yang akan datang yakni tentang bagaimana seseorang harus menjadi, mata air, tentang bagaimana seseorang mampu memberikan manfaat dan kemudahan bagi orang lain, tentang bagaimana seseorang mampu menjadi pelita bagi tempat yang ia singgahi, bagi tempat yang menaunginya. Konsep

tentang, mata air, yang saya coba terapkan dengan teman-teman sekelompok dan masyarakat yang nanti akan melakukan kontak sosial dengan saya. Meskipun pelaksanaan KKN belum berlangsung, namun segala kemungkinan dan apapun yang saya bayangkan sudah menjadi sesuatu yang saya coba pikirkan, saya merasa bahwa saya harus mencari solusi dari setiap kekhawatiran yang saya bayangkan. Hingga pada akhirnya saya menemukan sebuah jawaban dari kekhawatiran yang saya rasakan melalui konsep, mata air yang sudah saya pikirkan tersebut. Bahwa menjadi air adalah sesuatu yang baik, sesuatu yang justru dapat memberi kehidupan bagi kehidupan, maka saya berpikir ketika saya membawa misi yang baik untuk melakukan kebaikan dan pengabdian kepada masyarakat, lantas kenapa saya harus merasa khawatir. Bahkan justru pola pikir saya berbalik untuk tidak memikirkan tentang kekhawatiran tentang apa dan bagaimana fasilitas, desa, dan masyarakat tempat yang akan saya tinggali, melainkan justru saya harus berpikir tentang bagaimana saya harus mempersiapkan diri untuk memberikan yang terbaik bagi pengabdian saya kepada masyarakat. Hal ini yang senantiasa saya coba tanamkan dalam pikiran saya. Meskipun saya tidak memunafikan diri bahwa di luar sana banyak sekali suara-suara sumbang yang berbicara tentang isu-isu tentang buruknya sistem KKN tahun ini, mulai dari pemotongan anggaran sampai pengelompokan kelompok KKN yang sudah ditentukan. Hal ini hanya saya anggap sebagai suara-suara mahasiswa yang mungkin merasa tidak puas dengan pembaharuan sistem yang berlaku dan saya anggap saja itu semua sebagai bentuk aspirasi.

B. Mengalir

Saat ini adalah saat di mana Sang Air memulai petualangannya menuju sungai nan berkelok. Anggap saja saya sedang mengikuti arus dan terbawa ke anak sungai yang memiliki banyak cabang. Aliran itu dimulai tepat pada saat kedatangan saya ke sebuah kecamatan dan desa yang namanya belum pernah saya dengar selama 20 tahun hidup saya. Ya, wilayah RW 02 Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang adalah objek wilayah yang akan terdampak kegiatan KKN yang saya dan teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah akan lakukan, sebuah desa yang menurut saya posisinya sudah agak jauh dari keramaian, meskipun menurut penduduk setempat, Cisoka sudah ramai, namun bagi saya tetap saja Cisoka seolah jauh dari

mana-mana. Beruntung sinyal milik BUMN masih mungkin dijangkau, meskipun terbatas. Namun lagi-lagi ini tidak mematahkan semangat saya untuk sebisa mungkin tetap menjadi mata air bagi masyarakat dan desa yang saya tinggali.

Mengenal beberapa sosok teman-teman sekelompok KKN 133 Lintang Kerti merupakan sebuah pengalaman yang berharga bagi saya. Mengenal berbagai macam tipikal makhluk yang menurut saya memiliki warna masing-masing di dalam hidupnya, memiliki keanehan-keanehan yang bermacam-macam dan saya sangat mewajari itu, mungkin ini efek dari beban hidup yang begitu berat yang teman-teman saya hadapi. Latar belakang keluarga, sosial serta jurusan yang berbeda merupakan sebuah warna yang nantinya akan menciptakan sebuah nafas baru bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Mengenal mereka rasanya tak cukup hanya dengan satu bulan hidup bersama. Namun gambaran tentang siapa sosok mereka sebenarnya sudah mulai sedikit demi sedikit tergambar dari perilaku dan sikap yang saya lalui bersama mereka selama satu bulan. Hidup bersama mereka adalah satu pelajaran tentang hidup yang amat berharga. Pada awalnya saya menilai teman-teman saya adalah sosok kaku yang rasanya kurang asyik untuk diajak lucu-lucuan, seru-seruan bahkan bekerjasama. Dari awal berkenalan bersama mereka pada saat pembekalan saya melihat mereka hanya saling menatap satu sama lain memperhatikan tentang apa yang mereka lihat entah di dalamnya tersirat rasa bersyukur atau malah cibiran dalam hati yang mereka pikirkan karna dipertemukan dengan berbagai macam tipe manusia dalam satu kelompok ini.

Satu bulan perjalanan saya bersama mereka terdapat banyak sekali suka dan duka yang saya secara pribadi rasakan. Konflik secara internal dalam kelompok yang saya alami bersama mereka hampir tidak ada, namun karena kami tinggal bersama dengan sang pemilik rumah yang hanya disekat dengan tembok saja yang kamar mandi dan dapurnya bersama selalu ada saja permasalahan yang sang ibu tersebut sampaikan kepada kami, satu hal yang harusnya tak jadi masalah bisa menjadi sebuah masalah. Dipenglihatan kami, seolah kami tak boleh melakukan salah sedikitpun. Seolah masalah yang tidak ada pun dibuat-buat menjadi ada, namun sekali lagi kami anggap ini sebagai sesuatu hambatan yang tak begitu berarti. Saya mengibaratkan ini sebagai tanah gersang yang belum tersentuh oleh basahnya air. Maka sejak saat itu saya mencoba membiasakan diri dan berusaha untuk tetap melakukan hal yang baik-baik hingga pada akhirnya

sang ibu itu pun merasa dirinya sudah sangat berlebihan dalam memperlakukan kami selaku mahasiswa yang tinggal dirumahnya. Namun kami anggap ini sebagai sebuah hambatan yang tidak begitu berarti.

Besarnya sebuah penghargaan tentang apa yang kami upayakan untuk warga desa di sana bukanlah satu hal yang kami harapkan. Karena pada prinsipnya, ketika kita berbuat baik untuk siapapun maka *feedback* kebaikan pula yang akan kita dapat. Sebagaimana Allah SWT pernah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286 berikut ini :

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya : Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.. (QS Al-Baqarah ; 286)

Saya hanya meyakini bahwa sesuatu yang saya kerjakan baik, pastilah akan berbuah baik di kemudian harinya. Begitupun sebaliknya, ketika kita berlaku buruk, maka keburukan pula yang akan kita tuai dikemudian harinya.

Terlepas dari berbagai permasalahan tersebut, saya hanya memiliki sebuah momen yang mudah-mudahan bisa menjadi sebuah pembelajaran dan pastinya tidak akan terlupakan oleh saya dan kami teman-teman Kelompok KKN 133 Lintang Kerti. Sebuah pembelajaran berharga tentang arti mengerti satu sama lain, tentang rasa menghargai, tentang tenggang rasa. Semua hal ini kami tuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak ada satu aturan apapun yang kami anggap membebani kelompok kami. Bagi saya, semua momentum kehidupan bersama mereka adalah sebuah pelajaran berharga. Hal yang paling tidak bisa saya lupakan adalah ketika saya membangunkan mereka untuk *shalat* Suubuh dengan menyetel musik bervolume tinggi melalui *speaker* aktif. Namun sungguh amat alangkah terkejutnya saya, ketika saya mendapati teman saya dengan sapaan akrabnya Jarwo justru malah makin terlelap dan mendengkur mendengar alunan musik keras yang saya setel. Kebetulan saat itu kami berdua harus mengajar pelajaran seni budaya di Yayasan Darussalam, tepatnya kelas VIII A & B MTS Darussalam. Maka saya pun sengaja menyetel musik yang beraliran metal itu keras-keras. Dan cara efektif untuk membangunkannya adalah dengan menarik sampai berdiri badannya dengan paksa. Unik memang sosok yang satu ini menurut saya. Sosok yang tak begitu kurus

dengan rambut sedikit ikal yang panjang, sosok ini yang seringkali saya nobatkan sebagai *men of the match* di kelompok kami. Masyarakat justru mengenal kelompok kami lewat sosok Jarwo ini. Sosok yang sering nongkrong dengan pemuda sekitar hingga membuat KKN dan beliau pada khususnya terkenal.

Tidak hanya itu, sebuah perjalanan berkenang yang saya akan ingat dan akan menjadi pembelajaran bersama teman-teman sekelompok kami adalah ketika kami bekerja sama menaiki bambu dalam ajang perlombaan panjat bambu. Meskipun hanya laki-lakinya saja namun ini sempat jadi perhatian masyarakat sekitar. Sejujurnya kami berlima bukanlah pemanjat ulung, khususnya saya yang memang takut pada ketinggian. Ketika kami bekerjasama menaiki bambu yang tingginya kurang lebih 10 meter. Sungguh itu merupakan satu hal yang sulit. Ketika kami saling topang untuk menaiki bambu tersebut dan bambunya sudah dilumuri dengan berbagai macam pelumas mesin sehingga membuatnya licin dan sulit sekali untuk dinaiki. Hal paling mengesankan adalah ini sebuah pengalaman pertama bagi kami, di daerah kami, acara memperingati hari kemerdekaan tidak pernah semeriah ini. Maka bekerjasama memanjat bambu yang licin adalah pengalaman pertama yang cukup berkesan bagi kami. Hasilnya adalah kekalahan karna kami tak juga bisa menaiki bambu yang licin itu. kami kalah dengan sekelompok pemuda kampung tersebut yang memang terlihat lebih mumpuni dan memiliki persiapan yang matang untuk menaiki batang bambu setinggi 10 meter tersebut.

Berlanjut ke cerita berikutnya, kami adalah sekelompok mahasiswa yang rata-rata menyukai anak-anak. Makanya, hampir setiap sore anak-anak seringkali berkumpul di rumah kami. Selain belajar mereka juga seolah menjalin kedekatan emosional bersama kami. Terbukti dari intensitas kedatangan mereka ke rumah yang kami tinggali, hampir setiap saat mereka kesana. Mereka justru sering menghabiskan waktu bersama kami, bahkan ada diantara mereka yang sampai memberikan kenang-kenangan kepada kami. Tangisan mereka atas kepergian kami dari tempat itu yang membuat kami seolah telah menjadi bagian dari mereka. Tidak hanya itu, tangisan ibu-ibu dan bapak-bapak sekitar atas kepergian kami dari tempat tersebut merupakan suatu hal yang sangat haru bagi kami. Saya hanya memiliki anggapan bahwa ketika kepergian kami meninggalkan tangisan bagi mereka, mudah-mudahan keberadaan kami selama disana mampu memberikan arti dan manfaat bagi mereka.

Tidak hanya itu, ada pula beberapa konflik yang kami alami selain yang tadi saya sebutkan diatas. Yakni konflik yang justru bukan disebabkan oleh urusan internal kami dalam kelompok, melainkan karena adanya faktor X. Ceritanya begini, kami khususnya para anggota laki-laki memang menjalin keakraban bersama warga desa yang ada di sekeliling rumah kami khususnya para pemuda yang ada di wilayah RW 02 tersebut. Hampir setiap malam mereka selalu bertamu ke rumah kami meskipun hanya sekedar mengajak minum kopi bersama atau hanya sekedar mengobrol perihal permasalahan yang ada di desa tersebut. Hampir setiap malam mereka melakukan hal semacam itu sampai menjelang Subuh. Pada akhirnya kami khususnya mahasiswa laki-laki sempat kesulitan untuk bangun pagi dan mengikuti kegiatan pagi. Hampir satu minggu lamanya kami seperti ini, sampai pada akhirnya kami menemukan solusi atas sesuatu yang memang terlihat seperti bukan masalah, namun bagi segelintir orang di kelompok kami ini merupakan sebuah masalah karena memang banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sekolah, lingkungan, dan kesehatan yang dilaksanakan pada pagi hari. Dan kebiasaan kami bangun kesiangan merupakan satu hal penghambat utama bagi kegiatan kami di pagi hari, disebabkan kami harus melayani tamu-tamu malam kami yang hampir setiap malam datang. Namun, meskipun begitu, justru antara kami dan pemuda yang ada di wilayah tersebut juga menjalin kedekatan emosional yang cukup dekat. Kami merasa ini bagian dari tugas wajib KKN untuk selalu melakukan sosialisasi dengan baik, meskipun caranya terkesan negatif namun kami selalu percaya bahwa sosialisasi bisa dilakukan tanpa batas dan sedikit tak kenal waktu.

Hingga pada akhirnya kami menemukan cara yang efektif untuk menghadapi masalah tersebut, yakni dengan menggilir tugas begadang dan ini hanya kami lakukan bagi anggota kelompok yang laki-laki saja. Karena kami beranggapan jika anggota kami yang perempuan melakukan hal yang serupa akan bahaya. Ibarat warga kampung yang sedang ronda, begitulah kami mengatasi solusi atas masalah yang sudah saya paparkan diatas. Lagi-lagi semua itu tidak menjadi penghalang bagi kami. Justru hal yang demikian malah menciptakan kesan begadang yang rasanya sulit untuk dilupakan. Di samping itu kami merasa bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari cara mereka melayani kami sebagai tamu di kampungnya dengan cara yang unik namun berkesan.

C. Menyerap

Sebuah pembelajaran bermakna yang bisa saya gali mengenai desa ini adalah tentang bagaimana seseorang tidak boleh menghukumi sesuatu karena ia melihat dari satu sudut pandang saja. Misalnya ketika kita melihat seseorang hanya dari tampilannya saja, kita tidak boleh langsung menarik kesimpulan bahwa orang ini adalah jelek atau orang ini adalah penjahat, maling atau kriminal, dan sifat-sifat negatif lainnya. Pelajaran kedua adalah, sifat kekota-kotaan yang sering kita lakoni dan temukan di Ibukota Jakarta jangan sampai kita bawa masuk ke sebuah wilayah desa yang bisa dikatakan masih memegang teguh nilai-nilai tenggang rasa, gotong royong serta mencintai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat setempat. Jangan sampai, sesuatu yang kita bawa dari tempat di mana kita berasal justru malah akan mencemari nilai-nilai sosial yang sudah terbangun kuat di tempat atau desa dimana kita ditempatkan dalam sebuah tugas atau yang sudah saya alami yakni KKN. Kedua pembelajaran tersebut yang saya coba bagi dalam tulisan ini. Mencoba mempresentasikan mengenai pelajaran-pelajaran hidup yang saya rasa akan tetap berlaku sampai kapanpun.

Kedua pembelajaran tersebut saya pahami melalui sebuah pengalaman yang berhasil saya alami sewaktu saya melaksanakan tugas KKN di Desa Bojongloa RW 02. Di mana ketika itu, saya dan teman-teman sedang sama-sama berjalan di jalan desa yang mamang sekelilingnya terdapat rumah-rumah warga. Biasanya, ketika siang menjelang sore hari sepulang warga desa dari sawah yang memang keumuman profesi mereka di sana adalah petani, mereka biasa berkumpul di salah satu rumah warga desa yang memang terdapat teras yang luas. Kami mencoba menyapa dengan sebuah senyuman yang memang kami lontarkan dengan tulus sambil berkata, "*Punteun*", atau dalam arti Bahasa Indonesia yang bisa diartikan dengan ucapan salam atau menunjukkan sopan santun dalam bahasa Sunda. Dan memang keumuman masyarakat di sana adalah Suku Sunda. Namun respon yang kami dapat adalah dingin warga sama sekali tidak membalas kami dengan senyum yang ramah misalkan. Hanya ada satu ibu saja yang terlihat menganggukan kepala. Ibu ini yang sering kami panggil dengan sebutan, bude. Sosok ibu yang menyambut kami dengan hidangan soto ayam lezatnya. Dari situ kami berpikiran yang tidak-tidak, kami langsung menarik kesimpulan bahwa warga sekitar kurang ramah. Namun alangkah mengejutkannya ketika kami sudah mulai bisa membuka

perbincangan dengan mereka, alangkah baik hatinya warga setempat. Mereka selalu berusaha untuk membuat kami merasa nyaman dan betah tinggal di wilayah tersebut. Seolah ada saja kebaikan yang mereka lakukan sebagai cara agar kami merasa bahwa saya dan teman-teman KKN 133 Lintang Kerti adalah bagian dari desa mereka yang harus mereka ayomi juga. Ini yang menjadi sebuah pembelajaran bagi kita bahwa kita tidak bisa menilai seseorang hanya dari apa yang kita lihat saja. Lalu ada satu lagi pembelajaran bermakna yang saya dapat dari desa tersebut. Ketika kita berada di sebuah wilayah yang masih kental dengan adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal maka jangan sampai sesuatu yang kita bawa (adat kota) justru akan merusak nilai-nilai tersebut. Di awal kami tinggal di sana, setiap kami berjalan baik naik motor atau jalan kaki, kami selalu *lempeng* tanpa meyapa kepada orang-orang yang ada di sekeliling kami. Dan menurut penuturan tokoh wilayah setempat yang sering kami ajak diskusi, hal-hal semacam inilah justru yang akan menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal desa tersebut. Maka, ini yang saya maksud, bahwa apa yang kita bawa jangan sampai merusak segala sesuatu yang sudah berlangsung dengan baik di desa setempat.

D. Hidup

Disinilah pada akhirnya semua itu akan bermuara, di mana Sang Air mampu memberikan kehidupan bagi siapapun yang membutuhkannya. Saya dan teman-teman tidak pernah tahu tentang apa jadinya yang akan kita lakukan kedepan bagi warga desa tersebut. Saya bukan satu-satunya orang yang berusaha memberikan kehidupan atau hanya sekedar harapan untuk hidup bagi segenap elemen masyarakat yang ada di desa tersebut. Terlalu singkat memang ketika waktu yang hanya 32 hari lalu kita dituntut untuk memberikan kehidupan bagi elemen yang ada. Jika saya bersama mereka dalam waktu yang cukup lama, saya akan mewadahi seluruh aspirasi tokoh-tokoh setempat yang saya anggap cukup visioner kedalam sebuah paguyuban yang bertujuan untuk memberdayakan setiap elemen masyarakat setempat yang berpotensi untuk diberdayakan. Maka pada akhirnya tak banyak yang dapat saya lakukan. Sekedar ingin menjadi mata air yang mampu memberikan kehidupan bagi mata air-mata air berikutnya.

DUA RIBU LIMA RATUS KATA UNTU SEBUAH DESA

Hasbi Lutfiyan Saputra

A. Ketua yang Tidak Ditakdirkan

Tulisan ini merupakan sebuah cerita yang mendeskripsikan kegiatan dan pengalaman saya, Hasbi Lutfiyan Saputra sebagai Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang menjadi peserta KKN UIN 2016. Pada awalnya saya mendaftar KKN sebagai tahapan untuk melanjutkan syarat perkuliahan di UIN Jakarta, KKN ini berlangsung selama satu bulan. Singkat cerita saya mendaftar sebagai peserta KKN, KKN 2016 kali ini sangat berbeda dengan KKN yang sebelum-sebelumnya, karena pihak PMM UIN sudah menentukan di mana desa dan kelompok yang akan saya tempati. Pendaftaran pun sudah selesai, saya dan peserta lainnya diwajibkan untuk ikut pembekalan, dipembekalan ini kami dikumpulkan sesuai nomor urut kelompok, saya mendapat nomor kelompok 133.

Kelompok 133 ini beranggotakan 11 orang dari masing-masing fakultas dan jurusan yang berbeda, saya berasal dari Fakultas Sains dan Teknologi yang mengambil Jurusan Sistem Informasi. Di kelompok saya ada 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, singkat cerita kami pun dipertemukan melalui pembekalan yang diadakan oleh PPM, pada saat pihak panitia memerintah kami untuk berkumpul dan memperkenalkan diri kami satu persatu, kami pun merasa canggung karena baru pertama kali bertemu. Akhirnya saya pun memberanikan diri untuk memperkenalkan diri saya terlebih dahulu, setelah itu mereka pun memperkenalkan diri mereka masing-masing, yang pertama ada Haidar Hassan, Fadli Muhammad Zein, Ainurohman, Luthfi Firman Rabbani, Almas Khairuna, Anita, Putri, Naicerline, dan Annisa mereka semua berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda, dan sebagian ada dari fakultas yang sama.

Akhirnya setelah perkenalan kami pun ditugaskan untuk memilih ketua kelompok dari masing-masing anggota, karena saya yang memperkenalkan diri duluan, akhirnya mereka semua sepakat untuk memilih saya sebagai ketua, memang hari itu bukan hari yang baik untuk saya, karena bagi saya menjadi ketua punya tanggung jawab dan beban yang cukup besar, dan pada akhirnya saya pun rela untuk menjadi ketua kelompok KKN 133. Kelompok 133 ini dibimbing oleh seorang dosen pembimbing, kelompok kami mendapatkan dosen pembimbing yaitu Ibu

Maria Ulfa MA., M.Hum beliau merupakan dosen Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sastra Inggris. Pada saat perkenalan kami semua membentuk grup WA (*What's App*) kelompok 133 untuk berkomunikasi lebih lanjut dan mempersiapkan segala hal sebelum KKN dimulai, setelah perkenalan selesai kami pun bergegas untuk pulang karena hari sudah mulai sore.

Satu minggu telah berlalu semenjak peretemuan dengan kelompok KKN saya, saya mendapat info dari PPM untuk segera membuat pengajuan berupa sebuah proposal, yang nantinya proposal tersebut menjadi bukti kami berniat untuk mengikuti KKN 2016. Kemudian saya bergegas memberikan info tersebut di grup WA KKN 133 dan kami pun menentukan jadwal untuk berkumpul membuat proposal, sangat sulit menentukan jadwal pertemuan dengan 11 orang yang berbeda fakultas dan jurusan, karena kami memiliki kesibukan dan jadwal kelas yang berebeda-beda. Kemudian pertemuan pertama kami hanya sedikit yang datang, hanya 5-6 orang yang bisa ikut datang, saya sebagai ketua sangat bingung bagaimana mengatasi masalah ini, belum KKN saja sudah ada masalah dalam kelompok kami ini. Oleh karena itu mau tidak mau kami pun membagi tugas siapa yang menjadi bendahara, sekertaris, dan divisi-divisi layaknya organisasi. Dengan begitu saya merasa lega, karena masing-masing dari kami sudah memiliki tugas dan kewajiban yang sesuai, walaupun kadang-kadang ketua juga yang harus turun tangan, tapi ya sudah mungkin ini memang kewajiban dan pengorbanan seorang ketua.

Singkat cerita PPM pun memberikan info baru, yaitu masing-masing kelompok harus mempunyai nama kelompok dan arti dari nama kelompok itu, saya pun bingung ketika memikirkan nama kelompok. Kemudian saya pun berdiskusi di grup KKN 133 tentang nama kelompok yang akan digunakan oleh kelompok kami, setelah pembicaraan dan diskusi yang sangat panjang, salah seorang dari kami yaitu Fadli atau biasa dipanggil Jarwo mengusulkan nama Lintang Kerti, agak aneh memang nama tersebut, saya pun bertanya apa arti nama itu kepada Jarwo, Jarwo menerangkan, Lintang kerti itu adalah sebuah tasbih milik Prabu Siliwangi, Lintang Kerti adalah mahar Prabu Siliwangi untuk meminang seorang gadis, persyaratannya yaitu tasbih berbiji seratus yang tidak didapat sembarangan dan kami semua akhirnya setuju memilih nama Lintang Kerti sebagai nama kelompok.

Tanggal 25 juli adalah tanggal di mana dimulainya pengabdian kami di desa, dari PPM kami diinfokan mendapat sebuah desa yang bernama Bojongloa. Desa Bojongloa ini terletak di Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, mendengar info ini saya pun merasa tidak enak, karena Tangerang itu kota yang sangat panas dan gersang, walaupun lokasinya tidak jauh, tetap saja Tangerang ya Tangerang, kota yang gersang. Singkat cerita di satu desa kami ditempatkan 3 kelompok oleh PPM, kelompok kami salah satunya. Saat itu saya merencanakan untuk survei pertama, akan tetapi ketua kelompok lain ingin ikut survei ke desa juga, akhirnya saya bersama ketua kelompok 131 (Kincir) & 132 (Jurasik) pergi bersama-sama untuk survei, kami berencana survei pada hari Minggu menggunakan mobil Fardhan kelompok 132.

Waktu itu kami setuju untuk berkumpul di depan Fakultas Tarbiah, saat itu ada 7 orang yang ikut survei pertama ke Desa Bojongloa, kami bertujuh pergi melauai tol Jakarta-Merak dan keluar di pintu tol Balaraja Barat, kemudian kami menuju arah Jalan Raya Cisoka dan masuk melalui gang Desa Cibugel, dari UIN menuju Desa Bojongloa dengan menggunakan mobil kira-kira menghabiskan waktu perjalanan selama satu setengah jam, sampai di Desa Bojongloa kami beretemu dengan Kepala Desa yaitu Bapak Ahmad Lukman, Pak Lukman sapaan beliau di desa tersebut. Setelah berkenalan kami pun berbincang dengan beliau sekaligus mengurus dokumen dan surat-surat yang diperlukan saat akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bojongloa. Setelah itu kami pun berencana untuk membagi wilayah mana saja yang akan dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Kemudian kelompok Lintang Kerti mendapat wilayah RW 02 untuk kegiatan KKN.

B. Menjadi Penggembala di Kerumunan Domba

Mengatur orang-orang baru tidak semudah dosen mencoret-coret skripsi mahasiswa. Ini hal paling sulit yang saya alami, karena setiap orang punya kepribadian dan ciri khas masing-masing, disinilah peran seorang ketua kelompok untuk bisa menyatukan pikiran masing-masing orang untuk mencapai tujuan yang sama. Akan tetapi bagaimana caranya? Kelompok kami ini bisa dibilang kurang kompak dan susah untuk berkumpul mengerjakan tugas KKN bersama, ya kelompok kami di mata saya sebagai ketua, seperti mahasiswa akhir yang tidak selesai-selesai skripsinya, tidak termotivasi untuk mengerjakan skripsi, tetapi ingin cepat-

cepat lulus, susah untuk menyatukan mereka. Akan tetapi ada beberapa orang yang bisa diandalkan dan menjadi motivasi bagi teman-teman yang lainnya untuk ikut membantu. Ibarat kata saya harus menjadi seekor penggembala yang harus menggiring dahulu domba-domba ke kandangnya, walaupun domba itu tahu kandangnya berada di depan mereka.

Saya harus mengatur dan memberitahu setiap info yang beredar di grup WA PPM ke grup KKN kelompok saya, walaupun dari mereka tidak ada yang merespon dan peduli, mau tidak mau itu adalah tugas saya, dari kecil saya dididik dengan menonjolkan sikap tanggung jawab, saya selalu ditekankan dengan teori sebab dan akibat oleh ayah saya, mungkin di mata teman-teman kelompok saya adalah orang yang kaku dan susah diajak bicara. Akan tetapi mereka sedikit demi sedikit bisa memahami sifat saya. Singkat cerita kami tinggal di sebuah kontrakan seorang janda, janda itu bernama Ibu Maning. Beliau biasa dipanggil *Teh Maning*, kami mengontrak satu bulan di rumah teh maning, dan tinggal juga bersama beliau dan dua orang anaknya.

Keadaan di rumah cukup ramai tapi kurang kondusif dan nyaman, dikarenakan ada pemilik rumah yang juga ikut tinggal di kontrakan itu, dan juga salah satu teman kami ada yang membawa anak serta orangtuanya. Keadaan pun semakin canggung dengan hal itu, di sini saya merasa kurang bebas dan lepas untuk bicara, beraktifitas, dan melakukan kegiatan lain, rasa diawasi dan diperhatikan oleh orang yang tak dikenal adalah pembatas kami dalam berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Tetapi untungnya di kelompok kami ada 1 orang yang bisa menjadi pemecah suasana ini, ya siapa lagi kalau bukan Jarwo mahasiswa sassing (Sastra Inggris) yang berambut gondrong ini menjadi pemecah suasana canggung di kelompok kami, ada-ada saja tingkah dan kelakuannya.

Walaupun sudah tidak ada lagi kecanggungan antara satu sama lain, tetap saja di kelompok ini anak-anaknya sulit untuk diajak gerak cepat, ibarat kata mereka kurang bisa mengerjakan kegiatan dengan efisien dan cepat, walaupun ada di antara mereka yang bisa diandalkan dan sangat membantu pekerjaan saya selama di sana. Saya adalah orang yang sangat emosional walaupun emosional saya tidak akan pernah menegur atau membentak teman-teman saya, karena prinsip saya, kalau tidak bisa diatur, yasudah tinggalkan, mungkin ini kesalahan saya selama tinggal satu rumah dengan mereka, saya kurang bisa berbaur.

C. Kami Bukan Nabi

Kegiatan KKN bagi para waga desa merupakan kegiatan yang dapat memajukan desa dan meningkatkan kegiatan sehari-hari para warga di sana, walaupun tidak semua kegiatan yang kami lakukan berarti bagi mereka, di Desa Bojongloa ini para warga sangat antusias atas kedatangan kami, akan tetapi ke antusiasannya mereka itu berujung pada kegiatan yang kami lakukan, ibaratnya kami ini sebagai orang kota yang membawa banyak uang dan membuat peradaban mereka menjadi lebih maju. Walaupun sebagian warga tidak memiliki pemikiran yang sama, tapi yang saya rasakan di desa ini, mereka selalu membandingkan kegiatan KKN kami dengan KKN yang lalu, saya merasa kesal jika ada orang yang suka membandingkan suatu kegiatan, yang walaupun mereka sendiri juga belum tentu sanggup untuk melaksanakannya.

Desa ini perlu perubahan terhadap pemikiran para warga tentang kegiatan KKN, kegiatan KKN tidak semuanya harus wah jika dilihat dari anggaran KKN tahun 2016, ini adalah KKN yang paling sedikit anggarannya, walaupun kami tidak terang-terangan menyebutkan anggaran kepada warga desa. Akan tetapi untungnya ada sebagian warga yang sangat peduli dan ikut membantu melaksanakan kegiatan kami, saat saya dan teman-teman melakukan renovasi sebuah musala, pasti ada saja orang yang ikut membantu kegiatan ini, dan selalu saja ada ibu-ibu yang memasak kami makanan, walaupun sederhana kami merasa senang dengan adanya rasa kepedulian mereka untuk membantu dan mendukung kegiatan KKN ini.

Anak-anak di desa sangat senang dengan kehadiran kami, mereka selalu datang ke kontrakan kami untuk belajar atau sekedar bermain, KKN selalu menjadi alasan anak-anak ini rajin belajar, karena mereka termotivasi dengan orang-orang baru dan kegiatan-kegiatan yang baru, ibarat kata mereka hanya rajin belajar jika ada mahasiswa KKN, ini menjadi cobaan yang berat untuk kelompok kami, karena misi kami di KKN ini hanya untuk membantu mereka, kami tidak selamanya tinggal di desa tersebut, siapa juga yang mau selamanya tinggal di desa itu. Kami juga mengajar di beberapa sekolah di Desa Bojongloa, kelompok kami mengajar di dua sekolah yaitu SD Nurul Hidayah dan Yayasan Darussalam, kedua tempat ini selalu menjadi tempat yang rutin kami kunjungi, di sini saya baru belajar bagaimana caranya menjadi seorang guru dan susahnyanya mengatur mereka saat jam pelajaran.

Selama kami belajar dan mengabdikan di sana, banyak kejadian seru dan aneh untuk diceritakan, salah satu kegiatan yang seru yaitu ketika kami mengadakan malam kesenian, dalam acara ini kami bekerjasama dengan kelompok satu desa yaitu kelompok Kincir dan Jurasik, kami selalu mengadakan rapat dan berkoordinasi sebelum acara ini, kegiatan bersama yang kami lakukan sebelum malam puncak yaitu kerja bakti, warga membantu meminjamkan alat, dan sisanya kami yang mengerjakan. Pekerjaan ini cukup berat dan menguras banyak tenaga, apalagi ketika saya dan teman-teman harus membersihkan rumput liar dan tanaman liar di lapangan depan Balai Desa, lapangan ini sangat luas dan rumputnya panjang-panjang, kira-kira tinggi rumput ini bisa mencapai 1.5 meter. Pekerjaan ini harus kami selesaikan dalam waktu 3 hari. Coba bayangkan bagaimana kami melakukannya dalam waktu 3 hari?

Dengan semangat 45 kami memotong sedikit demi sedikit rumput-rumput dengan 2 buah mesin pemotong rumput yang kami pinjam dari warga, kegiatan ini kami lakukan dari jam 10.00-17.00 WIB, banyak sekali waktu yang kami gunakan untuk membersihkan rumput ini, dan banyak juga teman-teman kami yang mengalami luka pada kaki, tangan, dan pinggang, karena pekerjaan yang terlalu berat. Akan tetapi dalam waktu 3 hari itu kami bisa memabat habis rumput-rumput yang ada. Tidak sampai di sini saja perjuangan teman-teman KKN Desa Bojongloa, pada hari itu juga kami harus menyelesaikan gapura untuk malam puncak dan dekorasi panggung. Rasanya ini adalah hari terberat yang saya alami, karena sebagian dari kami merelakan waktu tidur yang sangat penting.

Pada waktu itu kami pun bisa menyelesaikan gapura untuk acara malam puncak, singkat cerita acara pun sudah dimulai. Hanya sedikit warga yang hadir untuk mengikuti acara, kebanyakan anak-anak kecil yang datang, dalam hati saya, "Mungkin acara ini kurang diminati, karena tidak ada dangdut", saat itu band pertama pun tampil, waktu menunjukkan pukul 16.00 WIB sepi sekali penontonnya yang menonton hanyalah panitia dan anak-anak, tidak ada warga yang datang, setelah itu tiba istirahat untuk sholat maghrib dan acara akan dilanjutkan setelah *shalat isya*. Tidak disangka-sangka saat acara tari-tarian, para warga banyak berdatangan mengisi tempat-tempat yang kosong. Sampai acara selesai mereka pun sangat antusias dan senang mengikuti acara yang telah kami sediakan.

D. Hanya Rumah Ibadah

Kegiatan yang kami lakukan di sana cukup banyak, akan tetapi kegiatan besar kelompok KKN kami lakukan yaitu merenovasi rumah ibadah *Mushalla Muhajirin*, *mushalla* ini tidak begitu luas dan letaknya ada di tengah-tengah rumah warga walaupun ada di tengah, musala ini sangat sedikit jamaahnya, saat melihat pertamakali ke musala ini, tembok, jendela, dan bangunannya kurang terawat, akhirnya kami berinisiatif untuk melakukan renovasi untuk musala ini, ternyata musala ini dulu juga pernah di renovasi oleh kelompok KKN yang lalu, kelompok ini memberikan semua anggarannya terhadap musala tersebut. Oleh karena itu, warga sangat kurang memperhatikan musala ini, seakan-akan mereka hanya menunggu kelompok KKN selanjutnya untuk membantu mereka merenovasi *mushalla* ini, walaupun tidak semua warga berpikiran seperti itu. Lain halnya dengan Bapak Nurman, *Kang Nurman* sapaannya, beliau sangat antusias dengan rencana kami merenovasi musala tersebut, beliau adalah pengurus *Mushalla Muhajirin* ini. Beliau sering menceritakan kedekatannya dengan kelompok KKN sebelum kami dan saya akhirnya saya belajar kenapa warga di desa ini suka membanding-bandingkan kegiatan kami dengan KKN yang sebelumnya. Beliau orangnya gigih dan ulet, sewaktu kami tidak mengerjakan pekerjaan di *mushalla*, beliau mengerjakan pekerjaan yang seharusnya di kerjakan bersama-sama, dengan seorang diri. Bisa dibilang *Kang Nurman* ini gila kerja, saya sangat senang dengan kesederhanaan beliau. Selama 3 minggu kami merenovasi musala tersebut, dari interior maupun eksterior, pekerjaan dilakukan dengan rapih dan hati-hati

Walaupun hanya rumah ibadah, *mushalla* inilah tempat pemersatu dan berkumpulnya para warga, tempat ini lah yang juga mempertemukan kami dengan *Kang Nurman*, sosok yang sangat sederhana dan ramah, *Mushalla Muhajirin* kini bisa di bilang sudah cukup rapih dan bagus, walaupun hanya sedikit warga yang membantu, kami merasa senang bisa membantu dan berkontribusi dalam pembangunan *mushalla* ini, semoga para warga bisa memelihara dan menjaga keadaan *mushalla* agar terlihat bagus, *mushalla* ini pun sering dijadikan tempat pengajian dan tabligh akbar, walaupun tempatnya yang tidak terlalu besar, tapi kata *Kang Nurman* antusias para warga hanya saat ada ustaz atau kiai yang berceramah di sana, saya pun

heran mengapa harus kegiatan yang besar yang ramai, kenapa tidak kegiatan sehari-hari yang lebih berguna harusnya mereka ikuti.

Musala ini seakan-akan hanya untuk tempat ibadah saja, walaupun fungsinya sebagai tempat ibadah sebenarnya ada fungsi *mushalla* yang bisa dimaksimalkan lagi, seperti tempat belajar mengaji, belajar hadist, dan menghafal Al-Quran. Mungkin para warga sangat sibuk dengan kegiatan mereka, karena sebagian warga ada yang masih menjadi petani dan ada yang bekerja menjadi buruh pabrik di kota-kota, mudah-mudahan pengabdian yang kami lakukan bisa menjadi semangat bagi mereka untuk lebih giat dalam beribadah dan menjadi amal bagi kami semua. Desa Bojongloa sebenarnya bisa berpotensi menjadi desa yang maju, sayangnya masyarakat disini kurang antusias dengan kegiatan yang di luar kebiasaan mereka, mau tidak mau kami harus selalu mengajak dan membujuk mereka, walaupun dari mereka tidak ada yang peduli, tapi ini lah tugas kami, ini lah kewajiban kami mengikuti KKN untuk memberdayakan mereka.

SENANGNYA KKN DI BOJONGLOA

Ilva Mediana

A. Berat Rasanya Untuk KKN

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah program wajib yang dilakukan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuannya ialah untuk memberikan pengalaman kepada setiap mahasiswa serta mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama di bangku perkuliahan. Jauh-Jauh hari sebelum tahun baru, tepatnya 7 bulan sebelum KKN dimulai, saya sudah membuat kelompok KKN dengan sahabat-sahabat terdekat saya dari berbagai fakultas. Kita sudah mempunyai grup di *WhatsApp*. Saling bercengkrama dan saling berbagi info tentang apapun yang berkaitan dengan KKN tahun-tahun lalu. Suatu saat, ada berita bahwa KKN angkatan kami tidak akan memilih sendiri anggotanya tetapi, akan dipilihkan oleh PpMM secara *random*. Serentak kaget, tetapi ada juga yang bilang bahwa itu hanya sekedar isu belaka karena, tahun sebelumnya pun isu tersebut sudah beredar di kalangan mahasiswa.

Seiring berjalannya waktu, ternyata ini bukan isu belaka. Hal yang kami khawatirkan terjadi, anggota kelompok KKN sudah dipilihkan oleh PPM. Sedih hati ini, tidak bisa menjalani susah senang sebulan satu atap dengan sahabat lama. Awalnya, sedih tidak bisa satu kelompok dengan sahabat lama tetapi, harus sekelompok dengan orang-orang yang bahkan tidak saya kenal sebelumnya tetapi, tidak masalah karena, sebenarnya yang perlu ditanamkan dalam diri kita ketika kita melaksanakan KKN adalah kita harus menganggap kelompok KKN sebagai keluarga baru.

Seminggu sebelum KKN, hatiku mulai resah, pikiranku bercabang-cabang, saya takut bagaimana jikalau saya tidak betah di sana. Apalagi di kampus selalu diiming-imingi dengan berita bahwa KKN tahun ini adalah KKN perjuangan karena setelah disurvei, beberapa tempat banyak yang masih susah air bersih, masih belum ada WC umum, dan lain sebagainya. Saya takut sekali jika di desa yang menjadi tempat tinggal selama sebulan susah air. Menurut saya, air adalah kebutuhan utama. Hidup akan susah jikalau air susah didapat. Jujur saja, sebelum pelaksanaan KKN dimulai, saya hanya dua kali survei. Jadi, belum terlalu tahu bagaimana kondisi Desa Bojongloa yang sebenarnya. Saya ke sana hanya ke kecamatan dan

kontrakan yang ingin saya tempati saja. Tidak ke tempat yang lainnya. kelompok KKN saya termasuk kelompok yang beruntung, karena setelah survei ke sana, tempatnya termasuk tempat yang mudah air bersih tetapi, tetap saja saya berat sekali untuk KKN. Saya termasuk orang yang tidak betah tinggal di mana pun kecuali rumah sendiri. Karena saya termasuk orang yang sangat jijikan, bahkan saya tidak bisa tidur di kasur yang ada darah nyamuknya. Seminggu sebelum KKN, saya mulai merengek-rengok ke orang tua dan adik-adikku, sampai mereka bosan dengan ucapan saya yang selalu saja membahas tentang bagaimana kalau nantinya saya tinggal selama sebulan di desa.

B. Terima Kasih Lintang Kerti

Seiring berjalannya waktu, tibalah hari di mana saya harus mengabdikan di pedesaan selama sebulan. Sebelum kita ke desa, kita harus mengikuti acara Pelepasan KKN yang diadakan di UIN. Berat rasanya hati saya untuk mengikuti KKN. Jikalau KKN ini adalah mata kuliah pilihan, saya pasti tidak akan mengambilnya. Detik-detik akan berangkat ke desa, saya sedih sekali, saya nangis, bukan karena mau berpisah dengan orang tua, tetapi saya sedih takut tidak nyaman tinggal di pedesaan.

Benar saja, sesampai di desa saya tidak bisa tidur karena, ada tokek di kontrakan yang saya tempati. Saya dan teman-teman perempuan lainnya akhirnya tidak tidur di kamar, karena bukan hanya satu tokeknya, tetapi banyak. Akhirnya kami pindah ke ruang depan. Saya semakin tidak betah dengan keadaan ini. Dan lagi, ada lima perempuan tidur dalam satu kasur. Kalau dilihat pasti sudah kaya ikan mau dipepes. Setiap saya mau pindah posisi untuk miring ke kanan atau ke kiri, saya selalu terbangun. Baru hari pertama saja, saya sudah merasa sangat tidak nyaman untuk tidurnya. Bagaimana keadaan sebulan kedepan. Saya sudah merasa rindu sekali dengan rumah. Padahal baru sehari tinggal di desa orang.

Kami tinggal di sebuah rumah seorang janda anak dua yang baru saja ditinggal suaminya meninggal. Kami tinggal tepatnya di RW 02 Desa Bojongloa. Di depan rumah kami, terdapat kali. Konon katanya, kali ini merupakan kali yang dibuat oleh Belanda ketika zaman penjajahan. Di rumah itulah, kami menghabiskan banyak waktu untuk mengenal bagaimana sifat dari masing-masing anggota KKN satu sama lain.

Semua keadaan berubah seiring berjalannya waktu, saya menjadi betah tinggal di desa ini. Hal yang membuat saya nyaman ketika melakukan

kegiatan selama KKN adalah kebersamaan dan kebahagiaan dengan berbagi. Ketika makan bareng, tidur bareng, bahkan mandi pun bareng. Berdiri bersama tak ada yang beda, semua jadi satu keluarga, satu tangan, satu harapan. Di tempat ini saya belajar menjadi anak yang mandiri, jauh dari orang tua, belajar untuk mencuci baju sendiri yang tidak pernah saya lakukan sebelumnya.

KKN memberikan sesuatu kepada kita yaitu pengalaman baru, kenangan baru, teman baru, sahabat baru, serta keluarga baru. KKN juga melatih kesabaran dan membuat saya belajar memahami karakter teman yang berbeda-beda. Bersyukurnya kelompok KKN saya tidak pernah ada konflik yang membuat kita jadi bertengkar. Kami selalu memahami karakter dari masing-masing anggota kelompok. Sehingga kelompok KKN Lintang Kerti ini selalu damai tanpa pertengkar.

Ketika saya menuliskan pengalaman ini, selalu terkenang masa-masa selama kita di Desa Bojongloa. Terima kasih Hasbi atas kebijaksanaanmu selama menjadi ketua kelompok kita. Terima kasih Putri dan Nai atas kesabaranmu selama menjadi *roommate* ku dalam sebulan yang menjadikan kita semakin erat. Terima kasih Nisa dan Nita atas bantuan kalian dalam masak-memasak yang kalian persembahkan kepada kelompok kita. Terima kasih Almas yang selalu menjadi ibu pedoman kita, yang selalu cepat tanggap dalam soal apapun. Dan terima kasih untuk Ainu, Jarwo, Petrik dan Haidar yang selalu mencairkan suasana dengan canda-candaan kalian yang menjadikan suasana kelompok kita menjadi sangat menarik dan makin erat.

C. Andai Bisa Kuulur Waktu, Ku Ingin Kalian Tetap Bersamaku

Minggu pertama saya benar-benar tepesona dengan simponi alam yang begitu merdu di Desa Bojongloa. Sapuan angin pada hijau padi yang menjulang luas. Tak terbayangkan Sang Penciptanya adalah seniman yang begitu agung. Keindahan kecil ini hanya mewakili 1% keagungan-Nya. Tak hanya itu, keramahan warga desa membuat saya cukup takjub setelah sekian lama saya hanya berkecimpung dalam kehidupan kota yang acuh tak acuh. Di minggu pertama, kegiatan kami masih belum efektif, masih melakukan sosialisasi ke SD Nurul Hidayah dan Yayasan Darussalam. Kemudian, di minggu kedua mulailah kami mengajar. Setiap hari Rabu dan Kamis, Saya dan anggota lainnya mengajar di SD Nurul Hidayah untuk kelas 4, 5, dan 6. Khususnya mata pelajaran Matematika dan Bahasa

Inggris. Saya lebih sering mengajar di kelas 6. Semua murid-murid SD Nurul Hidayah sangat menyenangkan. Tak jarang saya tertawa dibuatnya. Saya lebih senang mengajar dengan cara santai yaitu belajar sambil bermain. Salut rasanya melihat anak-anak yang bersemangat pergi ke sekolah dengan jalan kaki yang jaraknya cukup jauh untuk menuntut ilmu. Anak-anak di sana sangatlah senang ketika kami mengajar.

Setiap sore, saya selalu jalan-jalan sore bersama salah satu guru PAUD. Saya kenal dengannya karena dia merupakan adik kandung pemilik tempat tinggal yang saya tempati. Umurnya tiga tahun di bawah saya. Dia sangat suka jalan-jalan, karena teman-temannya sudah pada menikah, maka dia sudah tidak mempunyai teman sebaya yang dapat diajak jalan. Maka dari itu, semenjak kenal dia, saya selalu saja diajak jalan-jalan. Entah ke pasar sore, atau hanya sekedar keliling desa.

Berbicara kesan, tak jauh dari sesuatu yang membekas dalam hidup. Hal yang sangat berkesan bagi saya selama KKN adalah ketika bersama dengan adik-adik Bojongloa. Saat nonton bareng, saat bimbingan belajar di Balai RW, saat bermain ke rumah-rumah mereka. Semuanya indah. Mereka membuat saya seakan-akan bagian dari mereka yang telah mereka kenal dalam jangka waktu yang lama. Itu tergambar dari kedekatan kami. Banyak adik-adik yang mempunyai cita-cita yang luar biasa di sana. Ada satu anak yang membuat hati saya teriris. Namanya Fadil, dia cerita ke saya jikalau dia sangat ingin menaikkan haji kedua orang tuanya. Dia juga ingin kuliah di Jakarta. Terlebih yang membuat saya terharu, dia tiap hari menabung agar bisa kuliah di Jakarta dan bisa bertemu dengan saya. Saya juga sedih karena mendengar dia suka sakit perut hampir tiap hari. Bahkan sakitnya suka ke dada. Saya terharu dengan anak yang satu ini karena, terlihat dari sorot matanya, anak ini sangat tulus ingin membanggakan orang tuanya. Anak ini mempunyai otak yang luar biasa. Dia sangat cepat menyerap pelajaran yang baru dia dapat. Orang tuanya pun sangat ramah terhadap saya. Sewaktu saya main ke rumahnya, saya selalu dijamu dengan baik. Pernah saya diberi nasi dengan lauk 2 telur. Sedangkan saya lihat, Fadil hanya memakan nasi dengan telur yang setengahnya saja tidak ada.

Antusias anak-anak saat mengikuti kegiatan bimbingan belajar yang diadakan oleh kami membuat saya senang, mereka tidak ada henti-hentinya untuk bertanya. Mereka pun selalu datang setengah jam bahkan satu jam sebelum bimbingan belajar dimulai. Di selingan belajar, saya suka membuat mereka tertawa. Begitupun sebaliknya, mereka selalu membuat saya

tertawa. Ada saja hal-hal lucu yang mereka buat. Di setiap akhir waktu belajar, mereka selalu meminta ke saya untuk bermain permainan. Ternyata pembelajaran di kota dan di desa sangat berbeda sekali. Anak-anak desa jarang bahkan hampir tidak pernah diberikan PR oleh guru sekolahnya. Saya prihatin karena, PR pengaruhnya sangat besar bagi kepintaran seseorang. Terutama untuk pelajaran Matematika. Harus banyak berlatih dan berlatih. Saya senang sekali menghabiskan waktu dengan mereka. Saya sangat bersyukur karena telah menjadi penanggung jawab kegiatan bimbingan belajar. Saya bisa berbagi ilmu dengan mereka hampir tiap hari. Saya tidak merasa lelah untuk berbagi ilmu dengan mereka. Saya juga sangat bersyukur, karena Allah telah mempertemukan saya dengan adik-adik di desa ini.

Semua keadaan berubah seiring berjalannya waktu, saya menjadi sangat, sangat, dan sangat betah tinggal di Desa Bojongloa ini. Saya sudah tidak memikirkan bagaimana susahanya tidur lagi karena, saya di sini mempunyai adik-adik yang lebih dari apapun. Suara canda tawa adik-adik Bojongloa yang menjadi energi saya bertahan di desa ini. Awal-awal tidak ada satupun anak kecil yang main ke kontrakan kami, tapi lama kelamaan, hampir tiap hari kontrakan kami menjadi tempat bermain anak-anak sekaligus tempat belajar. Saya pribadi sangat menyukai anak kecil. Apalagi anak-anak di desa, sering sekali saya tertawa dibuatnya dengan kepolosan mereka dan kejujuran mereka serasa saya kembali menjadi anak kecil lagi tanpa beban pikiran. Tujuh hari terakhir menjadi hari-hari yang sangat berkesan. Di minggu terakhir ini, saya merasa berat sekali untuk meninggalkan desa ini. Desa yang penuh dengan sejuta kenangan. Terlebih lagi di saat menonton layar tancep bersama anak-anak. Saya merasa haru di saat itu. karena 5 hari lagi saya akan kembali ke rumah. Rasanya tidak ingin meninggalkan desa tersebut. Apalagi di saat anak-anak memeluk dan berkata, “Kak, jangan pulang”. Ada secercah harapan di sana, yang artinya saya masih sangat dibutuhkan di sana. Doa, harapan yang terngiang di kuping saya dari adik-adik Bojongloa agar silaturahmi tidak terputus membuat saya ingin selalu berkunjung ke desa ini.

Sewaktu perpisahan dengan SD Nurul Hidayah, saya juga merasa haru. Ada beberapa anak di sana yang mengatakan ke saya, “Kak Ilva itu akan jadi kakak yang membuat kita merasa sangat sedih jika pulang. Kak Ilva sangat kita sayangi. Kak Ilva jangan pulang”. Air mata ini langsung jatuh tanpa henti. Saya sangat menyayangi mereka. Tak disangka, mereka

pun juga merasakan hal yang sama. Air mata ini sering sekali terjatuh ketika minggu terakhir di Desa Bojongloa. Walaupun sudah sekeras apapun saya menahannya, air mata ini selalu jatuh juga. Setiap malam di minggu terakhir ini, entah kenapa pikiran saya selalu dipenuhi oleh anak-anak di desa ini. Air mata ini sering sekali jatuh. Saya tidak tega meninggalkan mereka. Saya sangat terharu dengan anak-anak kecil yang ada di desa ini. Rasa sayang mereka kepada saya benar-benar tulus. Tak disangka, mereka memberikan saya boneka yang telah dibungkus rapih dengan bungkus kado. Betapa bahagia dan terharunya saya. Sewaktu mereka cerita, mereka membelinya dengan penuh perjuangan, karena penjual boneka di dekat rumah mereka tidak ada, jadi untuk membelinya harus menempuh perjalanan yang sangat jauh. Ada salah satu anak yang bercerita ke saya, “Kak, rasanya lelah sekali mengayuh sepeda untuk membeli boneka ini” Ya Allah, betapa tulusnya hati mereka. Tubuh ini sekejap langsung bergetar. Hati saya merasakan betapa tulusnya mereka menyayangi saya. Ini yang membuat saya tidak tega meninggalkan mereka dan yang membuat saya sangat sedih untuk meninggalkan mereka.

Pertemuan selalu berakhir dengan perpisahan. Manusia dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Adik-adik Bojongloa memberikan saya suatu kenangan yang tak terlupakan. Memberikan saya keluarga baru. Andai bisa kuulur waktu. Ku ingin kalian tetap bersamaku. Perpisahan itu adalah kepastian. Waktu berjalan tak bisa dimundurkan. Hanya kenangan yang akan tetap abadi dalam ingatan.

D. Beruntungnya Diriku

Alhamdulillah, rasa syukur ini tak henti-hentinya dipanjatkan kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta. Beruntungnya diriku terlahir sebagai anak yang dilahirkan di kota besar ini, yaitu Jakarta. Dapat merasakan mudahnya mendapatkan apa saja yang dibutuhkan. Mall ada dimana-mana, perlu apa saja mudah didapatkan, makanan apa saja ada di kota ini, sekolah-sekolah bagus dengan berbagai fasilitas, buku-buku apa saja mudah didapat, ilmu pengetahuan apa saja mudah diakses. Berbanding terbalik dengan Desa Bojongloa. Di sana jauh dari jalan raya yang mengakibatkan sulitnya mendapatkan apa saja yang diperlukan. Sekolah di sana lumayan bagus, tetapi sayang tidak ada satu anak pun yang mempunyai buku paket. Bahkan untuk sekedar buku LKS pun tidak ada yang punya. Mereka mempunyai buku tulis hanya satu yang dipakai untuk

semua mata pelajaran. Betapa sedihnya jika dibayangkan bukan? Ada sekolah yang tidak memiliki jendela. Banyak anak yang sepatu, tas, bahkan bajunya sudah tidak layak pakai. Sedih sekali. Beruntungnya diriku, tak merasakan susahny hidup di desa.

Beruntungnya diriku, Allah telah menyusun skenario yang indah bagiku karna telah mempertemukan aku dengan orang-orang yang sangat aku sayangi, yaitu adik-adik Bojongloa. Banyak pelajaran yang saya dapatkan dari desa ini. Saya ingin sekali memajukan desa ini. Menyukkseskan anak-anaknya. Saya pernah mendengar dari salah satu warga di desa ini, beliau mengatakan di desa ini hanya satu atau dua orang saja yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah. Miris sekali mendengarnya. Seandainya saja, saya menjadi bagian dari penduduk desa ini, saya akan mengorbakan jiwa dan raga untuk mengajari mereka tanpa mengenal lelah. Saya akan memotivasi mereka tentang betapa pentingnya pendidikan. Ya, walaupun cita-cita saya bukanlah menjadi seorang guru, tetapi kasihan sekali dengan kondisi mereka yang warganya mempunyai pikiran pendidikan tidak penting. Banyak orang kaya tetapi tidak berpendidikan.

Beruntungnya diriku, dapat menjadi bagian dari mereka, dapat mendengar keluh kesah mereka. Mereka seperti keluarga bagi saya. Mereka bagaikan keluarga kedua setelah keluarga saya. Tempat berbagi, merangkul, menyapa, menyayangi, bergandeng tangan, semua berjalan dengan kepekaan yang terbangun dengan sendirinya. Saya sangat menyayangi kalian, adik-adikku di Desa Bojongloa.

Hati, peka, dan rasa adalah benang yang kuat terciptanya persaudaraan. Terharu sekali ketikaku mendapatkan boneka dari adik-adik Bojongloa yang dibeli dengan susah payah. Terharu sekali, saatku mendapatkan cincin yang dibuat sendiri dari pohon kelapa sawit, yang melewati banyak proses dibuatnya. Hasil karya tangan sendiri, yang tak mungkin kulupakan. Terima kasih Fadil, cincinnya sangat ku suka. Walau kau masih anak kelas 6 SD, tetapi kreatifitasmu melebihi yang saya punya. Terima kasih juga untuk adik-adik Bojongloa yang lain yang telah memberi saya empat gelang dan satu kalung, yang salah satu gelangnya merupakan hasil kreatifitas tangan sendiri. Dibuat dari tasbih yang sudah tidak terpakai. Tidak ada kata yang mampu melukiskan bahagia dan terharunya hatiku saat mendapatkan ini semua.

Kesan di hari terakhir terasa setiap detikanya. Mulai isak tangis, keharuan, kerinduan, kebanggaan itu mengepul menjadi atmosfer tebal yang menyelimuti. Ukiran nyata dan tersirat menjadi bukti kebesaran Allah yang memberikan waktu untuk kami bertemu. Karna setiap apapun yang terjadi, tidak terlepas dari skenario Allah. Kita tidak mungkin dapat melaksanakan KKN tanpa pertolongan Allah.

KKN merupakan salah satu kado terindah ketika saya menjadi mahasiswa. Kado tersebut tidak bermakna tanpa kalian, adik-adik Bojongloa. Cerita KKN akan selalu terkenang. Tidak ada penyesalan bagi saya karena melaksanakan KKN ini bersama adik-adik tercinta di Desa Bojongloa.

PENGABDIAN

Luthfi Firman Rabbani

A. Ekspektasi

Semua berawal pada saat saya resmi menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta setelah program kerjasama di Universitas Indonesia telah saya selesaikan, sebagai mahasiswa baru yang sudah bisa mengikuti KKN saya merasa bersyukur karena tidak semua mahasiswa baru di awal tahun bisa merasakan pengalaman ini. Sebenarnya saya sudah pernah mengikuti kegiatan seperti KKN ini pada saat saya sekolah di Pondok Pesantren Darunnajah yang pesertanya adalah seluruh santri kelas 6 atau kelas 3 SMA, namun hanya nama dan waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaannya yang berbeda. Pada waktu saya di pesantren nama kegiatan tersebut adalah PPM atau Praktik Pengabdian Masyarakat yang berlangsung selama 2 minggu, dan pada saat itu dilaksanakan di daerah Kuningan, Jawa Barat.

Ekspektasi saya pada saat itu kuliah kerja ini akan dilaksanakan di daerah yang jauh dan lebih terpencil ataupun tradisional, karena pada saat saya SMA saja kegiatan PPM dilaksanakan di Kuningan, Jawa Barat yang jaraknya saja harus ditempuh lebih dari 5 jam menggunakan bus jika berangkat dari sekolah saya yang berada di daerah Ulujami, Jakarta Selatan. Dalam bayangan saya, jika saya pada saat saya SMA saja jaraknya sudah sejauh ini untuk melaksanakan kegiatan pengabdian, apalagi pada saat saya kuliah yang notabene kampus memiliki derajat yang lebih tinggi dari SMA atau pesantren, tapi ternyata realita yang saya rasakan tak seindah ekspektasi, yang semula saya begitu *excited* untuk mengikuti kegiatan ini, berubah menjadi lesu saat saya tau kegiatan kuliah kerja nyata ini akan dilaksanakan di Kabupaten Tangerang yang jaraknya saja jika ditempuh dari kampus tidak sampai 3 jam menggunakan motor.

Kekecewaan saya tidak berhenti sampai di situ, saat tau bahwa kelompok KKN ini sudah ditentukan sendiri oleh pihak kampus yang menangani kegiatan ini, semakin lesu saja jiwa dan raga ini untuk mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata. Padahal saya dan rekan-rekan mahasiswa lain sudah sempat menentukan siapa saja dan bidang apa saja yang kami perlukan untuk melengkapi kelompok kuliah kerja nyata kami sendiri, pada waktu itu saya sudah menentukan kelompok kuliah kerja

nyata yang terdiri dari teman-teman saya pada saat di pesantren dulu, karena kebetulan teman-teman pesantren pada saat SMA dulu banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di UIN, tetapi kami hanya berbeda jurusan dan fakultas, tetapi apa boleh buat, setiap keputusan kampus yang bersebrangan dengan kami harus kami terima, bukan karena pasrah dan tak mau memperjuangkan hal-hal yang sudah kami bentuk, tetapi kami sadar untuk apa kami saling berdebat dan meyakini keputusan kami sendiri yang paling benar jika tujuan masing-masing pihak sama-sama mengarah kepada kebenaran yang tidak melanggar syariat Islam.

B. Realita

Setelah banyak ekspektasi saya yang tidak sesuai dengan realita, pada hakikatnya saya harus menerima takdir yang terjadi. Tibalah hari pada saat pembekalan untuk kegiatan KKN sekaligus para mahasiswa akan mengetahui siapa saja anggota kelompok dan dari fakultas atau jurusan mana sajakah rekan satu kelompok mereka berasal, pembekalan kegiatan kuliah kerja nyata ini juga diisi oleh para dosen pengurus yang insya Allah berkompeten dalam bidangnya, pada kegiatan kuliah kerja nyata ini ternyata bukan mahasiswa saja yang ikut serta, namun juga para dosen yang akan menjadi dosen pembimbing kelompok KKN, para dosen pembimbing ini juga diberi pembekalan oleh para dosen yg memiliki kompetensi tinggi dalam bidangnya, persis seperti kegiatan praktik pengabdian masyarakat yang dulu saya ikuti, mungkin bedanya dulu yang menjadi pembimbing praktek pengabdian masyarakat adalah guru atau *musyrif* yang akan menemani tinggal dengan para peserta praktik pengabdian masyarakat selama 2 minggu mulai dari para peserta berangkat dan pulang, beda dengan dosen pembimbing kuliah kerja nyata yang hanya akan datang sewaktu-waktu ke tempat pelaksanaan kuliah kerja nyata untuk mengontrol.

Setelah semua mahasiswa mengikuti pembekalan KKN, selanjutnya masing-masing mahasiswa yang duduk satu baris, maka mereka ternyata adalah satu kelompok, dan ternyata memang sebelum acara pembekalan dimulai tempat duduk para peserta sudah diatur sedemikian rupa oleh panitia agar memudahkan para peserta mengetahui rekan satu kelompoknya. Setelah para mahasiswa telah mengetahui rekan satu kelompoknya, maka agenda selanjutnya adalah para mahasiswa harus memilih perwakilan satu orang dari setiap kelompok untuk dijadikan ketua

kelompok KKN dan diharapkan maju ke depan untuk memberikan kontakannya agar bisa dihubungi oleh pihak kampus, setelah kami berunding terpilih lah satu orang teman kami untuk mewakili kelompok, setelah perwakilan dari kelompok kami telah maju ke depan, kami mulai membentuk bagian-bagian dan membagi tugas-tugas agar kelompok kami dapat lebih terstruktur. Setelah struktur kelompok terbentuk, akhirnya, acara hari ini untuk pembekalan kuliah kerja nyata telah selesai.

Saat masing-masing anggota kelompok kami sudah pulang ke kediamannya masing-masing, dibentuklah grup di aplikasi *whatsapp* untuk memudahkan komunikasi antar anggota kelompok KKN, obrolan pada saat pertama grup itu dibentuk adalah kami mulai memperkenalkan diri kami masing-masing lebih rinci dan spesifik, saat kami semua mulai akrab, dimulai jugalah kami untuk merencanakan nama kelompok serta lambang atau logo kelompok kuliah kerja nyata kami, saat kami memulai mengeluarkan pendapat masing-masing, keluarlah berbagai macam ide dan pikiran kita, mulai dari ide yang serius, masuk akal, mudah dicerna, sampai ke ide yang abstrak, dan membuat kita berpikir berulang-ulang kali untuk menerimanya. Saat itulah saya sudah mulai nyaman dengan orang-orang yang sebelumnya belum mengenal atau malah belum bertemu, walaupun ada satu atau dua orang yang sebelumnya sudah saya kenal karena kebetulan kami dulu satu kampus dan satu jurusan pada saat kuliah di Universitas Indonesia.

Rasanya pada saat itu saya memiliki keluarga baru yang akan tinggal dan hidup bersama saya selama kuliah kerja nyata yang akan berlangsung selama 32 hari lamanya di daerah yang sebelumnya belum pernah saya kunjungi, belum selesai kami memutuskan nama kelompok dan lambangnya, keluarlah pemberitahuan dari pihak kampus di desa manakah kelompok kami akan ditempatkan. Pada saat itu kami merasa was-was desa manakah yang akan kami tempati untuk pelaksanaan kuliah kerja nyata, karena kegiatan kuliah kerja nyata kami memang akan dilaksanakan di 2 tempat, yaitu di Bogor dan di Tangerang, dan kabarnya di daerah Bogor tempat pelaksanaan kuliah kerja nyata mengalami kekeringan dan adapula perkampungan di sana yang listriknya belum stabil atau malah belum ada listrik. Rupanya bukan hanya di Bogor, di Tangerang pun memiliki permasalahan yang hampir sama.

Setelah kami semua was-was dan masih bingung desa mana yang akan menjadi tujuan kami, keluarlah pengumuman bahwa kelompok kami

ditempatkan di Desa Bojongloa, Kabupaten Tangerang. Pada saat itu kami masih merasakan was-was karena khawatir Desa Bojongloa ini tidak nyaman yang kami perkirakan, akhirnya pada saat kami sudah tahu pasti letak Desa Bojongloa setelah mencari cari tau di google, kami memutuskan untuk survei atau berkunjung untuk melihat lihat suasana dan mencari tau rute atau jalan menuju ke Desa Bojongloa, di desa ini rupanya bukan hanya kelompok kami, tapi karena memang kebijakan dari kampus bahwa satu desa akan ditinggali oleh 3 kelompok, oleh karena itu sebelum kami memulai survei ke desa, kami melakukan perundingan dengan 2 kelompok lain yang tinggal di desa yang sama, setelah kami mendapatkan keputusan yang disetujui oleh perwakilan ketiga kelompok, kami mulai mempersiapkan hal apa saja yang akan dilakukan pada saat kami sudah tiba di lokasi Desa Bojongloa.

Pada saat itu kami sepakat untuk melakukan survei bersama dengan kelompok lain sebanyak 3 kali, pada saat survei pertama kami menggunakan biaya pribadi kami masing masing yang mencakup biaya untuk membeli bensin dan juga biaya makan, pada saat survei pertama itu kami mencari tahu rute yang akan kami lalui untuk menuju ke Desa Bojongloa, Tangerang. Kami bersama-sama menggunakan motor yang pada awalnya disetujui untuk berkumpul di depan kampus UIN Jakarta. Masing masing kelompok diwakili oleh beberapa orang, dari kelompok kami sendiri pada survei pertama waktu itu diwakili oleh 3 orang, yaitu saya sendiri sebagai sie acara, Hasbi Lutfiyan sebagai ketua kelompok, dan Almas Khairuna sebagai sekretaris kelompok. Pada waktu itu saya menggunakan motor dengan Almas karena kebetulan memang rumah kami tidak terlalu jauh, yang ternyata Almas adalah alumni MAN 4 Jakarta dan dia adalah teman baik mantan saya. Di sepanjang perjalanan yang lumayan memakan waktu tidak terasa kami mengobrol, ternyata sudah sampai di tempat tujuan, yang pada awalnya kami sempat nyasar dan berputar-putar di kawasan Serpong karena aplikasi *waze* yang kurang akurat. Setibanya di sana kami langsung menuju ke rumah bapak kepala desa, jalan masuk Desa Bojongloa juga tidak terlalu besar dan tidak terlalu bagus yang awalnya membuat kami kebingungan untuk menuju ke dalam desa tersebut yang memang daerahnya harus masuk gang yang lumayan terpencil.

Setibanya kami di rumah bapak kepala desa, kami disambut oleh istri beliau dan dipersilahkan untuk menunggu di belakang saung yang terletak di belakang rumah bapak kepala desa, juga di saung itu adalah tempat yang

biasanya dipakai oleh warga ibu-ibu sekitar untuk melaksanakan pengajian rutin mingguan yang biasanya diadakan pada hari kamis malam. Ternyata setelah kami menunggu, bapak kepala desa sedang tidak di tempat kediamannya dan tidak bisa ditemui. Kemudian ibu kepala desa mengirim perwakilan bapak kepala desa, yaitu sekretaris desa untuk menemui kami guna menanyakan maksud dan tujuan kami ke Desa Bojongloa tersebut. Setelah itu, kami disuguhkan jamuan oleh ibu kepala desa sambil menjelaskan maksud dan tujuan kami, setelah tahu bahwa kami akan melakukan kegiatan KKN di Desa Bojongloa, agenda kami berikutnya adalah keliling desa untuk mengetahui situasi, kondisi, dan lingkungan di Desa Bojongloa.

Sambil berkeliling Desa Bojongloa, kami juga mengunjungi kediaman bapak RW yang berada disekitar lingkungan desa. Desa Bojongloa ini memiliki 5 RW, setiap ketua RW di sini biasa disebut dengan panggilan Jaro. Niat kami mengunjungi setiap RW juga untuk sambil mencari rumah warga yang bersedia dikontrakan atau bersedia menerima satu kelompok KKN untuk tinggal sementara selama 32 hari bersama mereka sampai kegiatan kuliah kerja nyata ini selesai. Kami berencana mencari 3 rumah karena memang di Desa Bojongloa ini akan ditinggali oleh 3 kelompok KKN. Di awal kami berkeliling desa, kami mengunjungi wilayah RW 02 yang diantarkan oleh sekretaris desa sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan KKN. Saat kami memberitahu maksud dan tujuan kami, Ketua RW 02 sangat senang menerima kedatangan kami di Desa Bojongloa. Ketua RW 02 juga mengantarkan dan membantu kami untuk mencarikan rumah yang bersedia untuk dikontrakan di wilayah RW 02. Akhirnya kami menemukan rumah yang akan dikontrakan yaitu rumah kediaman *Teteh* Maning, rumah *Teteh* Maning menurut kami sangat nyaman, ditambah dengan tempat duduk di depan rumah yang juga bisa gunakan untuk tempat nongkrong, di rumah itu juga ada kulkas dan mesin cuci yang biasanya tidak semua rumah di desa itu mempunyainya. Setelah kami juga memberitahu maksud dan tujuan kami ke tuan rumah yang akan dikontrakan, tuan rumah juga sangat senang apabila kami menyewa dan tinggal bersama tuan rumah untuk melaksanakan kegiatan KKN.

Setelah kami mendapatkan satu rumah yang bersedia ditinggali oleh para peserta kuliah kerja nyata, kami melanjutkan perjalanan kami mengelilingi setiap RW yang ada di Desa Bojongloa dengan masih diantar oleh sekretaris desa, di setiap RW yang kami datangi hanya RW 02 sajalah

yang telah mendapatkan persetujuan dari tuan rumah, dikarenakan RW yang lain belum menemukan rumah yang cocok, setelah kami selesai mengunjungi setiap RW akhirnya kami kembali kerumah bapak kepala desa untuk sebentar beristirahat dan berpamitan untuk pulang. Setelah kami pulang, kami dari perwakilan kelompok menjelaskan apa saja hasil yang kami dapat setelah selesai melakukan survei pertama. Setelah kami menjelaskan kepada anggota kelompok kami masing-masing, kami mulai menyusun proposal kegiatan KKN sesuai dengan bagian-bagian yang telah kami bentuk diawal terbentuknya kelompok. Sambil kami mulai menyusun proposal, akhirnya juga terbentuklah nama dan logo kelompok KKN kami, setelah sekian banyak nama kelompok yang kami seleksi, akhirnya terpilihlah nama Lintang Kerti. Nama ini berasal dari ide rekan satu kelompok kami yang bernama Fadli Muhammad Zein atau yang lebih dikenal dengan Jarwo.

Atas terbentuknya nama kelompok kami, terbentuk pula logo kelompok kami yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri, jadi logo dan nama kelompok kami sudah bisa dipasang pada proposal yang sedang kami bentuk. Saat kami melanjutkan untuk membuat proposal KKN, beredar juga kabar bahwa dana untuk kegiatan KKN ini tidak cair 100 persen yang pada awalnya disebutkan dana ini sebanyak 10 Juta rupiah, dikabarkan bahwa dana KKN ini hanya akan turun setengahnya atau 50 persen sebanyak 5 Juta rupiah. Tentunya kabar ini membuat para peserta KKN ini semakin tidak bersemangat untuk melanjutkan membuat proposal, yang pada awalnya kami sangat *excited* tetapi malah semakin banyak saja hambatan atau rintangan yang sedang kami jalani untuk melaksanakan kegiatan ini.

C. Kisah Kasih Nasib (KKN)

Singkat cerita, proposal kegiatan KKN ini telah selesai dibuat walaupun banyak hambatan dan rintangan yang kami hadapi. Pada saat itu kami akan melakukan survei kedua yang akan diikuti oleh kelompok kami saja, karena pada saat itu kelompok kami sudah mendapatkan rumah yang akan dikontrakan di wilayah RW 02 Desa Bojongloa. Pada saat survei kedua kami ini bertujuan untuk semakin mendekatkan diri dengan warga RW 02 yang menjadi wilayah garapan kelompok KKN kami. Kami menggunakan satu mobil untuk pergi ke Desa Bojongloa ini, kami pada saat itu telah sepakat untuk mengumpulkan uang kas untuk keperluan

kelompok kami dan untuk keperluan kegiatan KKN karena memang dana yang kami dapatkan dari kampus sangat kurang, setelah dana yang kami kumpulkan dari uang kas terkumpul akhirnya kami sudah tidak lagi mengeluarkan uang pribadi untuk keperluan kelompok atau keperluan kegiatan KKN ini.

Sesampainya kami di sana, kami langsung mengunjungi rumah bapak RW 02 dan disambut hangat oleh keluarga beliau, setelah kami beristirahat sebentar kami langsung mengunjungi rumah yang akan kami tinggali selama kegiatan KKN berlangsung, di sana kami banyak mengobrol dengan tuan rumah dan keluarganya guna mengenal lebih dekat. Tak terasa kami sudah cukup lama mengobrol, akhirnya tuan rumah mempersilahkan kami untuk makan siang dirumahnya, menu yang disuguhkan sangat sederhana namun rasanya yang tradisional dan enak membuat kami merasa menikmati hidangan sekelas restoran mewah. Setelah kami menikmati makan siang, akhirnya kami berpamitan untuk pulang. Setelah selesai melakukan survei kedua, persiapan kami untuk melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata semakin matang.

Singkatnya tiba saat kami survei ketiga ke lokasi tempat diselenggarakannya kegiatan kuliah kerja nyata, pada survei ketiga ini kami didampingi oleh dosen pembimbing kelompok KKN. Agenda kami pada saat survei ketiga ini adalah untuk mengunjungi sekolah atau tempat pembelajaran di sekitar Desa Bojongloa. Saat itu kami mengunjungi 2 sekolah yang letaknya tidak jauh dari RW 02 tempat kami tinggal, di sana kami bersosialisasi dengan warga sekolah sekaligus bertemu dengan pengurus sekolah dan kepala sekolah untuk memberitahu maksud dan tujuan kami datang ke sekolah tersebut, dan *alhamdulillah* seluruh warga sekolah mendukung jalannya kegiatan KKN yang akan dilaksanakan di sekolah ini. Kami mulai berkenalan dengan siswa-siswa yang akan kami ajar nantinya, anak-anak di sekolah ini juga mempunyai antusiasme yang tinggi. Pada saat itu Dosen Pembimbing KKN kami juga memberikan arahan kepada para peserta KKN tentang metode ajar apa yang akan kami terapkan di sekolah ini. Dosen Pembimbing KKN juga menjelaskan maksud dan tujuan kami kepada dewan guru yang ada di sekolah tersebut guna meminta kerja samanya untuk memeberikan arahan kepada para peserta KKN apabila ada hal yang tidak kami mengerti. Setelah itu kami juga menyampaikan materi apa yang bisa kami bagi dan ajarkan kepada para siswa di sekolah itu. Pihak sekolah juga bekerja sama memberitahu materi

apa saja yang bisa diberikan kepada anak muridnya guna meningkatkan kualitas murid-muridnya dan sekolahnya.

D. Hikmah dan Manfaat

Pada bab ini saya akan menyimpulkan hikmah dan manfaat apa yang bisa diambil dari kegiatan kuliah kerja nyata ini. Sebenarnya jika dihitung dengan jari atau dengan cara apapun, pengalaman kegiatan kuliah kerja nyata ini tidak bisa dihitung karena begitu banyak pelajaran yang saya dapatkan, tetapi karena tuntutan tugas yang harus saya kerjakan untuk membuat laporan maka dari itu akan saya sebutkan sedikit saja.

Salah satu yang paling jelas dirasakan dan pasti semua orang pernah merasakannya yaitu memiliki teman baru, suasana baru, lingkungan baru yang bahkan sebelumnya kita tidak menyangka akan mendapatkannya. Mulai dari teman yang sebelumnya kita tidak pernah bertemu, akan menjadi sangat dekat saat kita melaksanakan dan mengikuti kegiatan KKN dengan bersama-sama.

Berhubung tugas ini sudah mencapai 2.500 kata lebih, maka untuk lebih mengetahui kelanjutan kisah kuliah kerja nyata saya, silahkan kunjungi website saya firmanrabbani.com semoga menyenangkan. Terima kasih.

*MY STORY OF KKN*¹³
Naicerline Sandhy Suprpto

A. KKN Menguji Nyali.

Pertama kali saya mendengar kata KKN yang saya bayangkan yaitu apakah saya sanggup? Saya sempat berpikir kalau KKN itu akan mengurus tenaga saya karena setiap hari akan ada saja kegiatan yang saya kerjakan. Terlebih lagi saya tinggal ditempat itu tanpa orang tua yang akan mengingatkan saya untuk makan, hal lain yang saya takutkan jika nanti tiba-tiba saya sakit. Ketika pertama kali saya tahu bahwa sistem KKN pada tahun saya diubah, entah itu soal tempat KKN atau pun tentang teman satu kelompok, sebelum saya tahu nama-nama teman kelompok saya, saya selalu berharap akan ada teman yang saya kenal. Saya juga berharap mendapat tempat di Bogor karena itu dekat dengan rumah saudara saya. Hari di mana saya tahu nama-nama teman kelompok saya, saya kira saya tidak akan mempunyai teman yang dekat. Terlebih lagi saya merupakan orang yang pendiam dan sulit untuk dekat dengan orang baru. Untungnya teman-teman kelompok saya memahami itu.

Sejak ketika saya tahu di mana lokasi KKN saya, saya takut kalau tempat itu masih berbau hal-hal yang mistis, sebab yang saya tahu kehidupan di desa masih mempercayai hal-hal yang bersangkutan dengan dukun. Setelah pertemuan kelompok yang pertama saya dan teman-teman kelompok yang lain survei ke lokasi KKN dan langsung mencari tempat tinggal. Setelah beberapa kali survei saya dan teman-teman yang lain pun mendapatkan tempat untuk tinggal selama 32 hari. Saya pun bertemu dengan tuan rumahnya dan melihat-melihat bagian dalam rumahnya. Saya termasuk orang yang kurang suka untuk menginap lama di kediaman orang lain, oleh karena itu saya berpikir apakah saya betah dengan keadaan yang seperti ini selama sebulan. Apalagi selama 32 hari itu saya harus berbaur dengan warga sekitar desa dan harus hidup mandiri. Selama sebelum KKN yang saya pikirkan hanya tempat tinggal yang akan saya tempati nanti, saya memikirkan nanti bagaimana saya tidur, makan, mandi, dan lain-lain. Saya bukan termasuk orang yang mudah untuk beradaptasi. Saya juga takut akan hal-hal yang berbau mistis, apalagi tempat tinggal yang saya tempati

¹³ Ceritaku Tentang KKN.

berhadapan langsung dengan pohon bambu. Setelah saya pikir-pikir, kalau saya terus-menerus merasakan takut maka, saya tidak akan merasa nyaman nantinya. Akhirnya, saya mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dengan kebiasaan warga-warga desa, dengan tuan rumahnya, dengan rumahnya, dan dengan teman-teman satu kelompok yang lain. Akhirnya, saya pun dekat dengan teman-teman satu kelompok saya, karena mereka nyaman untuk berbicara jadi saya pun bisa berbaur. Seminggu sebelum KKN saya dan teman-teman satu kelompok jadi sering bertemu untuk membicarakan program kerja dan kesiapan mengenai fisik dan mental serta barang-barang yang akan kami bawa nanti. Semakin dekat dengan KKN, saya pun mulai mempersiapkan barang-barang yang akan saya bawa nanti, tadinya saya bingung barang apa saja yang harus saya bawa, sempat saya berpikir untuk membawa kasur agar tidur saya nyenyak ketika malam, tapi saya rasa itu tidak mungkin karena kendaraan kurang memadai. Akhirnya, sampailah pada sehari sebelum KKN, saya merapihkan seluruh barang yang akan saya bawa dan memasukannya kedalam kendaraan. Tak terasa pagi pun tiba, saya berangkat menuju kampus untuk pelepasan sampai dengan pukul 10 pagi. Kira-kira pukul 13.00 siang saya dan teman-teman kelompok yang lain berangkat menuju lokasi KKN di daerah Tangerang.

B. KKN Sejuta Rasa!

Setelah tahu nama-nama kelompok KKN saya, saya mulai mencari tahu tentang kebiasaan, watak, dan sikap mereka. Awalnya agak sulit karena sebelumnya saya belum pernah bertemu dan kenal mereka. Hari demi hari saya lewati bersama sepuluh teman-teman yang lain, kegiatan demi kegiatan kami jalani dengan penuh suka cita, semangat serta tekad untuk membuat warga sekitar dan anak-anak yang kami ajarkan senang dan lebih mempunyai motivasi untuk menjadi orang yang sukses. Berbagai suka cita saya lewati selama 32 hari dengan teman-teman yang lain. Berbagai macam karakter manusia saya temui ditempat ini. Hingga awalnya saya agak kurang nyaman dengan salah satu teman satu kelompok saya karena sifatnya. Namun itu tidak mengurangi rasa semangat saya untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah disusun dengan rapih, saya menemui anak-anak mulai dari kelas 1 Sekolah Dasar (SD) sampai dengan kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di KKN ini saya belajar banyak hal, entah itu soal bersosialisasi, mengajar, bersabar, belajar

memahami teman satu rumah, dan terlebih lagi belajar bersabar terhadap tuan rumah yang saya tempati. Banyak cerita yang saya dapat selama KKN, mulai dari cerita soal percintaan, cerita soal kekompakan kami, dan lainnya.

Saya sempat berfikir bahwa KKN itu ajang cari jodoh. Malah saya sudah sempat suka dengan salah satu teman kelompok saya sebelumnya. Hanya saja itu terjadi di awal, semakin hari saya sudah biasa saja. Hari-hari awal KKN saya lewati penuh dengan rasa kecemasan karena memikirkan untuk cepat pulang hingga menghitung berapa lama lagi kami tinggal. Berbagai cara saya coba untuk membuat nyaman dan betah tinggal di tempat ini, hanya ada saja hal yang membuat saya ingin cepat pulang.

Minggu-minggu pertama saya belum dapat teman yang dekat. Hingga minggu kedua dan ketiga saya baru menemukan ada beberapa teman yang nyaman untuk diajak berbicara dan bercanda. Bukannya saya tidak dekat dengan semua teman kelompok saya, hanya saja saya kurang begitu nyaman apabila sedang berbicara dan bercanda. Mungkin karena kami jarang bertukar pikiran bersama jadi kurang tahu satu sama lain.

Banyak kisah lain yang saya temui, karena salah satu teman kelompok saya ada yang cinta lokasi, saya pun berpikir untuk mengikuti jejaknya. Saya memperhatikan satu persatu, kalau mereka memiliki watak dan kebiasaan yang sangat berbeda. Ada yang kebiasaannya hidup mewah, ada yang memang biasa hidup sederhana di lingkungan desa, ada yang rajin salat tepat waktu ke *mushalla*, ada yang lebih suka mengurung diri di ruang tidur, ada yang memang ahli untuk bersosialisasi kepada warga sekitar, ada yang lebih suka berada ditempat masak, dan banyak lagi. Saya cukup bangga dengan teman sekelompok saya yang pandai bersosialisasi, karena saya agak kurang di bidang itu. Lambat laun saya pun dekat dengan teman satu kelompok saya. Saya tidak pernah berpikir kalau ini akan berkelanjutan, saya berpikir ini hanya karena masalah waktu, ternyata pikiran saya salah, ternyata sampai saat ini pun semua itu masih berlanjut.

Salah satu hal yang tidak dapat saya lupakan yaitu dapat membagi ilmu dengan anak-anak di sekitar desa, terlebih lagi mereka mudah berbaur dan mau untuk belajar. Semangat mereka yang saya tidak akan pernah lupa, karena KKN saya jadi merasakan bagaimana sulitnya menjadi guru yang mengajar murid-murid yang nakal. Bagaimana sabarnya guru mengajar mereka, dan saya merasakan itu. Bagi saya mengajar itu merupakan pembelajaran yang sangat berharga, karena saya belum pernah merasakan bagaimana rasanya mengajar. Apalagi setelah kegiatan belajar mengajar pun

anak-anak yang saya ajarkan lebih sering datang ke rumah tempat kami tinggal untuk mengajak kami bermain. Saya sangat bersyukur bisa kenal dan berbagi dengan anak-anak itu, dan ternyata mereka pun tidak menginginkan kakak-kakaknya untuk pulang, malahan kami diminta untuk tinggal satu bulan lagi di Desa Bojongloa. Sebulan tinggal dan menjadi warga Desa Bojongloa bagi saya hal yang menyenangkan, bukan hanya karena anak-anaknya, tetapi karena warganya pun sangat ramah dan saya merasa mempunyai orang tua ketika 32 hari berada di desa itu. Kebaikan mereka yang sulit untuk saya lupakan. Tinggal bersama 10 orang lainnya selama sebulan pun bagi saya sangat menyenangkan, karena saya dapat berbagi cerita setiap harinya. Ada saja kejadian tak terduga yang kami rasakan. Di minggu-minggu terakhir saya semakin merasa nyaman dan merasa kalau anak-anak masih membutuhkan kami untuk mengajarnya belajar, namun harus berbuat apa waktu kami sudah habis dan sudah saatnya untuk menjalani kembali rutinitas kami yang sebenarnya. Ada beberapa anak yang sangat dekat dengan saya hingga memberi saya hadiah untuk kenang-kenangan. Terharu juga senang bisa mempunyai mereka, senang bisa tahu bagaimana keadaan mereka, kenal dengan orang tua mereka, senang bisa merasakan semangat belajar mereka yang jarang saya temui di daerah tempat saya tinggal. Senang bisa mempunyai adik-adik. Do'a saya hanya satu, beri mereka kemudahan untuk menggapai cita-citanya hingga tercapai. Sampai jumpa adik-adik, sampai jumpa para warga, sampai bertemu di suatu hari ketika kalian menjadi manusia yang sukses. Jangan pernah bosan untuk belajar, jangan lupa dengan kakak-kakaknya, jangan pernah berhenti untuk mencoba sesuatu yang baru, semangat terus adik-adik!

C. Cerita Pendek Tentang Bojongloa.

Menurut saya, Desa Bojongloa sudah termasuk desa yang maju. Maksud dari kata maju yaitu rumah-rumah yang terdapat di daerah sekitar sudah cukup besar dan layak. Ada memang beberapa rumah yang masih terbuat dari bilik bambu. Warga desa juga banyak yang memelihara kambing dan ayam untuk ditenakkan. Lumayan banyak juga dari warga sekitar yang sudah memiliki kendaraan roda empat. Lingkungan desanya pun lumayan sudah terlihat bersih, hanya saja dari warganya sendiri yang kurang menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, karena memang minim tempat sampah disekeliling jalan. Pada malam pun

jalanannya sekeliling desa tampak gelap karena kurang adanya penerangan jalan, jalanannya pun masih banyak yang belum diperbaiki. Rumah sakit pun jauh dari daerah sekitar, sehingga sebagian warga desa jika ada yang sakit masih mempercayai orang pintar untuk mengobatinya. Tak sedikit warga yang masih mempercayai hal itu. Ilmu-ilmu hitam juga masih sangat melekat di desa itu, tak jarang ada hal-hal yang aneh yang terjadi.

Warga-warga sekeliling tempat saya tinggal pun ramah-ramah, mereka tak memandang kita sebagai orang baru. Kebaikan mereka sangat kami rasakan selama kami 32 hari tinggal. Mengetahui dan ikut masuk dalam kebiasaan di desa sana cukup menyenangkan, banyak hal yang saya tidak temui di sekitar rumah saya. Ingin rasanya datang kembali berkunjung dan menjalin silaturahmi dengan warga kembali. Semoga apa yang telah saya dan teman-teman kelompok saya lakukan untuk kemajuan di Desa Bojongloa cukup membantu, entah dalam hal pembelajaran atau dalam hal fasilitas. Terimakasih Bojongloa sudah menambah pelajaran hidup saya, terimakasih para warga untuk jamuannya, terimakasih KKN sudah mempertemukan saya dengan seorang yang bisa membuat saya merasa menjadi orang yang lebih baik. Terimakasih kisahnya.

D. Bojongloa Bersatu!

Saya tidak pernah berpikir akan menjadi bagian dari warga Bojongloa. Hanya jika saya menjadi warga Desa Bojongloa, saya akan menjadi motivator untuk para remaja desa dan saya akan membantu para ibu-ibu PKK desa untuk mendirikan wirausaha, dan membuat ibu-ibu rumah tangga di sekitar desa bukan hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga biasa. Banyak sebenarnya hal yang bisa dilakukan. Salah satunya lagi saya ingin mendirikan posyandu agar anak-anak balita di desa tidak kesulitan untuk berobat dan berimunisasi. Hal paling utama saya akan membuat anak-anak remaja di desa untuk lebih bersemangat lagi untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, saya lihat kehidupan anak-anak remaja di desa itu rata-rata masih berijazah SMP saja dan sudah menikah. Saya hanya mau penerus-penerus masa depan nanti berpendidikan yang tinggi. Memang lumayan jauh jarak antara desa dengan sebuah universitas, namun bagi saya itu tidak akan menghalangi untuk menuntut ilmu. Sebenarnya ibu-ibu di desa juga meminta kami untuk mengajarkannya berwirausaha, saya hanya bisa mengajarkan bagaimana menggunakan internet agar mereka bisa berjualan melalui internet.

Saya melihat, keadaan di Desa Bojongloa sudah cukup maju bisa dilihat dari para warganya yang sudah berkecukupan. Para warga desa juga rata-rata petani dan penghasil topi dari rotan. Sayangnya rata-rata remaja di desa itu sudah menikah di bawah umur 17 tahun. Tak banyak anak remaja sekitar yang meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Mungkin karena tradisi atau entah karena hal lain, rata-rata remaja di desa hanya lulusan SMP. Bahkan yang tinggi itu hanya sampai SMA. Mungkin memang benar, motivator di Desa Bojongloa sangat dibutuhkan. Mungkin anak-anak remaja di desa memang membutuhkan motivasi untuk lebih bersemangat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Selain motivator, saya pun ingin memberitahu para guru sekolah dasar di desa kalau diberikannya PR (Pekerjaan Rumah) kepada para siswa itu sangat penting. Dengan adanya PR yang diberikan dari guru, para siswa akan mengerjakannya dan sekaligus belajar pelajaran yang sudah diajarkan di kelas. Sejauh ini yang saya lihat anak-anak di desa sepulang sekolah tidak ada yang beristirahat atau pun diam untuk belajar, dan setelah saya tanya apakah ada PR atau tidak, mereka menjawab tidak ada, atau mungkin sekedar hafalan perkalian, itu akan sangat membantu mereka dalam cepat menghafal perkalian.

Masih masalah sekolah, ketika saya mengajar di desa dan saya meminta mereka untuk mengeluarkan buku paketnya, mereka bilang tidak diberi, atau juga hanya sekedar LKS pun tidak diberikan disekolah. Saya hanya bingung melihat murid-murid di desa yang belajar hanya mengandalkan catatan yang diberikan para guru saja. Bahkan ada murid yang malas untuk mencatat, entah darimana dia belajar nantinya. Lalu kurangnya fasilitas penerangan di sekolah itu juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Saya yang sudah merasakan mengajar di sekolah itu merasakan kurang nyaman karena kondisi kelasnya yang gelap dan terasa kurang udara. Kalau soal kebersihan saya rasa sudah cukup bersih. Banyak sebenarnya yang harus diperbaiki di sekolah itu, ingin rasanya saya membuat Desa Bojongloa menjadi lebih maju lagi.

Dari semua yang sudah saya sebutkan untuk memajukan Desa Bojongloa, yang baru saya bisa lakukan hanya memberi motivasi bagi para remaja, memberi sedikit fasilitas untuk sekolah dasar di desa, memberi banyak ilmu mulai dari pengalaman hidup, matematika, bahasa Inggris. Cara lain untuk memajukan Desa Bojongloa belum bisa saya lakukan karena keterbatasan waktu dan dana. Hal yang paling saya utamakan

memang memberikan motivasi, karena anak-anak remaja di Desa Bojongloa saya rasa memang membutuhkan banyak cerita-cerita tentang kesuksesan seseorang. Saya sendiri pun sebenarnya masih membutuhkan motivasi, hanya saya mungkin lebih beruntung dari mereka yang mungkin ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi namun tidak memiliki dana yang cukup. Banyak sebenarnya cara untuk mendapatkan beasiswa, mungkin anak-anak remaja di desa banyak yang belum mengetahui cara-cara mendapatkannya. Diawali dengan belajar yang giat serta niat dan tekad untuk benar-benar mendapatkannya, saya rasa sudah cukup, serta diiringi dengan do'a dan ridho dari orang tua.

Hal yang saya salut dari anak-anak di Desa Bojongloa yaitu rasa semangat mereka untuk belajar, saya merasakan ketika mengajar bimbingan belajar di pos. Rasa semangat mereka melebihi kakak-kakaknya, malah terkadang mereka sudah hadir di pos sebelum jam bimbingan belajar dimulai. Malah pernah anak-anak yang datang ke rumah untuk menjemput kakak-kakaknya. Terlebih jika ditengah-tengah bimbingan belajar itu kami mengadakan berbagai permainan dan memberikan hadiah. Semangat mereka semakin bertambah lagi. Saya senang jika mereka tidak pernah bosan untuk belajar, untuk mencoba, untuk memperbanyak ilmu. Ada memang salah satu anak yang masih kecil namun ucapannya sudah dewasa, saya yang mendengar cukup sedih. Mungkin memang dari orang tuanya yang kurang mendidik anak itu, saya hanya bisa menegur dan memberitahu kalau yang dia ucapkan itu belum pantas diucapkan olehnya dengan umur sebelia itu. Namun, ada juga anak yang memiliki cita-cita mulia yaitu menaikkan haji kedua orang tuanya, untuk ukuran umur yang masih segitu saya rasa itu termasuk cita-cita yang jarang dimiliki oleh anak seumurnya. Tidak hanya sebagai cita-cita, tapi ia juga memperlihatkannya lewat semangat dan tekadnya.

Para ibu-ibu di Desa Bojongloa yang saya lihat belum begitu tua, malah bisa digolongkan mereka itu ibu-ibu muda. Jadi masih mungkin kalau saya mau mengadakan kegiatan wirausaha untuk mereka. Beberapa ibu-ibu di desa juga sudah banyak yang berjualan, ada yang membuka warung, berjualan minuman dingin, menjual pulsa, menjual sosis bakar, menjual gado-gado, serta ada juga di desa yang membuka usaha ayam potong. Mungkin ada beberapa yang memang hanya menjadi ibu rumah tangga saja di rumah. Tak lepas dari pengharapan saya terhadap Desa

Bojongloa, saya juga berdoa untuk kemajuan desa tersebut dan para warganya.

Desa Bojongloa memberikan saya banyak pembelajaran selama 32 hari yang tak akan pernah saya lupakan, semua kenangannya akan saya ingat sampai kapanpun, segala bentuk kebaikan yang sudah para warga berikan saya hanya bisa berdoa Allah akan membalasnya, saya hanya seorang mahasiswa yang masih belajar, yang masih membutuhkan banyak pengalaman hidup, dan Desa Bojongloa sudah cukup banyak memberikan itu. Untuk para ibu-ibu, jangan bosan untuk mengajari anak-anaknya untuk belajar, mendidik anak-anaknya agar bisa membanggakan. Untuk anak-anak, semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses dan bisa membanggakan kedua orang tua kalian, semoga kelak kalian menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Terimakasih Bojongloa atas waktunya satu bulan ini.

II

BOJONGLOA, KISAH HIDUPKU, DAN ISNPIRASIKU

Putri Dwi Permatasari

A. Kuliah Kerja Nyata (KKN), Kau dalam Bayanganku.

Senin, 25 Juli 2016, adalah salah satu hari yang bisa dibilang saya tunggu dan mungkin juga tidak. Kenapa? Ya, karena hari itu tepat pukul 09.00 WIB adalah kegiatan pelepasan masa KKN (Kuliah Kerja Nyata) oleh pihak kampus saya yaitu, UIN Syarif Hidayatullah dan juga oleh kedua orang tua saya yang juga turut mengantar kegiatan pelepasan masa KKN tersebut. Kurang lebih sekitar 2 jam acara pelepasan yang dihadiri oleh ribuan mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah berlangsung dengan khidmat dan disertai beberapa pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak kampus saya tentang peraturan-peraturan yang harus kami ikuti selama 1 bulan masa kegiatan KKN di sana.

Setelah kegiatan pelepasan dari pihak kampus selesai, tepat pukul 11.30 WIB saya bersama keluarga dan juga semua mahasiswa/i yang lain berangkat menuju desa tempat kami masing-masing melaksanakan kegiatan KKN. Saya dan kelompok saya sendiri yang terdiri dari 11 orang dan berbeda fakultas dan jurusan mendapatkan tempat masa KKN yaitu di Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Banten. Sepanjang perjalanan, di mobil yang dikendarai bapak saya, meski sebenarnya saat itu saya dalam keadaan yang masih sangat lelah dan mengantuk karena saya dan keluarga harus berangkat lebih pagi dari rumah saya di daerah Cikarang, namun entah kenapa mata saya sangat sulit terpejam untuk sekedar beristirahat sejenak. Hati dan pikiran saya semakin membayangkan tentang masa-masa KKN di sana, karena 32 hari bagi saya adalah waktu yang sangat lama untuk meninggalkan keluarga saya yaitu mamah, bapak, dan abang saya. Belum lagi kebiasaan saya yang juga masih sering *hang-out* bersama teman-teman kampus dan rumah saya disela-sela kesibukan kuliah saya. Namun semua itu mudah-mudahan hanya ketakutan di awal semata dan saya berharap 32 hari tidak akan mencabik-cabik hati dan pikiran saya kelak. Bayangan negatif saya tentang buruknya dampak KKN pun seketika sirna seiring dengan sampainya mobil yang dikendarai bapak saya di Desa Bojongloa.

B. Kelompokku, Keluargaku.

Sesampainya di Desa Bojongloa, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, Banten. Saya, keluarga yang mengantar, dan juga beberapa teman-teman kelompok saya yang sudah sampai langsung menuju ke rumah salah 1 penduduk desa tersebut. Pemilik rumah di mana kami akan tinggal selama 1 bulan masa KKN bernama Maning atau biasa dipanggil dengan sebutan *Teh* Maning oleh warga setempat. Ia tinggal dengan kedua putrinya yaitu Dina dan Intan, mereka baru saja ditinggal kepala keluarga mereka beberapa bulan yang lalu karena sakit. Di rumah yang terdiri dari 3 kamar dan beberapa fasilitas yang mungkin cukup memadai di antara beberapa penduduk desa lainnya, *teh* Maning bersama kedua putrinya dan tentunya ditambah dengan kehadiran saya dan kelompok KKN akan menjalani kehidupan yang sederhana seperti yang biasa ia dan kedua putrinya jalani sehari-hari. Sekedar informasi saja, ia adalah salah 1 putri dari keluarga H. Marhali, abah, saya dan teman-teman lainnya biasa memanggilnya, adalah salah 1 penduduk yang cukup tersohor di Desa Bojongloa tersebut.

Kelompok saya berjumlah 11 Mahasiswa/I dan terdiri dari 5 pria dan 6 wanita dan dari berbagai fakultas dan jurusan yang berbeda. 11 orang? 11 isi kepala yang berbeda? Dengan sikap dan sifat serta kebiasaan yang pastinya berbeda akan menjadi tantangan sendiri bagi saya dan kami semua untuk menyatukan perbedaan pendapat dan hal lainnya. Saya sendiri memiliki sifat yang mungkin bisa dibilang cukup manja, mungkin karena saya anak bungsu dan perempuan satu-satunya di rumah yang apapun biasanya selalu dituruti. Di sini saya tentunya tidak bisa seperti itu. Selain saya, mungkin juga ada beberapa teman saya yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda dengan karakter masing-masing. Dalam benak saya, pasti ada yang memiliki sikap dan sifat sama seperti saya yang manja, mungkin ada juga yang sangat taat agama, rajin dalam hal apapun, pemalas, cuek, egois yang tinggi dan mau menang sendiri dan pastinya juga masih banyak sikap dan sifat yang belum saya ketahui saat ini.

Berjalannya hari serta minggu kekhawatiran saya pun ada yang terbukti dan tidak. Ada beberapa teman-teman KKN yang muncul sikap dan sifat aslinya berbeda dari awal pertemuan dan perkenalan saya dengan mereka. Namun saya tidak mau ambil pusing dengan sikap dan sifat mereka karena saya pun pasti dinilai hal yang sama oleh mereka. Pada akhirnya saya menyadari, perbedaan sikap dan sifat saya dan kami semua

hanya dikarenakan kelelahan rutinitas semata. Hal positif pun akhirnya banyak saya dapatkan dari mereka. Di mana saat kami rapat program kerja bersama, saling mengingatkan ibadah, menyiapkan sarapan, makan siang, makan malam, makan bersama bercengkrama di saat ada waktu luang bersama, dan bermain bersama kami lakukan dengan tulus dari hati, karena sekali lagi kami semua sadar kebersamaan dengan 1 tujuan bersama yaitu menyelesaikan program kerja KKN bersama sebagai salah 1 pesyaratan kelulusan nanti mengalahkan semua perbedaan sikap dan sifat kami.

C. Bojongloa, Surga yang Terpencil.

Hari demi hari, saya dan teman-teman kelompok KKN menjalani rutinitas sehari-hari dan menjalani program kerja sesuai dengan yang pihak kampus telah tentukan di masa sebelum KKN berjalan. Banyak cerita yang sudah saya dengar dari beberapa teman terdahulu yang sudah pernah menjalani masa KKN sebelumnya dan juga tentunya dari beberapa warga setempat tentang suasana pedesaan dan kebiasaan sehari-hari warga setempat, dari cerita-cerita tentang kesulitan semasa hidup di desa tersebut, tentang kebahagiaan mereka tinggal di desa yang masih cukup asri dengan pemandangannya, hingga cerita-cerita mistis yang diceritakan oleh mereka semua.

Namun, semua cerita yang pernah saya dengar seakan-akan terbuka perlahan seketika saya sendiri yang memulai masa-masa KKN dan tinggal di sana selama 32 hari. Suasana yang pernah saya bayangkan tentang desa tersebut mungkin lebih banyak negatif dibandingkan positifnya. Bayangan akan pedesaan yang sepi, kumuh, sulit air, sulit jaringan telepon dan internet, dan masyarakat yang tentunya memiliki kebiasaan dan karakter berbeda dengan tempat saya tinggal dan kuliah. Siapa yang tidak takut jika kita membayangkan suasana pedesaan malam hari yang mungkin hanya terdengar suara katak dan jangkrik serta jarang orang yang berlalu lalang di sana. Kumuh? Maaf, bukan rasa sombong yang ingin saya tunjukkan, namun jika saya membayangkan keadaan tempat tinggal di desa dengan di rumah yang ada dipikiran saya pasti akan berbeda dengan di rumah saya. Tempat tidur yang empuk, kamar yang dingin dengan penggunaan AC, makan dan minum yang bisa tersedia kapan saja dan bisa dibeli di minimarket terdekat mungkin tidak akan banyak saya temui di desa. Mungkin di desa saya harus sangat rela berbagi dengan teman-teman wanita saya yang berjumlah 6 orang untuk masalah tempat tidur, dan juga

tidak bisa bebas makan dan minum semau saya karena juga harus berbagi dengan 11 orang anggota kelompok saya dan itupun harus dibagi dalam waktu-waktu tertentu, maklum 32 hari di desa jadi saya dan kelompok harus bisa sehemat mungkin dalam hal apapun. Untuk masalah mandi pun yang biasanya di rumah bisa mandi kapanpun, mungkin di desa akan berbeda, juga keadaannya di mana saya dan teman-teman yang lain harus bergantian mandinya dan tentu harus menghemat air yang tersedia. Dalam waktu santai di desa nanti saya juga berpikiran tidak akan sama seperti saat saya di rumah. Mungkin ketika di rumah saya bisa jajan untuk membeli cemilan di minimarket terdekat, tapi di sana apakah saya juga bisa menemui banyak minimarket atau tukang jajanan yang biasanya saya temui di rumah atau tempat kuliah? Entahlah!

Di perjalanan yang masih cukup jauh, kembali saya terbayangkan tentang apa yang akan saya temui di desa sana. Masyarakat yang tentunya memiliki kebiasaan dan karakter berbeda dengan tempat saya tinggal dan kuliah. Itulah salah 1 hal yang saya pikirkan, di mana selama 32 hari saya harus menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan adat istiadat dan kebiasaan yang pastinya akan sangat berbeda dengan yang saya temui sehari-harinya. Saya teringat pesan orangtua saya bahwa di desa saya benar-benar harus menjaga sikap dan sifat selama di desa, karena mungkin saja masyarakat di sana tidak semuanya senang dengan sikap dan sifat saya sehari-hari. Desa Bojongloa tempat saya KKN terkenal dengan kegiatan keagamaan dan bahasa Sunda yang masih sangat kental, namun biar bagaimana pun saya harus bisa menyesuaikan diri sebaik mungkin. Lalu apalagi yang saya pikirkan tentang desa tersebut? Jaringan telepon dan internet itu pasti. Saya kembali berpikir keras bagaimana jika saya ingin mengobati rasa rindu saya kepada keluarga saya dan teman-teman di rumah. Sebagian besar desa memang masih mengalami kesulitan dengan jaringan telepon dan internet, tapi ya mungkin di sana saya harus rela keluar dari tempat tinggal KKN demi mencari 1 atau 2 garis sinyal nantinya. Desa Bojongloa, semoga saja bayanganku tentang dirimu tidak seburuk apa yang kubayangkan, semoga, Amin Ya Allah.

D. KKN dan Bojongloa, Dua Hal yang (mungkin) Ingin Aku Alami Sekali Lagi.

Satu bulan semenjak saya menginjakkan kaki pertama kali di sana memang banyak sekali hal yang saya temui dan dapat saya ambil hikmah

dari pelajaran hidup di tempat yang penuh dengan kesederhanaan dan tulus dalam menjalani kehidupan. Pertama adalah tentang sebuah persepsi akan sesuatu yang belum pasti akan terjadi seburuk yang saya pikirkan. Di awal menjelang masa kegiatan KKN bahkan sampai hari pertama saya menginjakkan kaki di Desa Bojongloa tersebut banyak hal negatif yang berkecamuk di hati dan pikiran saya. Tentang semua hal yang sama sekali tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Entah itu dari buruknya dampak KKN terhadap kehidupan sehari-hari yang biasa saya lakukan bersama keluarga, teman-teman, dan pacar saya, suasana tentang buruknya kehidupan saya di sana selama 32 hari menjalani masa kegiatan KKN, fasilitas di desa yang saya pikirkan tidak mungkin saya dapatkan seperti yang biasanya mudah saya dapatkan seperti di rumah atau kampus saya, kehidupan dan kebiasaan penduduk setempat yang mungkin sudah terlalu ekstrim saya bayangkan.

Namun, entah apa yang tiba-tiba terlintas di hati dan pikiran saya sehingga seketika pikiran-pikiran buruk saya tentang semua itu hilang begitu saja ketika saya menemui banyak hal-hal positif yang terkandung dalam kegiatan KKN dan di Desa Bojongloa tersebut. KKN, akhirnya perlahan saya semakin mengerti bahwa kegiatan tersebut bukan hanya sekedar persyaratan kelulusan kelak semata. Banyak hikmah terkandung di dalamnya. Beberapa hal yang bisa ambil manfaat dan hikmahnya adalah tentang bagaimana kegiatan KKN tersebut bisa menyatukan beberapa isi kepala yang memiliki sikap dan sifat dengan karakternya masing-masing. Adanya kegiatan KKN tersebut saya juga bisa menyimpulkan hikmah, bagaimana rasanya hidup bekerjasama tanpa harus mementingkan keegoisan masing-masing sehingga, semua yang dikerjakan bersama-sama akan terasa lebih mudah dijalannya. Saya pun belajar bagaimana rasanya hidup mandiri, hidup apa adanya tanpa bisa terlalu berfoya-foya, jauh dari keluarga, dan orang-orang tersayang yang biasanya selalu memanjakan saya dalam hal apapun. Selanjutnya tentang kehidupan di Desa Bojongloa, tempat saya dan teman-teman lainnya harus bisa hidup serba sederhana dengan fasilitas apa adanya. Hari demi hari, minggu demi minggu, sehingga genap 32 hari saya menjalani masa kegiatan KKN tersebut juga banyak hal dan pelajaran penting yang bisa saya dapatkan. Siapa sangka kehidupan sederhana dan serba secukupnya di desa justru bisa mewujudkan desa yang damai, asri, dan tidak banyak kebohongan hati dan pikiran, menurut pengalaman dan penglihatan saya selama di desa.

Kenapa saya bisa menyimpulkan beberapa hal tersebut? Pertama saya awali dengan kegiatan keagamaan di sana. Kehidupan dan kerukunan umat beragama di desa yang mayoritas memeluk agama Islam begitu masih sangat kuat dan kental seperti yang diajarkan leluhur dan para orang tua mereka. Dalam hal sarana dan prasarana seperti tempat ibadah pun yang mungkin masih sangat tergolong sederhana yang tempat jamaah *shalat* mengambil air wudhu pun masih banyak yang masih menggunakan cara manual seperti mengambil air wudhu di kolam yang dilakukan bersama di 1 kolam tersebut, bangunan *mushalla* dan masjid pun masih banyak yang sangat sederhana tidak seperti yang saya lihat di daerah rumah saya ataupun di kota-kota besar yang sering saya lihat, tapi mereka tidak pernah mengeluhkan keadaan tersebut dan tidak memaksa untuk merenovasi secara mewah-mewahan seperti di daerah lain, karena menurut salah satu penduduk setempat beribadah tidak perlu tempat yang terlalu mewah, asalkan kita tulus dengan hati yang ikhlas beribadah kepada Allah di tempat sederhana seperti itupun, insya Allah, Allah akan selalu menerima ibadah dan mendengar doa-doa kita.

Kedua, mengenai tentang cara mendidik anak-anak dan cucu-cucu mereka. Tidak seperti di daerah saya ataupun mungkin di daerah-daerah lainnya yang sudah banyak pendatang dan campur tangan pemerintah yang mementingkan kepentingan pribadi semata, kehidupan bermasyarakat di sana menurut saya jauh dari kesan buruk tersebut. Penduduk setempat terlihat mendidik anak-anak dan cucu-cucu mereka dengan penuh perhatian yang tulus, saling kasih sayang, dan penuh kehati-hatian akan pengaruh buruk dunia luar yang bisa merusak mereka kapan saja dan di mana saja. Mungkin di luar sana, masih sangat atau bahkan bertambah banyak orang tua yang seakan-akan acuh dengan pergaulan anak-anak dan cucu-cucunya, banyak yang membiarkan mereka meninggalkan ibadah dan bebas berkeliaran kemana saja tanpa batas waktu yang ditentukan. Tetapi, di sana menurut saya tidak seperti itu, sedari mereka kecil meskipun masih banyak keluarga yang hidup serba berkecukupan, mereka diajarkan tentang nikmatnya hidup dengan kesederhanaan dan penuh syukur. Mereka dididik belajar agama sedari kecil sehingga diharapkan kehidupan mereka kelak penuh dengan kecintaan kepada agama Islam dan mempunyai cita-cita yang mulia. Bahkan beberapa kali saya sering menanyakan kepada anak-anak di Desa Bojongloa tentang ingin jadi apa kalian jika besar nanti? Saya agak sedikit kaget karena jawaban mereka tidak seperti yang pernah

saya dengar dari anak-anak di luar sana pada umumnya yang ingin menjadi bermacam-macam profesi. Jawaban mereka sebagian besar adalah tidak kalah mulianya dengan jawaban anak-anak diluar sana, bahwa kelak jika mereka besar nanti ingin menjadi guru mengaji, *Subhanallah!*

Ketiga, mungkin tidak akan habis cerita saya jika bercerita tentang anak-anak di desa. Mungkin dalam cerita saya untuk hal ini akan sedikit menggugah hati saya dan yang lain. Mungkin, meskipun tidak semua, para penduduk setempat kegiatan ekonominya yang masih sangat rendah hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka hanya setingkat SMP di Ibukota, selepas dari tingkatan tersebut kebanyakan orang tua mereka meski mungkin dengan berat hati membiarkan anak-anak mereka langsung bekerja, entah ada yang mengikuti jejak para orang tuanya bertani atau bercocok tanam, ada pula yang bekerja di perusahaan-perusahaan terdekat dari daerah tempat tinggal mereka, demi membantu perekonomian keluarganya kelak. Namun, menurut saya ini adalah salah satu hal yang patut menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk kepentingan pendidikan mereka ke depannya, karena dengan adanya perhatian khusus mengenai pendidikan bagi mereka agar setidaknya bisa wajib belajar 12 tahun mungkin akan sedikit lebih membantu mereka dalam mencari pekerjaan dan bisa bersaing dengan para pekerja lainnya, dan dengan begitu mereka pun bisa menghasilkan ekonomi yang lebih baik bagi keluarganya juga keturunannya kelak. Hal ini tidak bisa dipandang remeh, karena sepengalaman saya dan teman-teman kelompok KKN lain yang sering mengadakan bimbingan belajar kepada mereka dan sesekali saya dan yang lain pun melihat semangat belajar dan keinginan untuk mengetahui lebih banyak ilmu di luar sana begitu besar. Beberapa di antara mereka pun banyak yang bermimpi ingin menjadi seperti saya dan yang lain yang bisa belajar hingga ke tingkat perguruan tinggi Negeri di Jakarta atau kota-kota besar lainnya. Melihat dan mendengar cerita dan keinginan mereka yang masih sangat polos dan mustahil ada kebohongan di mata dan mulut mereka, diri saya merasa sangat tertampar, kenapa? Ya, karena mungkin sampai saat ini saya masih sering malas jika kuliah sementara di sini atau bahkan banyak di luar sana yang berpikir belajar di perguruan tinggi itu hanya mimpi. Sehingga saya pernah berpesan kepada beberapa anak-anak di sana, “Jangan pernah lelah mengejar ilmu, jadilah orang yang bermanfaat bagi agama, orang tua, serta kepada semua orang di sekeliling kamu. Jangan pernah mau jadi juara kedua jika kamu pasti bisa jadi juara pertama. Orang

tua kalian dan juga kakak-kakak KKN di sini titip Desa Bojongloa ini kepada kalian. Kelak, jadikan desa ini menjadi desa yang lebih bermartabat di segala hal, bangun desa ini dengan penuh keimanan untuk orang tua dan juga untuk anak cucu kalian nantinya”

Terakhir, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk banyak mengambil hikmah dan pelajaran hidup dari kegiatan KKN ini. Doa dari saya, semua yang terlibat dalam kegiatan KKN ini, semua diberikan kesehatan, kemurahan rezeki sehingga suatu saat saya dan teman-teman kelompok KKN, bahkan kita semua bisa kembali memberikan hal yang bermanfaat bagi mereka yang lebih membutuhkan di luar sana.

DAFTAR PUSTAKA

Huda, Miftachul. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Laporan Jangka Menengah Desa Bojongloa 2013. Dokumen tidak dipublikasikan.

Nugraha, Eva. *Panduan Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM 2016*. Jakarta: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat. 2016.

Teknik Pemberdayaan Masyarakat Secara Partisipatif. Bogor: Departemen Agribisnis FEM IPB. 2012

Wawancara pribadi dengan Ketua DKM *Mushalla* Muhajjirin, Bapak Norman, 22 Agustus 2016.

Wawancara pribadi dengan Ketua RW 02, Bapak Safruddin, 23 Agustus 2016.

Wawancara pribadi dengan Pemilik TPA dan Wakil Kurikulum SD Nurul Hidayah, Ibu Saroh, 23 Agustus 2016.

Semua akan berubah, kecuali perubahan itu sendiri.

-Almas Khairuna-

BIOGRAFI SINGKAT

Maria Ulfa, M.A, M.Hum. Lahir di Depok pada tanggal 19 Desember 1982. Saat ini ia adalah salah satu dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia meraih gelar sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di UIN Jakarta, setelahnya, melanjutkan jenjang pendidikan S2 di Islamic Studies, Leiden University, the Netherland dan S2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Ia baru sekali menjadi Dosen Pembimbing KKN yaitu pada KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016.



Ainurohman, Si Bungsu dari 4 bersaudara yang lahir dari pasangan H. Muhammad Idris S.Pd dn Hj. Rodiah. Lahir di Bogor, 29 Mei 1994. Ia menempuh pendidikan di MI Al Hidayah Gunungsindur, Bogor. Lalu ia melanjutkan pendidikannya di MTs Daarussalam Parung, Bogor, setelah itu pada tahun 2009 ia melanjutkan pendidikan di SMK Al Ittihad Cianjur dengan jurusan Analisis Kimia. Setelah lulus dari SMK. Anak pesantren ini memutuskan untuk melanjutkan

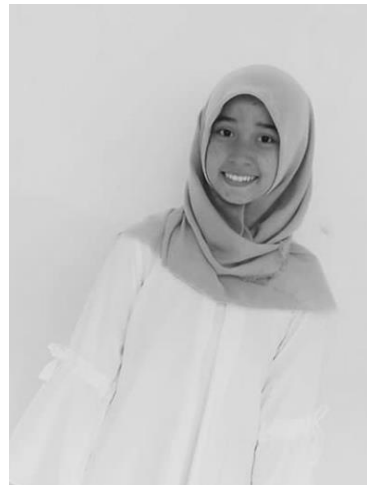


pendidikannya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai mahasiswa Jurusan Akhwal Syakhsiyyah (Hukum Keluarga) di Fakultas Syari'ah dan Hukum.

Almas Khairuna, putri sulung dari pasangan Bapak Anis Ilahi Wahdati, M.Si dan Ibu Susana Trisnawati. Lahir di Jakarta pada tanggal, 9 Maret tahun 1995. Ia menempuh pendidikan di SDS Angkasa IX Jakarta, setelah lulus melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 81 Jakarta, selanjutnya mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta. Selepas lulus dari MAN, saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Muamalat (Ekonomi Islam) Fakultas Syariah dan Hukum.



Anita, lahir bertepatan dengan peringatan hari pendidikan Nasional yaitu 02 Mei namun pada tahun 1993. Puteri tunggal dari pasangan Ibu Onah dan Bapak Ahmad. Ia berstatus menikah dan memiliki 1 orang anak. Ia tinggal di sebuah kampung bersejarah yaitu Kampung Lengkong Ulama atau lebih sering disebut Lengkong Kiyai. Ia pernah bersekolah di SDN Lengkong Kulon II, MTsN 1 Kab. Tangerang, dan MA Raudlatul Irfan. Saat ini sedang menempuh pendidikan strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora.



Annisa Rizky Amalia, putri pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Agus Santoso dan Ibu Evi Syafiiyah yang lahir di Jakarta, pada tanggal 17 Mei 1995. Ia menempuh pendidikan pertamanya di SD Setia Asih 03 Bekasi. Lalu Ia melanjutkan pendidikan keduanya di SMPIT ATTAQWA Bekasi, lalu pada tahun 2010 ia melanjutkan SMA di PB SUDIRMAN 02 BEKASI. Setelah lulus dari SMA ia melanjutkan pendidikan strata satunya di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin.



Fadli Muhammad Zen dilahirkan pada 14 Desember 1995 di Bidan Sukamti, Cipadu Jaya, Tangerang. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini ia sedang menjalani jenjang sarjananya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, aktif di LSO Music of English Letters (MEL) serta aktif di organisasi intra kampus, yaitu pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (HMJ BSI) Divisi Seni dan Budaya 2013/2014. Selain kuliah, ia juga mengisi waktu luang menjadi 'Tukang Kopi' di Must-Be Susu & Kopi.



Haidar Hasan adalah anak yang terlahir dari pasangan harmonis nan romantis. Bapak Hasan Marzuki dan Ibu Puji Rahayu. Ia terlahir sebagai anak sulung dari tiga bersaudara. Ia dianugrahi dua orang adik perempuan nan menyebalkan namun cantik. Ia mengenyam pendidikan pertama di TK Islam Al-Huda, Grogol, Jakarta Barat. Lalu berlanjut ke SDN Wanasari 15 di Cibitung Bekasi. Lalu SMP dan SMA memilih Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango sebagai tempatnya mengenyam pendidikan ilmu agama dan ilmu umum yang diajarkan secara seimbang. Ia lalu terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah jenjang pendidikan tinggi yang ia pilih.



Hasbi Lutfiyan Saputra, putra kedua dari tiga bersaudara yang lahir di Bekasi, pada tanggal 18 Juni 1995. Ia telah menempuh pendidikan di MIN Medan Tembung. Lalu melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 13 Medan dan meneruskan pendidikannya ke SMA Negeri 9 Tangsel dengan mengambil jurusan IPS. Setelah lulus SMA ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi melalui jalur kerjasama CCIT-FTUI dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi.



Ilva Mediana, putri sulung dari tiga bersaudara yang lahir di Jakarta, pada tanggal 06 November 1994. Ia telah menempuh pendidikan di SDN Cempaka Baru 1. Lalu melanjutkan ke MTsN 3 Jakarta Selatan. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di MAN 4 Jakarta. Setelah lulus dari MAN 4, ia melanjutkan pendidikannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi



Luthfi Firman Rabbani, putra pertama dari pasangan Hariyanto, S.Psi dan Erni Ermawati, S.E lahir di Purworejo, 07 Juli 1995. Ia menempuh pendidikan di SD Islam Al-Ma'ruf Ciracas, Jakarta Timur. Lalu ia melanjutkan pendidikan MTs dan MA di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, setelah 6 tahun menyelesaikan pendidikannya di Darunnajah ia melanjutkan pendidikannya di CCIT-Fakultas Teknik Universitas Indonesia jurusan Teknik Informasi Perbankan Syariah selama 2 tahun, setelah lulus dari CCIT ia melanjutkan kembali pendidikan kuliahnya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen.



Naicerline Sandhy Suprpto, putri keempat dari pasangan Prapto Hermono dan Hj. Maryati lahir di Jakarta, 22 Desember 1995. Ia menempuh pendidikan di SD Negeri 04 Ciputat, Tangerang Selatan. Lalu ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 01 Ciputat, Tangerang Selatan, setelah itu pada tahun 2010 ia melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan. Setelah lulus dari SMA Negeri 4. Saat ini ia adalah mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen.



Putri Dwi Permatasari, anak bungsu dari 2 bersaudara pasangan Sunardi dan Eti Suharti yang lahir di Bekasi pada 26 Juni 1995 ini mengawali sekolah di SDN Waluya 01 kemudian melanjutkan di SMPN 1 Cikarang Utara lalu ke SMAN 1 Cikarang Utara dan saat ini sedang mengenyam pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Gadis yang berkulit hitam manis ini yang kegemarannya main dan belanja, yang juga memiliki cita-cita menjadi seorang guru mata pelajaran Sosiologi di sekolah yang dulu tempat ia bersekolah, lebih tepatnya di SMAN 1 Cikarang Utara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Jika hidup adalah soal pencapaian dan penantian maka bersabarlah.

-Haidar Hasan-

LAMPIRAN I
LAPORAN MINGGUAN KEGIATAN INDIVIDU

1. AINUROHMAN

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Sosialisasi ke masyarakat dan lembaga pendidikan setempat. • Melakukan kerja bakti Balai RW 02 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Masyarakat dan lembaga pendidikan mengetahui program dan kegiatan KKN. • Balai RW 02 dapat digunakan untuk bimbingan belajar
2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mulai pelaksanaan renovasi <i>mushalla</i> di RW 02. • Koordinasi penanggung jawab untuk seminar pernikahan dini dan waris. • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Menyelenggarakan kegiatan gerak jalan dan senam pagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mushalla</i> mulai di cat dasar. • Penetapan tanggal dan teknis pelaksanaan seminar pernikahan dini dan waris. • Terbantunya guru SD Nurul Hidayah dalam mata pelajaran bahasa Inggris dan Matematika. • Antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan gerak jalan dan senam pagi.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan renovasi <i>mushalla</i> di RW 02. • Koordinasi dengan pihak KUA sebagai narasumber seminar pernikahan dini dan waris. • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Menyebarkan undangan seminar pernikahan dini dan waris ke warga desa. • Menyelenggarakan seminar pernikahan dini dan waris. • Kerja bakti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Cat <i>mushalla</i> sudah dilapisi dan mulai memplester dinding. • Pihak KUA sudah menetapkan narasumber yang akan mengisi seminar. • Mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris dan Matematika murid-murid kelas 4 SD. • Warga setempat mengetahui adanya kegiatan seminar. • Sebagai penanggung jawab, acara berjalan lancar dan warga antusias selama jalannya acara. • Mengajak warga dan membersihkan lapangan desa.

4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan renovasi <i>mushalla</i> di RW 02. • Koordinasi dengan pemuda RW 02 terkait pelaksanaan 17 Agustus. • Pelaksanaan 17 Agustus di RW 02. • Pelaksanaan 17 Agustus di SD Nurul Hidayah. • Penyelenggaraan malam kesenian. • Penutupan KKN di Balai Desa Bojongloa. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mushalla</i> sudah terlihat rapih dan lebih banyak. • Pemuda RW 02 siap membantu jalannya acara peringatan HUT RI 17 Agustus. • Antusiasme seluruh warga RW 02 mengikuti acara 17 Agustus dari pagi hingga malam hari. • Adanya penampilan berbagai kesenian dan beratus-ratus penduduk Bojongloa hadir untuk menyaksikan malam kesenian. • KKN Lintang Kerti telah menyelesaikan tugasnya.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. ALMAS KHAIRUNA

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Berkoordinasi dengan pemilik Yayasan Darussalam untuk penyelenggaraan pelatihan seni musik dan <i>training</i> keorganisasian. • Berkoordinasi dengan Wakil Kurikulum SD Nurul Hidayah untuk mengajar. • Memulai pertemuan pertama <i>training</i> keorganisasian. • Melakukan kerja bakti Balai RW 02. • Menyenggarakan bimbingan belajar. • Senam Pagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Diberikan jadwal kelas, absen, dan materi ajar untuk pelatihan seni musik dan berkenalan dengan ketua OSIS untuk menindaklanjuti <i>training</i>. • Mendapatkan jadwal mengajar dan bahan ajar berupa buku paket. • Perkenalan dan penyampaian materi tentang dasar-dasar keorganisasian dan kepemimpinan. • Balai RW 02 dapat digunakan untuk berkegiatan. • Antusiasme anak-anak dalam belajar bersama mahasiswa KKN. • Menyenggarakan senam.

2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan belajar. • Memberikan pelatihan seni musik • Mengajar di SD Nurul Hidayah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak RW 02 semangat mengikuti kegiatan bimbingan belajar. • Perkenalan dengan murid-murid. • Mengajar mata pelajaran Matematika di kelas 5.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan belajar. • Memberikan pelatihan seni musik • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • <i>Training</i> keorganisasian • Penyelenggaraan seminar pernikahan dini dan waris 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar bimbingan belajar untuk murid SMP. • Memberikan materi sejarah musik dan jenis musik. • Membahas materi kaderisasi bagi sebuah organisasi. • Menjadi moderator seminar.
4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Training</i> keorganisasian. • Penyelenggaraan HUT RI di Balai RW 02 • Penyelenggaraan HUT RI di Nurul Hidayah. • Melakukan penggantian pintu TPA Bani Husna. • Penyelenggaraan malam kesenian. • Penutupan KKN. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan materi tentang persiapan kegiatan, mencari dana kegiatan dan evaluasi kegiatan. • Terselenggara berbagai lomba di siang hari dan nonton bareng di malam hari. • Terdapat berbagai perlombaan telah terselenggara. • Menjadi dokumentasi jalannya acara. • KKN Lintang Kerti resmi menyelesaikan pengabdianya.

3. ANNISA RIZKY AMALIA

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Fiksasi waktu mengajar di SD Nurul Hidayah. • Memulai kegiatan bimbingan belajar. • Senam Pagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Jadwal mengajar dan mata pelajaran yang akan di ajar sudah ditetapkan dan diberi bahan ajar. • Bimbingan belajar disambut hangat oleh anak-anak. • Anak-anak RW 02 semangat mengikuti gerakan senam dari mahasiswa KKN.

2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan belajar. • Memberikan pelatihan seni musik • Mengajar di SD Nurul Hidayah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin banyak anak-anak yang berpartisipasi dalam bimbingan belajar. • Hari pertama diisi dengan perkenalan antara murid-murid dengan mahasiswa KKN. • Mengajar mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris untu kelas 6.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan belajar. • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Penyelenggaraan seminar pernikahan dini dan waris 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak RW 02 semakin semangat mengikuti kegiatan belajar. • Mengajar mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris untuk kelas 6. • Menjadi pembawa cara seminar.
4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan Belajar. • Peringatan HUT RI di RW 02. • Peringatan HUT RI di SD Nurul Hidayah. • Malam kesenian. • Penutupan KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Hari terakhir bimbingan belajar diisi dengan kuis berhadiah. • Menjadi penanggung jawab menyediakan hadiah untuk berbagai lomba dan memasak untuk acara malam hari. • Menjadi penanggung jawab berjalannya lomba. • Warga Bojongloa berkumpul untuk menyaksikan malam kesenian persembahan mahasiswa KKN. • KKN Lintang Kerti resmi menyelesaikan pengabdianya.

4. ANITA

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Memulai kegiatan bimbingan belajar. • Senam Pagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Mengajar anak-anak SD berbahasa Arab. • Banyak anak-anak RW 02 yang antusias terhadap kegiatan senam pagi.
2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan belajar. • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Menyelenggarakan gerak jalan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak menunjukkan keterarikan dalam bidang berbahasa. • Mengajar untuk murid kelas 5 SD dan memberikan PR. • Mahasiswa dan anak-anak melakukan gerak jalan dengan rute RW 02 ke Taman Bojongloa.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan belajar. • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Penyelenggaraan seminar pernikahan dini dan waris. • Kerja bakti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak RW 02 semakin semangat mengikuti kegiatan belajar. • Mengajar mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris untuk kelas 5 disertai dengan hadiah. • Menyiapkan konsumsi untuk acara pernikahan dini dan waris. • Menyediakan konsumsi untuk kerja bakti.
4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan Belajar. • Peringatan HUT RI di RW 02. • Peringatan HUT RI di SD Nurul Hidayah. • Malam kesenian. • Penutupan KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak semakin antusias mengikuti bimbingan belajar. • Meyiapkan konsumsi untuk panitia dan untuk acara malam hari. • Murid-murid SD Nurul Hidayah sangat bersemangat mengikuti setiap lomba. • Menyiapkan konsumsi untuk acara malam kesenian. • KKN Lintang Kerti resmi menyelesaikan kegiatan.

5. FADLI MUHAMMAD ZEN

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Membersihkan Balai RW 02. • Peremajaan <i>mushalla</i>. • Malam Kesenian • Senam pagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Balai RW dapat digunakan untuk melaksanakan bimbingan belajar. • Berkoordinasi dengan DKM tentang apa saja yang bisa dikerjakan. <i>Mushalla</i> sudah mulai dicat dasar. • Sebagai penanggung jawab menyiapkan konsep acara malam kesenian dan menghubungi pihak karang taruna. • Menjadi instruktur senam.
2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan kesenian. • Renovasi <i>mushalla</i>. • Malam kesenian • Menyelenggarakan gerak jalan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerangkan sejarah perkembangan musik dan memperkenalkan permainan musik gitar. • Mengecat bagian-bagian yang kurang. • Fiksasi acara malam kesenian. • Melakukan gerak jalan dari Balai RW 02 ke Taman Bojongloa.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan kesenian. • Renovasi <i>mushalla</i>. • Penyelenggaraan seminar pernikahan dini dan waris. • Kerja bakti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikan jenis musik ke murid-murid. • <i>Mushalla</i> sudah terlihat lebih indah. • Warga mendapat pemahaman perihal pernikahan dini dan pembagian hak waris. • Membersihkan lapangan depan Balai Desa Bojongloa.
4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rapat dengan karang taruna. • Mendekorasi untuk HUT RI RW 02. • HUT RI SD Nurul Hidayah. • Malam kesenian. • Pengadaan ATK dan buku • Penutupan KKN. 	<ul style="list-style-type: none"> • Acara dan bintang tamu sudah ditetapkan. • Lapangan untuk acara telah bersih dan terpasang bendera merah putih plastik. • Menjadi dokumentasi acara. • Malam kesenian berjalan dengan lancar dan berhasil menarik warga desa.

		<ul style="list-style-type: none"> • Penyerahaan ATK dan buku untuk TPA dan perpustakaan. • KKN Lintang Kerti resmi menyelesaikan tugasnya.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6. HAIDAR HASAN

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Renovasi <i>mushalla</i>. • Koordinasi untuk pengajaran SD Nurul Hidayah. • Kerja bakti Balai RW 02. • Senam Pagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Sebagai penanggung jawab, melakukan koordinasi dengan DKM <i>mushalla</i>. Selanjutnya, membeli bahan-bahan bangunan untuk renovasi. • Fiksasi hari mengajar dan mata pelajaran yang diajar. • Balai RW dapat digunakan untuk bimbingan belajar. • Menjadi instruktur senam.
2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Pelatihan kesenian. • Renovasi <i>mushalla</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak SD Nurul Hidayah bersemangat diajarkan oleh mahasiswa KKN. • Mempraktikkan permainan gitar dengan bernyanyi bersama murid-murid. • Pengecatan <i>mushalla</i> sudah pada tahap lapis kedua, dan dinding mulai diplester.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan belajar. • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Pelatihan kesenian. • Penyelenggaraan seminar pernikahan dini dan waris. • Kerja bakti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Renovasi <i>mushalla</i> ditambah dengan rencana pemasangan plafon. • Murid-murid terpacu untuk belajar ketika mahasiswa KKN menyediakan hadiah. • Menjadi petugas pembaca tilawah AL-Qur'an dan pengisi acara berupa nyanyian religi. • Membersihkan rumput liar di lapangan desa.

4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggantian pintu TPA Bani Husna. • Peringatan HUT RI di RW 02. • Peringatan HUT RI di SD Nurul Hidayah. • Malam kesenian. • Penutupan KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei dengan mengukur daun pintu dan membeli pintu, setelahnya langsung dilakukan pemasangan. • Menjadi pemandu jalannya acara perlombaan serta ikut berpartisipasi meriahkan panjat pinang dengan warga setempat. • Menjadi penanggung jawab salah satu lomba. Acara berjalan dengan meriah. • Bertugas menjadi pemandu acara. Antusiasme warga sangat tinggi.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

7. HASBI LUTFIYAN SAPUTRA

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Renovasi <i>mushalla</i>. • Koordinasi KUA. • Koordinasi Puskesmas. • Kerja bakti balai RW. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Melakukan pengecatan di <i>mushalla</i> bersama masyarakat setempat. • Fiksasi acara seminar pernikahan dini dan waris. • Menindaklanjuti kegiatan kerjasama yang didapat untuk melakukan cek kesehatan. • Membersihkan Balai RW akan dapat difungsikan.
2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Renovasi <i>mushalla</i>. • Gerak jalan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar anak-anak kelas 5 SD mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris. • Perubahan <i>mushalla</i> sudah dapat terlihat. • Mengajak anak-anak melakukan gerak jalan dari RW ke Taman Bojongloa.

3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Renovasi <i>mushalla</i>. • Penyelenggaraan seminar pernikahan dini dan waris. • Kerja bakti. • <i>Training</i> keorganisasian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar anak-anak kelas 5 SD mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris. • Mengecek kondisi terkini hasil renovasi <i>mushalla</i>. • Warga mengetahui dampak pernikahan dini, dan menyelesaikan lahan sengketa. • Mengajak warga desa membersihkan lingkungan lapangan. • Perkenalan dan diskusi ringan tentang dasar organisasi.
4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan HUT RI di RW 02. • Peringatan HUT RI di SD Nurul Hidayah. • <i>Training</i> keorganisasian. • Malam kesenian. • Penutupan KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Acara dilakukan di dua waktu, siang hari perlombaan dan malam hari nonton bareng serta makan bersama. • Acara berlangsung meriah. • Membahas lebih dalam tentang proses penyelenggaraan kegiatan. • Warga yang datang di acara malam kesenian sangat banyak, partisipasi warga sangat baik. • KKN Lintang Kerti telah menyelesaikan seluruh tugasnya.

8. ILVA MEDIANA

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Fiksasi SD Nurul Hidayah. • Fiksasi Yayasan Darussalam. • Bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Fiksasi dengan Wakil Kurikulum mengenai jadwal dan materi ajar. • Mendapat absen dan jadwal. • Bimbingan belajar hari pertama telah banyak anak-anak yang berpartisipasi.

2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Pelatihan di Puskesmas. • Bimbingan belajar. • Gerak jalan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar anak-anak kelas 6 SD mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris. • Pelatihan untuk mempersiapkan kegiatan cek kesehatan di sekolah-sekolah. • Anak-anak yang datang bimbingan belajar bertambah banyak. • Gerak jalan bersama anak-anak.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Cek kesehatan. • Bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar anak-anak kelas 6 SD mata pelajaran Matematika dan bahasa Inggris. • Melakukan cek kesehatan murid SD didampingi petugas medis dari puskesmas. • Bimbingan belajar diselingi dengan permainan menarik dan mendidik.
4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan HUT RI di RW 02. • Peringatan HUT RI di SD Nurul Hidayah. • Bimbingan belajar. • Malam kesenian. • Penutupan KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga berbondong-bondong menghadiri acara HUT RI baik di siang hari dan malam hari. • Murid-murid berpartisipasi dengan tertib dan meriah. • Anak-anak tetap semangat mengikuti pembelajaran, terlebih jika disisipkan permainan. • Malam kesenian mampu menarik perhatian warga untuk datang menyaksikan. • KKN Lintang Kerti telah menyelesaikan seluruh tugasnya.

9. LUTHFI FIRMAN RABBANI

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Koordinasi ke Puskesmas. • Kerja bakti Balai RW. • Bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Koordinasi mengenai acara yang akan diselenggarakan secara berkerjasama. • Balai RW dapat difungsikan dengan maksimal oleh mahasiswa KKN dan anak-anak • Bimbingan belajar hari pertama dimulai dengan rasa antusias anak-anak yang besar.
2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Renovasi <i>mushalla</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendokumentasikan kegiatan mengajar dan ikut mengajar anak-anak kelas 4. Murid kelas 4 terlihat sangat antusias. • Pengecatan lapisan kedua sudah dimulai serta pengecatan bingkai jendela dan pintu.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Cek kesehatan. • Seminar pernikahan dini dan waris. • Kerja bakti Balai Desa Bojongloa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan bahasa Inggris menggunakan video. • Mendokumentasikan acara. • Warga memiliki pengetahuan mengenai pernikahan dini dan waris. antusias warga sangat besar, terbukti dari banyaknya pertanyaan ke narasumber saat sesi tanya jawab berlangsung. • Bersama warga membersihkan lingkungan balai desa.
4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja bakti Balai RW • Peringatan HUT RI di RW 02. • Peringatan HUT RI di SD Nurul Hidayah. • Malam kesenian. • Penutupan KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak warga untuk membersihkan lingkungan serta mempersiapkan HUT RI. • Banyak warga yang hadir untuk berpartisipasi dalam kegiatan HUT RI di Balai RW.

		<ul style="list-style-type: none"> • Mendokumentasikan jalannya acara. Kegiatan ini mampu menarik banyak warga. • KKN Lintang Kerti telah menyelesaikan seluruh tugasnya.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

10. NAICERLINE SHANDY S.

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Koordinasi ke Puskesmas. • Koordinasi ke KUA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Koordinasi mengenai acara cek kesehatan. • Konfirmasi acara seminar pernikahan dini dan waris, serta menetapkan narasumber yang akan hadir.
2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Bimbingan belajar. • Pelatihan untuk cek kesehatan. • Gerak jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu guru SD Nurul Hidayah dalam mengajar murid kelas 4 • Hari pertama dimulai sudah mampu menarik banyak minat anak-anak RW 02. • Tim yang akan turun untuk cek kesehatan dilatih terlebih dahulu oleh pihak Puskesmas. • Mengadakan gerak jalan.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Cek kesehatan. • Bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan bahasa Inggris murid kelas 4 dengan lagu sederhana, • Terselenggaranya pengecekan kesehatan di empat sekolah dasar Desa Bojongloa. • Anak-anak masih semangat mengikuti kegiatan bimbingan belajar.

4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan HUT RI di RW 02. • Peringatan HUT RI di SD Nurul Hidayah. • Malam kesenian. • Penutupan KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi penanggungjawab atas lomba yang berlangsung dan lomba dapat berlangsung dengan tertib. • Anak-anak SD Nurul Hidayah mengikuti HUT RI dengan gembira dan tertib. • Malam kesenian berjalan sukses dan mampu menyita perhatian masyarakat. • KKN Lintang Kerti telah menyelesaikan seluruh tugasnya.
----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

II. PUTRI DWI PERMATASARI

No	Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Minggu Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa. • Koordinasi ke Puskesmas. • Koordinasi ke Yayasan Darussalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan KKN. • Konfirmasi acara dan mendapat informasi tahapan-tahapan kegiatan. • Menemui guru untuk mendapatkan jadwal dan materi ajar.
2.	<p>Minggu Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Bimbingan belajar. • Pelatihan untuk cek kesehatan. • Gerak jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar pelajaran Matematika dan bahasa Inggris untuk kelas 4 SD. • Pelaksanaan bimbingan belajar disambut hangat oleh anak-anak dan orang tua. • Pembagian tim untuk 4 sekolah dan pelatihan cek kesehatan oleh petugas medis. • Mengajak anak-anak untuk berolahraga dengan gerak jalan.
3.	<p>Minggu Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di SD Nurul Hidayah. • Cek kesehatan. • Bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Murid-murid kelas 4 SD mulai bisa diatur dan dikendalikan. • Menyelenggarakan cek kesehatan untuk siswa/i kelas 1 SD

4.	<p>Minggu Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan HUT RI di RW 02. • Peringatan HUT RI di SD Nurul Hidayah. • Malam kesenian. • Penutupan KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi penanggungjawab pendaftaran lomba. Lomba dapat berjalan baik. • Murid, guru, dan mahasiswa KKN turut memeriahkan acara. • Malam kesenian berhasil mengumpulkan banyak warga Desa Bojongloa dalam satu tempat dan waktu. • KKN Lintang Kerti telah menyelesaikan seluruh tugasnya.
----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LAMPIRAN 2 SERTIFIKAT





LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI KEGIATAN

- Pembukaan Kegiatan KKN di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



- Pembukaan Kegiatan KKN di Balai Desa Bojongloa



- Pembukaan Kegiatan KKN di Yayasan Darussalam



- Proses Renovasi *Mushalla* Muhajirin



- Kerja Bakti RW 02



- Pemberian Hadiah HUT RI

